

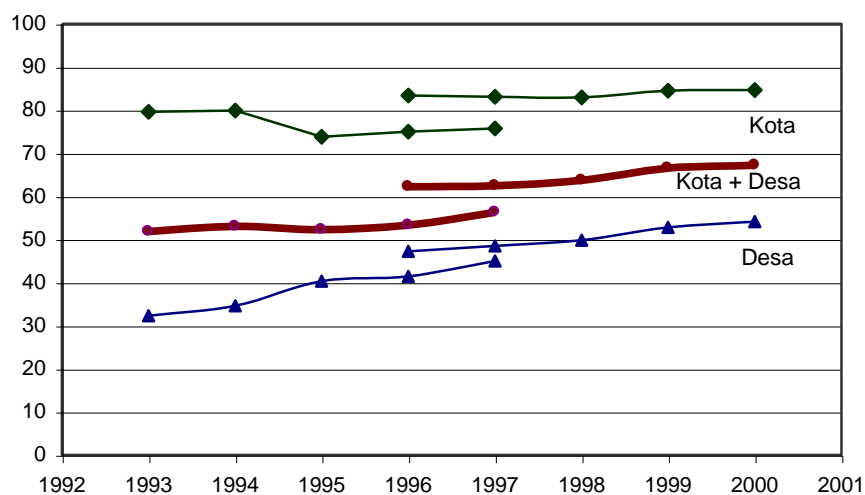
SURVEI KESEHATAN NASIONAL 2001

LAPORAN DATA SUSENAS 2001:

**STATUS KESEHATAN, PELAYANAN KESEHATAN, PERILAKU
HIDUP SEHAT DAN
KESEHATAN LINGKUNGAN**

I. Oleh

Tim Surkesnas



**BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN
KESEHATAN**

DEPARTEMEN KESEHATAN RI

2002

LEMBAR DATA BIBLIOGRAFI TERBITAN

Judul : Laporan data Susenas 2001 : status kesehatan, pelayanan kesehatan, perilaku hidup sehat dan kesehatan lingkungan	Klasifikasi ; DDC : 330.9 UDC : NLM :	
Editor : Tim Surkesnas, Badan Litbang Kesehatan	Jenis Terbitan ; Buku	
Nama dan alamat Badan yang memperbanyak dan menyebarkan terbitan : Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Jalan Percetakan Negara No. 29 Jakarta	No. Terbitan :	
	Edisi/Cetakan :	Pertama
	Tanggal terbitan :	
	Jumlah halaman Xii, 98	Jumlah terbitan
Sponsor :		
Sari (abstrak)/Kata Kunci (Key Words) Dokumen ini adalah bagian dari laporan pelaksanaan Survei Kesehatan Nasional (Surkesnas). Surkesnas 2001 mengintegrasikan survei-survei nasional yaitu Survei Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) 2001 dan Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) 2001. Laporan ini menyajikan hasil Susenas 2001 yang dilaksanakan di seluruh Indonesia. SOCIOECONOMIC CONDITION; SOCIOECONOMIC FACTORS; HEALTH SURVEY		

Kolom Catatan Penerimaan terbitan	Penyebaran terbitan : bebas Izin mengutip : bebas dengan menyebutkan sumber
-----------------------------------	--

. PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Survei Kesehatan Nasional (**Surkesnas**) merupakan upaya memadukan berbagai survei nasional (yang sudah menjadi sistem pengumpulan data), yang mengumpulkan data kesehatan dengan lingkup nasional, untuk mendukung kebutuhan informasi kesehatan secara optimal. **Orientasi Surkesnas** tertuju pada: (a) visi, misi dan sasaran Pembangunan Nasional di bidang Kesehatan menuju Indonesia Sehat 2010; (b) strategi utama mencakup paradigma sehat, profesionalisme, JPKM dan desentralisasi; (c) pengembangan SIKNAS (Sistem Informasi Kesehatan Nasional), SSN (Sistem Statistik Nasional), Indikator Sehat 2010, dan JPPKN (Jaringan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Nasional). Surkesnas akan diselenggarakan dalam siklus tiga tahunan dimulai tahun 2001, 2004, 2007, 2010, dst. Setiap survei akan menekankan pada berbagai isu-isu sesuai kebutuhan program (Gambar 1).

Surkesnas mengintegrasikan survei-survei nasional yang bermuatan kesehatan untuk efisiensi mendapatkan data/informasi kesehatan yang optimal

Surkesnas 2001 mengintegrasikan survei-survei nasional SKRT 2001, SUSENAS 2001 dan SDKI 2002 (Gambar 2). Pengintegrasian dilakukan melalui pemakaian rancangan sampling yang sama, penggunaan format instrumen (kuesioner) yang seragam, kolaborasi dalam persiapan survei, pelatihan, penyelenggaraan lapangan dan pemanfaatan data. Surkesnas 2001 dilakukan dalam periode 3 tahun dari 2001-2003, meskipun persiapan sudah dimulai sejak tahun 2000 (Gambar 3).

Surkesnas 2001 merupakan survei dasar yang mengintegrasikan SKRT, SUSENAS dan SDKI

Aktivitas Surkesnas 2001 adalah menyediakan data kesehatan berbasis masyarakat ('community based') untuk keperluan perencanaan, pemantauan dan penilaian program pembangunan kesehatan. **Tujuan khusus:** (1) merancang modul kesehatan Susenas 2001, menganalisis dan melaporkan kajian kesehatan berdasar data Susenas 2001; (2) merancang modul KIA sebagai bagian dari SDKI 2002, menganalisis dan melaporkan kajian kesehatan berdasar data SDKI 2002; (3) merancang studi morbiditas SKRT 2001, melaksanakan pengumpulan data, menganalisis dan melaporkan kajian data morbiditas; (4) merancang studi mortalitas SKRT 2001, melaksanakan pengumpulan data, menganalisis dan melaporkan kajian data mortalitas; (5) merancang studi follow up ibu hamil SKRT 2001, melaksanakan pengumpulan data, menganalisis dan melaporkan kajian data ibu hamil.

Data Surkesnas 2001 dikumpulkan melalui berbagai survei/studi: Susenas 2001 (modul kesehatan) yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik dan SKRT 2001 (Studi Mortalitas, Morbiditas/Disabilitas, FU Bumil dan KIA) oleh Badan Litbangkes. SDKI yang akan dilakukan pada 2002 menjadi bagian dari komponen Surkesnas 2001. Pengumpulan data Susenas 2001 dilakukan pada awal 2001, sedangkan data SKRT 2001 dilakukan pada akhir 2001. Berbagai

Berbagai indikator kunci tingkat nasional dan propinsi akan dihasilkan dari Surkesnas 2001

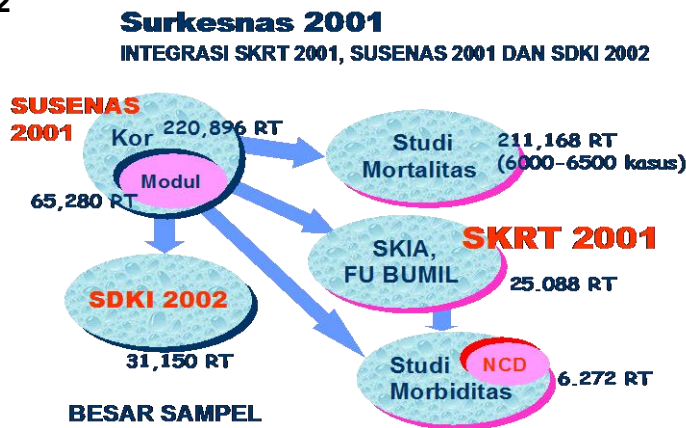
indikator kunci untuk tingkat nasional dan propinsi akan dihasilkan dari Surkesnas 2001 (lampiran).

Laporan ini menyajikan kajian deskriptif hasil Susenas 2001 (data kesehatan). Laporan mencakup deskripsi latar belakang Surkesnas dan Susenas 2001, hasil kajian meliputi status kesehatan, pelayanan kesehatan, perilaku kesehatan dan kesehatan lingkungan. Berbagai issue kesehatan dikemukakan pada akhir laporan.

Gambar 1

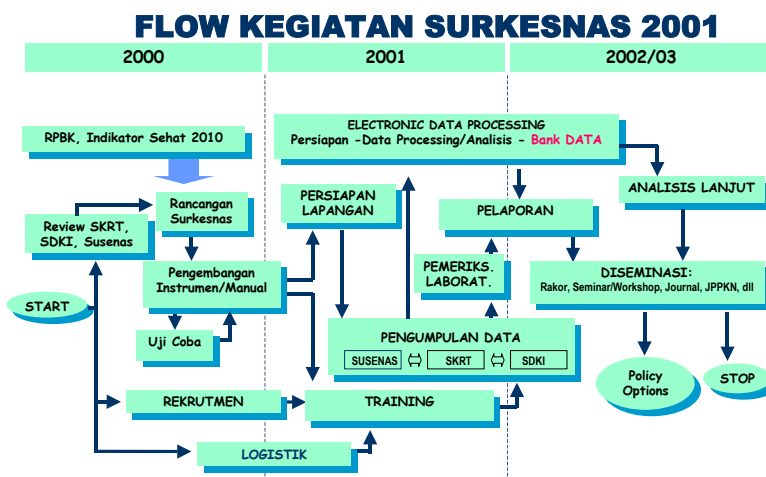
Surkesnas secara periodik akan dilakukan setiap tiga tahun

Gambar 2



Integrasi mencakup penggunaan sampling dan format kuesioner yang sama serta kolaborasi sejak persiapan dan penggunaan data

Gambar 3



Surkesnas 2001 merupakan multiyears activities

B. SURVEI SOSIAL EKONOMI NASIONAL 2001

Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) merupakan salah satu wahana pengumpulan data yang dilakukan Badan Pusat Statistik (BPS) dan bekerja sama dengan beberapa sektor terkait termasuk Depkes. Cakupan data Susenas berbasis pada survei masyarakat (community based). Data yang dikumpulkan meliputi data pokok (Kor) dan data sasaran (Modul). Pengumpulan data Kor dilakukan untuk mendapatkan informasi yang diperlukan untuk memonitor hal-hal yang berubah tiap tahun, berguna untuk perencanaan jangka pendek. Pertanyaan dalam Modul dilakukan setiap tiga tahun diperlukan untuk menganalisis masalah yang ingin diintervensi pemerintah.

Sejak 1992, Susenas sudah dipakai sebagai salah satu wahana pengumpulan data kesehatan yang dirancang sebagai komplemen pengumpulan data dalam Survei Kesehatan Rumah Tangga (SKRT)

Pada tahun 2001, modul kesehatan merupakan salah satu topik Susenas. Keadaan ini merupakan peluang mengembangkan substansi/instrumen data kesehatan di Susenas sebagai bagian dari Surkesnas 2001.

Dengan telah diselesaikannya pengumpulan dan persiapan data Susenas 2001, memungkinkan kajian awal data kesehatan Susenas 2001 mendeskripsikan berbagai keadaan kesehatan di masyarakat yang berkaitan dengan :

- a) Status kesehatan (keluhan kesehatan, kelangsungan hidup anak, risiko KEK pada wanita usia subur)
- b) Pelayanan kesehatan (pelayanan rawat jalan dan rawat inap, biaya yang dikeluarkan rumah tangga, kepuasan pelayanan)
- c) Perilaku hidup sehat (ketersediaan jaminan pembiayaan kesehatan, pengobatan sendiri, penolong persalinan, keluarga berencana, pemberian ASI eksklusif, akses ke Posyandu, merokok)
- d) Kesehatan lingkungan (rumah tangga akses air bersih, rumah tangga akses jamban saniter, kondisi fisik rumah, pembuangan air limbah, pembuangan sampah)

Jenis variabel yang tersedia dari Susenas 2001 memungkinkan kajian keadaan kesehatan tersebut diatas, dan variabel-variabel yang tersedia dapat dikelompokkan sebagai berikut:

- A. Status kesehatan:
 - a. Morbiditas (Keluhan)
 - b. Risiko KEK pada WUS
 - c. Jumlah anak lahir hidup
 - d. Jumlah anak mati

Sub modul kesehatan merupakan bagian dari Modul Susenas 2001, sehingga Susenas 2001 cukup memadai sebagai sumber data kesehatan

Pengintegrasian Susenas dan SKRT sudah dimulai sejak 1992

Jenis variabel yang tersedia dalam Susenas 2001 memungkinkan dilakukan kajian masalah kesehatan di masyarakat: status kesehatan, pelayanan kesehatan, perilaku hidup sehat dan kesehatan lingkungan

B. Pelayanan kesehatan:

- a. Rawat jalan dan rawat inap
- b. Jenis fasilitas pelayanan
- c. Biaya yang dikeluarkan rumah tangga
- d. Sumber biaya

C. Perilaku:

- a. Pencarian pengobatan sendiri
- b. Konsultasi kesehatan
- c. Penolong persalinan
- d. ASI eksklusif dan MP-ASI
- e. Keluarga Berencana
- f. Akses ke Posyandu
- g. Kebiasaan merokok

D. Lingkungan perumahan/pemukiman:

- a. Luas lantai hunian
- b. Jenis lantai, atap, dinding
- c. Kondisi bangunan
- d. Sumber penerangan
- e. Jenis bahan bakar
- f. Ventilasi, pencahayaan
- g. Sumber air minum
- h. Tempat buang air besar
- i. Tempat penampungan/saluran limbah
- j. Cara pembuangan sampah
- k. Pencemaran (bau, bising)

E. Demografi dan sosial ekonomi

- a. Umur
- b. Jenis kelamin
- c. Status perkawinan
- d. Usia kawin
- e. Jumlah anggota rumah tangga
- f. Pendidikan
- g. Pekerjaan
- h. Pengeluaran rumah tangga
- i. Daerah tempat tinggal

Desain Susenas 2001 dirancang oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Peran Depkes (Badan Litbangkes) membantu merancang kuesioner modul kesehatan, bersama BPS melakukan uji coba kuesioner, berpartisipasi dalam pelatihan dan pengolahan data yang berkaitan dengan data kesehatan dan penyajian data untuk mendukung kebutuhan program.

Desain Susenas 2001 dirancang oleh BPS, peran Depkes membantu merancang modul kesehatan

Susenas 2001 dilaksanakan di seluruh wilayah propinsi di Indonesia (kecuali Daerah Istimewa Aceh dan Maluku yang terbatas beberapa kecamatan) dengan sampel rumah tangga tersebar di daerah perdesaan dan perkotaan. Rumah tangga sampel dibagi menjadi dua kelompok, yaitu sampel Kor sebanyak 220.896 rumah tangga dan sampel Modul sebanyak 65.280 rumah tangga.

Lingkup Susenas 2001 mencakup seluruh propinsi Indonesia kecuali Dista Aceh, dan Maluku (terbatas beberapa kecamatan)

Rancangan sampel yang dilakukan oleh BPS adalah rancangan sampel bertahap dua untuk daerah perkotaan dan rancangan sampel bertahap tiga untuk daerah perdesaan. Pemilihan sampel untuk daerah perkotaan dan daerah perdesaan dilakukan secara terpisah.

Rancangan sampling Susenas 2001 menggunakan rancangan sampel bertahap yang dipisahkan untuk perkotaan dan perdesaan

Untuk daerah perkotaan, tahap pertama, dari kerangka sampel blok sensus dipilih sejumlah blok sensus secara linier sistematis sampling. Tahap ke dua, dari setiap blok sensus dipilih 16 rumah tangga juga secara linier sistematis sampling. Untuk daerah perdesaan, tahap pertama, dari kerangka sampel kecamatan dipilih sejumlah kecamatan secara probability proportional to size, dengan size banyaknya rumah tangga dalam blok sensus. Tahap ke dua, dari setiap kecamatan terpilih, dipilih 2 blok sensus secara linier sistematis sampling. Dan tahap terakhir, dari setiap blok sensus terpilih dipilih 16 rumah tangga secara linier sistematis sampling.

Untuk mendapatkan keterangan kesehatan individu maka individu yang bersangkutan adalah respondennya. Untuk keterangan yang tidak dapat diberikan subyek yang bersangkutan (bayi, anak) maka sebagai responden adalah orang dewasa terdekat yang mengetahui subyek yang bersangkutan (ibu bayi/anak). Selanjutnya keterangan rumah tangga sebagai respondennya adalah kepala keluarga atau anggota rumah tangga dewasa yang mengetahui rumah tangga tersebut.

Data Susenas 2001 mencakup keterangan perorangan dan keterangan rumah tangga

Tenaga pengumpul data dilakukan oleh Mantis (Mantri Statistik) dan pencacah/mitra statistik yang sudah dilatih. Sebelum terjun ke lapangan untuk mengumpulkan data, terlebih dahulu para Mantis/mitra statistik dilatih oleh instruktur tentang tata cara pengisian kuesioner dan pemakaian konsep/definisi yang digunakan dalam kegiatan survei. Hal ini dimaksudkan untuk mengurangi bias yang diakibatkan oleh salah satu faktor *non sampling error*.

Data Susenas 2001 dikumpulkan oleh tenaga mantis dan mitra

II. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan dari data kesehatan Susenas 2001 mencakup status kesehatan di masyarakat, pelayanan kesehatan, perilaku kesehatan, dan kesehatan lingkungan. Untuk masing-masing cakupan dicoba dikemukakan keragaman menurut berbagai karakteristik penduduk antara lain tempat tinggal (perkotaan/perdesaan, provinsi), gender, dan strata sosial ekonomi rumah tangga.

A. STATUS KESEHATAN DI MASYARAKAT.

Status kesehatan di masyarakat dapat diukur dengan angka kesakitan dan kematian. Susenas 2001 memberikan gambaran kesakitan di masyarakat menurut keluhan kesehatan yang dialami anggota rumah tangga satu bulan terakhir, jadi sifatnya lebih pada persepsi masyarakat, 25,2 % penduduk Indonesia melaporkan adanya keluhan kesehatan dalam satu bulan terakhir (Tabel 1). Tidak ada perbedaan mencolok antar perkotaan (25,9%) dan perdesaan (24,6%). Demikian pula antar laki-laki (24,5%) dan perempuan (25,8%) Dibandingkan dengan data Susenas sebelumnya, angka keluhan 25% secara nasional tidak banyak berubah.

25% penduduk Indonesia mengeluhkan kesehatannya dalam satu bulan terakhir

Keragaman keluhan terlihat antar kawasan, rendah di Sumatera dan tinggi di Kawasan Timur Indonesia (KTI) dan Jawa/Bali. Khusus untuk KTI angka tinggi terlihat di kepulauan NTB/NTT/Irja (Tabel 1). Keragaman terlihat pula menurut provinsi, dengan keluhan terendah 13% di Bengkulu, Jambi dan Sumut dan keluhan tertinggi 37% di Gorontalo (Lampiran Tabel A.1).

Tabel 1

Persentase penduduk yang melaporkan keluhan kesehatan sebulan terakhir, Susenas 2001

Variabel	Perkotaan	Perdesaan	K + D
Kawasan			
Sumatera	21,7	20,3	20,8
Jawa Bali	27,1	25,9	26,4
Kawasan Timur Ind	24,3	26,1	25,6
Kalimantan	25,3	24,6	24,9
Sulawesi	23,0	23,2	23,2
NTB/NTT/Irja	24,9	31,6	29,9
INDONESIA	25,9	24,6	25,2
Laki-laki	25,3	24,0	24,5
Perempuan	26,4	25,4	25,8

Catatan: Susenas 2001 (Modul) tidak mencakup Aceh dan Maluku

Dari mereka yang melaporkan keluhan kesehatan, batuk atau pilek (39,8%) merupakan keluhan utama yang diikuti oleh panas (33%), sakit kepala berulang dikeluhkan oleh 14% penduduk dan napas sesak dikeluhkan oleh 3,5 % penduduk. Berdasarkan jenis kelamin, terlihat keluhan kesehatan sebagian besar dialami penduduk laki-laki dibandingkan perempuan kecuali sakit kepala berulang. Di daerah perdesaan keluhan panas, napas sesak dan sakit kepala berulang sedikit lebih tinggi dibandingkan di daerah perkotaan. Keragaman menurut kawasan dapat dilihat pada Tabel 2.

Batuk, pilek dan panas merupakan keluhan utama

Tabel 2
Presentase keluhan panas, batuk, pilek, napas sesak dan sakit kepala berulang, Susenas 2001.

Variabel	Panas	Batuk	Pilek	Napas sesak	Sakit kepala berulang
Kawasan					
Sumatera	34,2	42,3	41,8	3,6	12,7
Jawa Bali	30,5	38,9	40,0	3,4	13,8
Kawasan Timur Ind.	40,8	41,0	37,6	4,1	16,2
Kalimantan	29,7	38,4	38,8	3,6	15,5
Sulawesi	42,9	37,4	29,9	3,6	16,4
NTB/NTT/Irja	48,7	47,5	46,3	5,1	16,3
Daerah					
Perkotaan	31,4	41,2	42,8	2,8	13,0
Perdesaan	34,3	38,9	37,6	4,2	14,9
Jenis kelamin					
Laki-laki	34,3	42,0	41,4	3,8	11,7
Perempuan	31,8	37,9	38,6	3,3	16,3
INDONESIA	33,0	39,8	39,8	3,5	14,0

Tiga keluhan utama yaitu panas (66,2 %), pilek (61,7 %) dan batuk (57,9 %) lebih banyak dilaporkan pada kelompok umur di bawah lima tahun yang dinilai sebagai kelompok yang lebih rentan (Tabel 3) Keluhan lain yang cukup prevalens untuk kelompok umur di bawah lima tahun adalah diare. Pada tabel yang sama dapat dilihat pula keragaman menurut kawasan, daerah dan jenis kelamin.

Tabel 3

Persentase keluhan panas, batuk, pilek, napas sesak dan diare pada balita Susenas 2001.

Variabel	Panas	Batuk	Pilek	Napas sesak	Diare
Kawasan					
Sumatera	64,3	54,7	58,9	1,1	9,1
Jawa Bali	65,5	58,9	64,3	1,2	9,3
Kawasan Timur Ind.	70,0	57,9	56,1	2,4	9,8
Kalimantan	60,6	52,3	60,7	1,5	7,6
Sulawesi	75,1	54,5	43,4	2,5	7,9
Kep. Lain	72,0	63,8	65,0	3,1	13,1
Daerah					
Perkotaan	64,2	62,4	66,7	1,1	9,0
Perdesaan	67,9	54,5	57,9	1,7	9,6
Jenis kelamin					
Laki-laki	66,1	57,7	60,6	1,4	9,9
Perempuan	66,4	58,3	63,0	1,5	8,7
INDONESIA	66,2	57,9	61,7	1,4	9,3

Data kematian dari Susenas didapat dari kejadian kematian yang dilaporkan pada satu tahun terakhir atau periode sejak awal tahun tertentu. Kejadian kematian yang didapatkan dengan menanyakan langsung pada survei yang sifatnya potong lintang (cross-sectional) kurang dapat dipercaya. Beberapa kajian data kematian dari Susenas menunjukkan adanya under-reporting sampai sekitar 48 %. Secara tidak langsung Susenas mengumpulkan informasi mengenai kematian, yang didapat dengan menanyakan kelangsungan hidup anak melalui pertanyaan jumlah anak lahir hidup dan anak yang masih hidup dari ibu pernah kawin usia reproduksi. Data yang didapat dengan cara ini dinilai jauh lebih dipercaya. Angka kematian bayi dan anak dapat diperkirakan dengan cara tidak langsung.

Indikator sederhana kelangsungan hidup anak dapat memakai laporan rata-rata jumlah anak yang dilahirkan hidup yang masih hidup per wanita menurut kelompok umur ibu. Komplemen dari proporsi rata-rata anak lahir hidup yang masih hidup tidak lain adalah proporsi anak yang meninggal.

Dari data laporan anak yang dilahirkan hidup dan yang masih hidup di Susenas dapat dihitung proporsi anak lahir hidup yang sudah meninggal menurut kelompok umur ibu (Tabel 4).

Tabel 4

Proporsi anak yang dilahirkan hidup yang sudah meninggal menurut tahun Susenas dan kelompok umur ibu, di Indonesia.

Tahun Susenas	Kelompok umur Ibu						
	15-19	20-24	25-29	30-34	35-39	40-44	45-49
Kota							
1995	0,070	0,040	0,047	0,065	0,070	0,085	0,114
1998	0,035	0,035	0,033	0,043	0,055	0,062	0,085
2001	0,070	0,039	0,041	0,048	0,060	0,081	0,103
Desa							
1995	0,090	0,065	0,081	0,099	0,116	0,128	0,152
1998	0,046	0,057	0,066	0,081	0,098	0,117	0,132
2001	0,076	0,063	0,067	0,085	0,103	0,119	0,135
Kota + Desa							
1995	0,086	0,059	0,071	0,087	0,100	0,114	0,140
1998	0,043	0,051	0,055	0,067	0,082	0,096	0,115
2001	0,075	0,055	0,057	0,070	0,085	0,103	0,122

Kelangsungan hidup anak dapat diindikasikan dari rasio anak masih hidup terhadap anak lahir hidup yang dilaporkan ibu usia subur

Proporsi anak yang meninggal menurut kelompok umur ibu memberikan proksi kemungkinan meninggal anak setelah menjalani hidup tertentu. Umur ibu makin tua, proporsi anak yang meninggal merupakan proksi kemungkinan meninggal anak yang sudah menjalani hidup makin lama. Secara umum proporsi kematian makin besar dengan bertambahnya umur ibu, kecuali untuk umur sangat muda (15-19) yang memang menunjukkan risiko tinggi kematian yang dilahirkan oleh ibu berisiko. Proporsi kematian menurut umur ibu juga memberikan gambaran rata-rata kapan kematian terjadi, makin tua umur ibu berarti merujuk waktu lebih kebelakang dari waktu dilakukannya survei. Atau makin muda umur ibu angka proporsi merujuk pada periode yang lebih mendekati waktu survei. Perbandingan/perbedaan proporsi kematian menurut umur ibu sekaligus membedakan proporsi kematian menurut waktu (time trend) dan probabilitas kematian menurut umur. Proporsi kematian anak menurut tahun penyelenggaraan Susenas menunjukkan kecenderungan menurut tiga waktu, tetapi tidak merujuk pada tiga waktu diselenggarakan Susenas tersebut.

Tabel 4 secara umum memberikan gambaran adanya penurunan yang kemudian diikuti kenaikan kembali kematian anak. Kenaikan kembali relatif cukup drastis pada kelompok umur muda (15-19) dan di perkotaan.

Proporsi anak yang dilahirkan hidup yang sudah meninggal (Tabel 4) dipakai sebagai data dasar mengkonversikan proporsi kematian ke angka konvensional seperti angka kematian bayi (AKB), angka kematian anak (umur 1-4 tahun) atau angka kematian balita (0-4 tahun). Untuk mendapatkan satu angka dari hasil survei, biasanya diambil keterangan proporsi kematian pada tiga kelompok umur ibu

20-24, 25-29 dan 30-34. Tabel 5 memberikan perkiraan AKB, angka kematian anak (AKA) dan angka kematian balita (AKBA) menurut tiga Susenas dan tempat tinggal (perkotaan/perdesaan) untuk Indonesia.

AKB, AKA maupun AKBA di perkotaan lebih rendah dari perdesaan. Perbedaan lebih mencolok untuk AKA daripada AKB. Seperti halnya perubahan proporsi kematian anak (Tabel 5), ketiga angka AKB, AKA, AKBA menunjukkan penurunan antara data Susenas 1995 dan 1998 tetapi kemudian naik atau tidak berubah dari Susenas 1998 ke Susenas 2001.

Tabel 5
AKB, AKA, AKBA di Indonesia menurut tempat tinggal,
Susenas 1995, 1998 dan 2001.

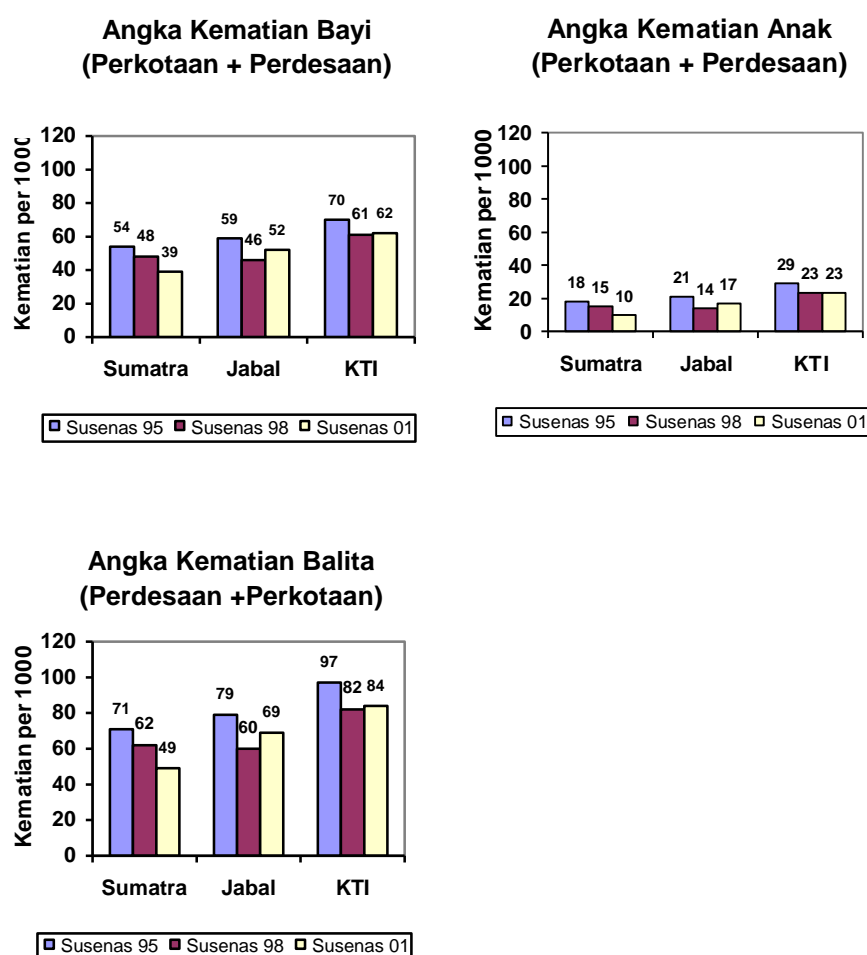
Tempat tinggal	AKB*		
	Susenas'95	Susenas'98	Susenas'01
Perkotaan	45	35	39
Perdesaan	66	54	59
K+D	60	49	51
Tempat tinggal	AKA*		
	Susenas'95	Susenas'98	Susenas'01
Perkotaan	13	8	10
Perdesaan	26	19	21
K+D	22	15	17
Tempat tinggal	AKBA*		
	Susenas'95	Susenas'98	Susenas'01
Perkotaan	58	42	49
Perdesaan	90	74	78
K+D	81	65	68

**AKB, AKA,
AKBA
mengalami
penurunan
(Susenas 1995-
1998)
selanjutnya
cenderung
meningkat
dalam kurun
(Susenas 1998-
2001)**

*Catatan: Dihitung dengan cara tidak langsung (Q-five program, Trussel equation, West model). Angka merujuk rata-rata tiga tahun sebelum survei.
AKB = probabilitas anak lahir hidup yang meninggal sebelum mencapai umur satu tahun (dihitung per 1000)
AKA = probabilitas anak mencapai umur tepat satu tahun yang akan meninggal sebelum mencapai umur lima tahun (dihitung per 1000)
AKBA = probabilitas anak lahir hidup yang meninggal sebelum mencapai umur lima tahun (dihitung per 1000)

Perubahan dua Susenas 1998 dan 2001 merefleksikan perubahan pada masa awal krisis ekonomi. Keragaman dan perubahan menurut kawasan dari tiga angka kematian AKB, AKA dan AKBA dapat dilihat dari Gambar 4. Terlihat adanya keragaman menurut kawasan mengenai tingkat dan perubahan kematian. Kematian tertinggi ada di KTI diikuti Jawa Bali dan Sumatera. Di Sumatera AKB, AKA maupun AKBA menunjukkan penurunan dari waktu ke waktu (bandingkan angka Susenas 1995, 1998 dan 2001). Di Jawa Bali menunjukkan pola turun dari Susenas 1995 ke Susenas 1998, kemudian kenaikan dari Susenas 1998 ke Susenas 2001. Sebaliknya di KTI kematian naik dari Susenas 1995 ke Susenas 1998 kemudian turun dari Susenas 1998 ke Susenas 2001.

Gambar 4
 AKB, AKA dan AKBA menurut kawasan,
 Susenas 1995, 1998 dan 2001

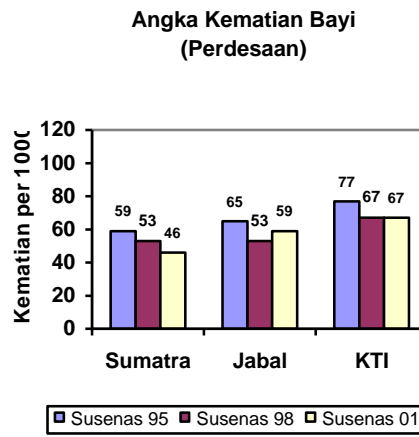
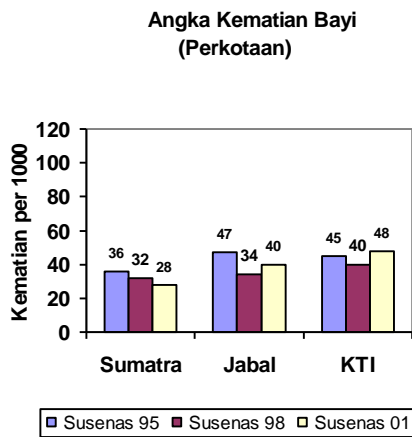


AKB, AKA, AKBA (Susenas 1998-2001) di kawasan Timur Indonesia lebih tinggi dibandingkan Jawa Bali dan Sumatera

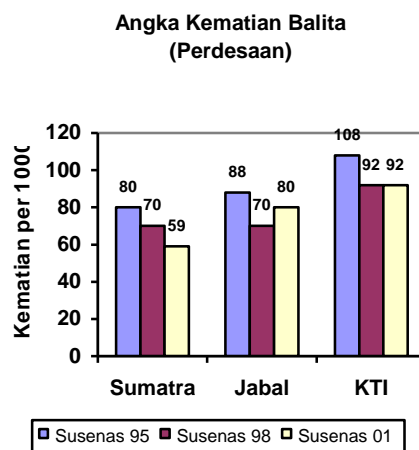
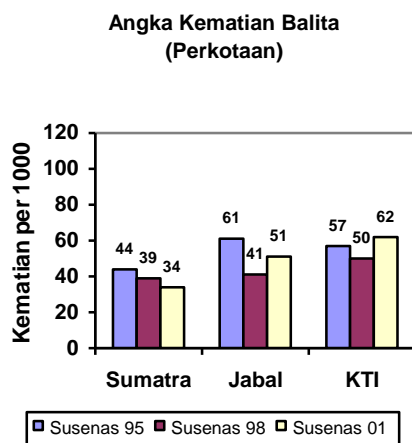
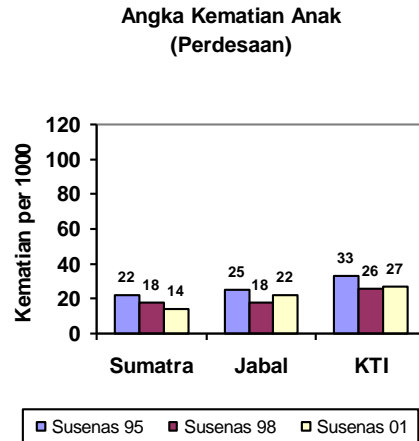
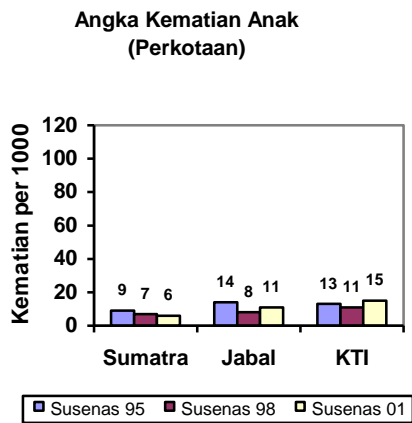
Keragaman dan perubahan di perkotaan dan perdesaan menurut kawasan dari AKB, AKA dapat dilihat dari Gambar 5. Terlihat adanya keragaman menurut kawasan mengenai tingkat dan perubahan kematian. Kematian tertinggi ada di KTI diikuti Jawa Bali dan Sumatera. Di Sumatera AKB, AKA maupun AKBA menunjukkan penurunan dari waktu ke waktu (bandingkan angka Susenas 1995, 1998 dan 2001). Di Jawa Bali menunjukkan pola turun dari Susenas 1995 ke Susenas 1998, kemudian kenaikan dari Susenas 1998 ke Susenas 2001. Sebaliknya di KTI kematian naik dari Susenas 1995 ke Susenas 1998 kemudian turun dari Susenas 1998 ke Susenas 2001.

Baik AKB, AKA maupun AKBA di perkotaan lebih rendah dari perdesaan. Perbedaan lebih mencolok untuk AKA daripada AKB. Seperti halnya perubahan proporsi kematian anak (Tabel 4), ketiga angka AKB, AKA, AKBA menunjukkan penurunan antara data Susenas 1995 dan 1998 tetapi kemudian naik atau tidak berubah dari Susenas 1998 ke Susenas 2001. Perubahan dua Susenas 1998 dan 2001 merefleksikan perubahan pada masa awal krisis ekonomi.

Gambar 5.
 AKB, AKA dan AKBA di Perkotaan dan Perdesaan menurut kawasan
 Susenas 1995, 1998, 2001

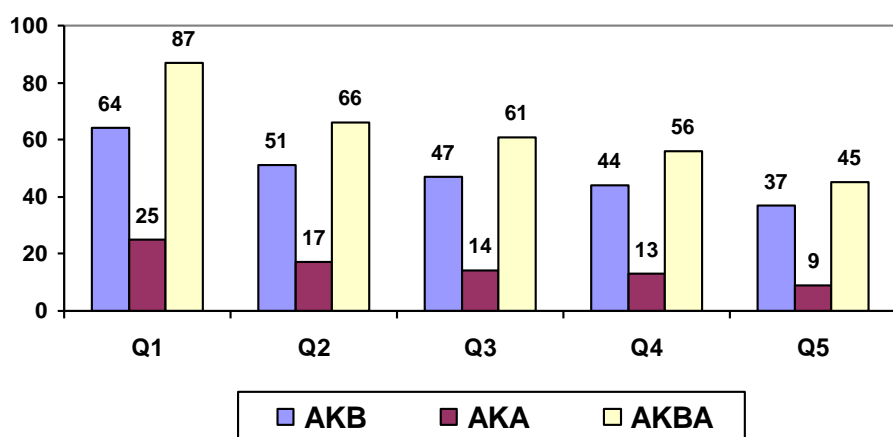


*AKB, AKA,
 AKBA
 di perkotaan
 lebih rendah
 dibanding di
 daerah
 perdesaan*



Gambar 6

AKB, AKA, AKBA menurut Strata Pengeluaran Rumah Tangga, Susenas 2001



AKB, AKA, AKBA makin tinggi pada strata ekonomi rendah

Berdasarkan quintile pengeluaran rumah tangga, AKB, AKA maupun AKBA makin tinggi pada kelompok pengeluaran rumah tangga rendah. Menurut Susenas 2001, AKB menurut quintile pengeluaran rumah tangga berkisar antara 37-64 per 1000, AKA antara 9-25 per 1000 dan AKBA antara 45– 87 per 1000 (Gambar 6).

Risiko KEK (Kurang Energi Kronik) pada wanita usia subur (WUS) dapat dipakai sebagai indikator sederhana status kesehatan di masyarakat terutama untuk ibu. Status gizi WUS dapat diketahui melalui ukuran LILA (Lingkar Lengan Atas). Ukuran LILA < 23,5 cm menunjukkan risiko KEK. Ukuran tersebut juga bermanfaat untuk menapis wanita yang mempunyai risiko melahirkan bayi berat lahir rendah (BBLR).

Tabel 6

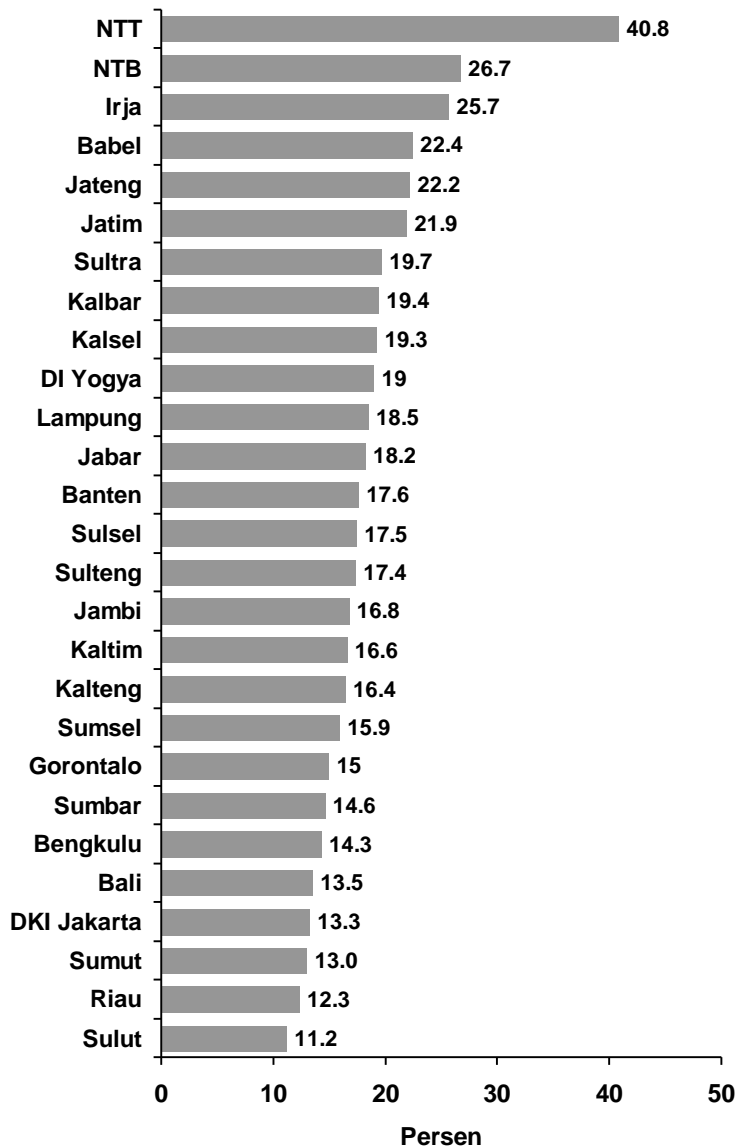
Risiko KEK (persentase WUS dengan LILA<23,5 cm) menurut kawasan Susenas 2001

Kawasan	Perkotaan	Perdesaan	K + D
Sumatera	14,5	15,3	15,0
Jawa Bali	17,3	22,2	19,6
Kawasan Timur Indonesia	17,9	22,9	21,3
INDONESIA	17,0	20,9	19,1

Sebanyak 19,1 % WUS mempunyai risiko KEK, di perdesaan 20,9% dan perkotaan 17 %. Jika menggunakan kategori risiko KEK pada WUS yang digunakan Depkes (2001) yaitu < 20 % (ringan), 20-30% (sedang dan > 30 % (berat). Risiko KEK di Indonesia tersebut termasuk kategori ringan.

Dibandingkan kawasan Sumatera (15,3 %) dan Jawa Bali (19,6%), risiko KEK di KTI 21,3 % adalah yang tertinggi (Tabel 6). Sembilan provinsi mempunyai risiko KEK di atas rata rata Nasional, diantaranya 1 provinsi mempunyai risiko KEK berat yaitu Nusa Tenggara Timur (40,8%), 5 propinsi mempunyai risiko KEK sedang yaitu di Nusa Tenggara Barat (26,7 %), Irja (25,7 %), Babel (22,4 %), Jateng (22,2 %) Jatim (21,9 %). (Gambar 7).

Gambar 7
 Persentase Wanita Usia Subur (WUS) yang mempunyai Risiko KEK menurut Provinsi, Susenas 2001.



Satu provinsi dengan risiko KEK berat : NTT (40,8 %), Lima propinsi dengan risiko KEK sedang: NTB (26,7 %) Irja (25,7 %) Babel (22,4 %) Jateng (22,2 %) Jatim (21,9 %)

B. PELAYANAN KESEHATAN

1. Berobat jalan

Berobat jalan adalah kegiatan atau upaya anggota rumah tangga yang mempunyai keluhan kesehatan dalam 1 bulan terakhir untuk memeriksakan diri dan mendapatkan pengobatan dengan mendatangi tempat pelayanan kesehatan modern atau tradisional tanpa menginap, termasuk mendatangkan petugas kesehatan ke rumah anggota rumah tangga. Informasi berobat jalan ke fasilitas/pelayanan kesehatan dipakai untuk mengetahui pemanfaatan pelayanan kesehatan dan keterjangkauan pelayanan kesehatan.

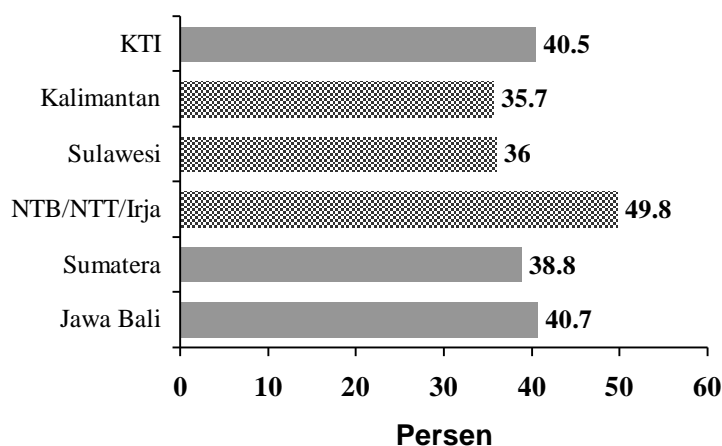
Diantara penduduk yang mengeluh sakit satu bulan terakhir, 60% tidak mengupayakan rawat jalan

Diantara penduduk yang mengeluh sakit dalam 1 bulan terakhir 40% melakukan rawat jalan. Rawat jalan di perkotaan (42%) lebih tinggi dari perdesaan (39%). Tidak ada perbedaan rawat jalan antara laki-laki dan perempuan masing masing adalah 40 % dan 41 %.

Tidak banyak perbedaan rawat jalan menurut kawasan. Diantara pulau di KTI didapatkan persentase rawat jalan yang tertinggi yaitu di NTB/NTT/Irja (49,8 %)(Gambar 8).

Gambar 8

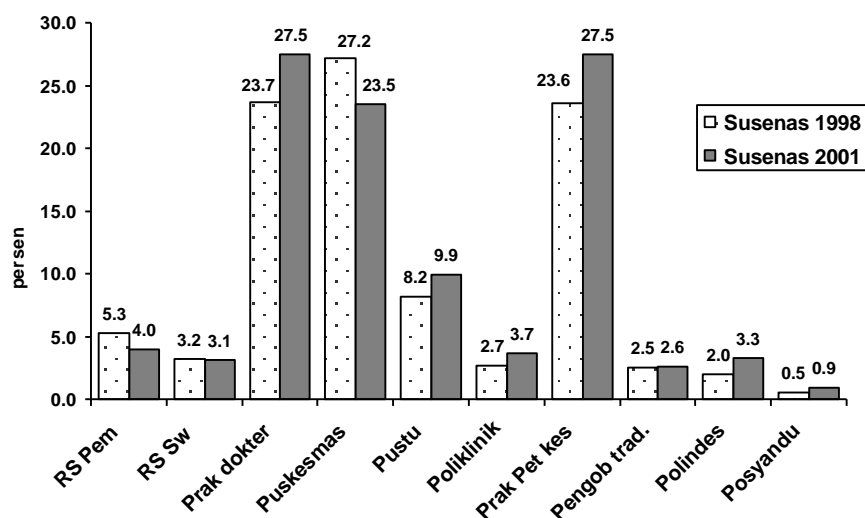
Persentase penduduk yang melaporkan keluhan kesehatan dalam satu bulan terakhir yang menjalankan rawat jalan menurut kawasan, Susenas 2001



Dari mereka yang rawat jalan ke pelayanan kesehatan, yang relatif banyak dimanfaatkan adalah praktek dokter dan praktek petugas kesehatan (27,5%), diikuti Puskesmas (23,6%) dan Pustu (9,9%). Kunjungan berobat jalan ke RS Pemerintah dan RS Swasta lebih rendah masing-masing 5,3% dan 4%. Bila dibandingkan dengan hasil Susenas 1998 tampak kunjungan berobat jalan ke Puskesmas turun sedangkan kunjungan praktek dokter dan praktek petugas kesehatan naik (Gambar 9).

Praktek dokter, praktek petugas kesehatan dan puskesmas merupakan layanan utama rawat jalan

Gambar 9
 Persentase penduduk yang berobat jalan 1 bulan terakhir
 menurut jenis pelayanan kesehatan,
 Susenas 1998 dan 2001.



Tabel 7

Persentase penduduk yang rawat jalan untuk keluhan sakit satu bulan terakhir menurut jenis fasilitas layanan kesehatan, Susenas 2001.

Variabel	RS Pemerintah	RS Swasta	Puskesmas	Pustu	Praktek dokter	Pratek petugas kesehatan
Kawasan						
Sumatera	4,4	3,3	20,3	12,6	21,3	31,6
Jawa Bali	3,8	3,3	22,8	6,8	31,6	28,4
KTI	4,6	2,3	28,9	18,5	18,1	20,3
Kalimantan	4,9	2,5	27,0	13,9	18,4	25,5
Sulawesi	4,8	2,3	28,4	18,6	20,1	22,0
NTB/NTT/Irja	4,1	2,2	30,5	21,4	16,2	15,6
Daerah						
Perkotaan	6,2	5,0	25,2	4,0	38,5	17,6
Perdesaan	2,2	1,4	22,1	9,9	18,1	35,8
Jenis Kelamin						
Laki laki	4,2	3,2	22,7	9,4	28,6	27,3
Perempuan	3,9	3,0	24,4	10,4	26,4	27,6
INDONESIA	4,1	3,1	23,5	9,9	27,5	27,4

Tabel 7 menunjukkan persentase penduduk yang mengeluh yang melakukan rawat jalan menurut jenis fasilitas dan kawasan. Dibandingkan dengan kawasan lain akses ke praktek dokter atau petugas kesehatan kurang untuk KTI. Untuk kawasan KTI sendiri, daerah kepulauan lain relatif lebih akses ke Puskesmas dan Pustu tetapi kurang akses ke praktek dokter atau praktek petugas kesehatan

Praktek petugas kesehatan dan Puskesmas banyak diminati oleh penduduk di perdesaan untuk rawat jalan, sedangkan di perkotaan layanan yang banyak diminati adalah praktek dokter dan Puskesmas. Tidak ada perbedaan yang mencolok dalam penggunaan layanan kesehatan untuk rawat inap antara penduduk laki laki dan perempuan.

Kunjungan berobat jalan ke pelayanan kesehatan beragam menurut propinsi. Rentang untuk Praktek dokter berkisar 10,1% (NTT) - 40% (DKI Jakarta), Praktek petugas kesehatan 3,4% (DKI Jakarta) – 38,3% (Gorontalo), Puskesmas 15% (Bali) – 41% (Irja). Pustu banyak dimanfaatkan penduduk Kalimantan Tengah (28,2%) dan Polindes oleh penduduk Nusa Tenggara Timur (13,8%). Pelayanan rawat jalan RS Swasta banyak dimanfaatkan penduduk DKI Jakarta (9,7 %) dan Babel (8,2%), sedangkan RS Pemerintah oleh penduduk DKI Jakarta, Kalimantan Selatan dan Sumatera Barat (6,7%). Beragamnya ketersediaan fasilitas kesehatan menurut daerah dengan sendirinya merupakan salah satu faktor keragaman pemanfaatan fasilitas kesehatan tersebut disamping perbedaan perilaku sehat dari masyarakat sendiri. (Lampiran Tabel B.1.)

Tabel 8
Persentase penduduk yang melakukan rawat jalan menurut jenis pelayanan dan strata pengeluaran rumah tangga, Susenas 2001

Jenis pelayanan	Strata (quintile)				
	1	2	3	4	5
SUMATERA					
RS pemerintah	2,2	4,1	3,4	3,7	7,2
RS Swasta	0,8	1,4	2,2	4,2	5,9
Praktek dokter	12,8	13,3	19,1	21,2	33,7
Puskesmas	20,5	19,1	19,4	22,0	20,0
Pustu	16,6	17,3	14,8	11,2	6,7
Poliklinik	1,9	4,3	2,5	4,2	3,2
Prakt. Pet. Kes.	39,4	35,6	34,3	30,0	24,0
Tradisional	4,7	3,7	5,3	5,8	5,0
Polindes	65	7,4	4,7	3,8	1,8
Posyandu	0,6	0,7	0,2	0,9	0,1

Layanan rawat jalan RS dan praktek dokter lebih dinikmati oleh strata ekonomi tinggi, sebaliknya untuk layanan Pustu dan praktek petugas kesehatan (paramedis) banyak dimanfaatkan oleh strata ekonomi rendah

Tabel 8 (lanjutan)

Jenis pelayanan	Strata (quintile)				
	1	2	3	4	5
JAWA BALI					
RS pemerintah	2,3	3,1	3,7	4,2	6,0
RS Swasta	1,3	1,6	2,9	3,9	7,2
Praktek dokter	23,3	28,3	30,8	35,3	41,6
Puskesmas	23,0	23,4	22,7	23,9	20,8
Pustu	9,9	7,6	6,7	5,5	4,4
Poliklinik	1,4	3,0	3,8	5,6	6,7
Prakt. Pet. Kes.	37,7	33,1	31,0	23,3	15,2
Tradisional	2,5	2,1	2,3	2,4	1,9
Polindes	4,1	3,7	1,9	1,1	0,6
Posyandu	0,9	0,6	0,9	0,7	0,3
KTI					
RS pemerintah	2,5	3,6	4,5	5,1	7,6
RS Swasta	1,4	1,4	2,3	2,5	4,3
Praktek dokter	10,7	11,5	13,9	22,2	34,4
Puskesmas	30,1	30,6	28,3	28,0	27,1
Pustu	24,6	22,0	20,0	15,6	8,7
Poliklinik	2,8	4,0	2,9	3,2	2,8
Prakt. Pet. Kes.	20,3	20,1	23,3	22,2	15,2
Tradisional	1,5	2,5	2,6	2,0	1,6
Polindes	8,6	7,9	6,1	4,0	2,0
Posyandu	2,8	2,2	2,0	2,1	2,0
INDONESIA					
RS pemerintah	2,4	3,4	3,8	4,3	6,5
RS Swasta	1,2	1,5	2,7	3,7	6,5
Praktek dokter	19,7	23,2	26,1	30,2	38,8
Puskesmas	24,2	24,1	23,2	24,3	21,8
Pustu	13,5	11,5	10,3	8,4	5,6
Poliklinik	1,7	3,3	3,4	4,9	5,4
Prakt. Pet. Kes.	34,3	31,1	30,1	24,4	16,9
Tradisional	2,5	2,4	2,8	3,0	2,4
Polindes	5,2	5,0	3,1	2,2	1,1
Posyandu	1,3	0,9	1,0	1,0	0,6

Rawat jalan ke pelayanan kesehatan ternyata beragam pula menurut strata ekonomi masyarakat. Berdasarkan quintile pengeluaran rumah tangga, mereka pada kelompok quintile tinggi (strata ekonomi yang lebih baik) lebih menikmati layanan rawat jalan RS (Pemerintah maupun Swasta) dan praktek dokter. Sebaliknya kelompok strata rendah lebih memanfaatkan layanan rawat jalan Pustu dan Praktek petugas kesehatan (Tabel 8).

Pengeluaran rumah tangga untuk membayar jasa pelayanan kesehatan untuk berobat jalan 1 bulan terakhir disajikan pada Tabel 9. Nilai ekstrim (out-lier) dari data pengeluaran rumah tangga untuk berobat jalan dikeluarkan dalam analisis ini. Biaya yang dikeluarkan rumah tangga relatif tinggi untuk berobat jalan ke pelayanan di RS Swasta, RS Pemerintah, Praktek dokter, Pengobatan tradisional dan Poliklinik.

Tabel 9

Biaya yang dikeluarkan rumah tangga untuk berobat jalan dalam 1 bulan terakhir menurut jenis pelayanan kesehatan, Susenas 2001

Jenis pelayanan	Rata-rata	Median	Minimum	Maksimum
Indonesia				
RS Pemerintah	142.392	45.000	1.000	3.000.000
RS Swasta	153.246	60.000	1.500	4.000.000
Praktek dokter	51.897	30.000	1.000	975.000
Puskesmas	7.215	3.000	500	190.000
Pustu	6.947	4.500	500	60.000
Poliklinik	24.869	20.000	1.000	140.000
Prakt. Pet. Kes.	17.184	12.000	1.000	180.000
Tradisional	38.669	15.000	1.000	800.000
Polindes	9.168	7.000	500	58.000
Posyandu	2.971	1.750	500	15.000
Perkotaan				
RS Pemerintah	138.331	50.000	1.000	3.000.000
RS Swasta	172.883	65.000	1.500	4.000.000
Praktek dokter	55.051	30.000	1.000	975.000
Puskesmas	6.474	3.000	500	185.000
Pustu	6.865	3.000	500	60.000
Poliklinik	27.170	20.000	1.000	140.000
Prakt. Pet. Kes.	17.318	12.000	1.000	180.000
Tradisional	50.038	20.000	1.000	500.000
Polindes	9.848	6.000	500	50.000
Posyandu	3.340	2.000	500	15.000
Perdesaan				
RS Pemerintah	150.572	42.000	1.000	3.000.000
RS Swasta	101.221	45.000	2.000	1.200.000
Praktek dokter	46.308	24.000	1.000	910.000
Puskesmas	7.908	3.500	500	190.000
Pustu	6.965	5.000	500	60.000
Poliklinik	19.775	15.000	1.000	120.000
Prakt. Pet. Kes.	17.128	12.000	1.000	180.000
Tradisional	32.015	10.000	1.000	800.000
Polindes	9.094	7.000	500	58.000
Posyandu	2.832	1.500	500	15.000

Kepuasan responden tentang pelayanan kesehatan ketika memanfaatkan fasilitas kesehatan untuk berobat jalan dapat dilihat pada Tabel 10. Jawaban kepuasan adalah respon atau penilaian responden tentang pelayanan kesehatan. Sebagian besar responden menyatakan puas sedangkan respon kurang puas berkisar 7 – 21 % dan respon tidak puas berkisar 1- 4 %. Pernyataan kurang puas yang terbesar adalah Pengobatan tradisional (20,4%) diikuti oleh RS Pemerintah (18,1%), Pustu (16,6%), Puskesmas (14,8%) dan

Polindes (10,5%). Pernyataan kepuasan pelayanan kesehatan untuk rawat jalan menurut kawasan polanya hampir sama.

Tabel 10
 Persentase kepuasan pelayanan kesehatan dari responden yang berobat jalan dalam 1 bulan terakhir menurut jenis pelayanan kesehatan, Susenas 2001

Pelayanan kesehatan	Kepuasan pelayanan		
	Puas	Kurang puas	Tidak puas
SUMATERA			
1. RS Pemerintah	84,5	14,8	0,7
2. RS swasta	86,1	11,9	2,0
3. Praktek dokter	91,7	7,3	1,0
4. Puskesmas	82,7	15,1	2,2
5. Pustu	80,5	18,1	1,5
6. Poliklinik	84,0	16,0	0
7. Praktek petugas Kesehatan	91,0	8,2	0,8
8. Praktek pengobatan tradisional	80,4	15,6	3,9
9. Polindes	93,2	5,6	1,2
10. Posyandu	91,0	5,3	3,7
JAWA BALI			
1. RS Pemerintah	76,8	20,9	2,3
2. RS swasta	88,7	10,0	1,3
3. Praktek dokter	92,0	7,2	0,8
4. Puskesmas	84,1	14,9	1,0
5. Pustu	81,7	16,7	1,6
6. Poliklinik	92,0	7,3	0,7
7. Praktek petugas Kesehatan	88,8	10,5	0,7
8. Praktek pengobatan tradisional	75,9	20,7	3,3
9. Polindes	88,6	11,1	0,3
10. Posyandu	77,3	16,3	6,4
KTI			
1. RS Pemerintah	85,0	14,6	0,4
2. RS swasta	91,4	5,2	3,3
3. Praktek dokter	92,9	6,5	0,5
4. Puskesmas	86,9	12,0	1,1
5. Pustu	83,2	15,5	1,3
6. Poliklinik	93,5	6,0	0,4
7. Praktek petugas Kesehatan	89,2	9,4	1,3
8. Praktek pengobatan tradisional	65,8	29,0	5,2
9. Polindes	86,1	13,0	0,9
10. Posyandu	95,9	2,6	1,5

Ketidakpuasan terhadap pelayanan kesehatan pemerintah (RS, Puskesmas, Pustu) lebih besar daripada pelayanan dari swasta (RS, praktek dokter)

Tabel 10 (lanjutan)

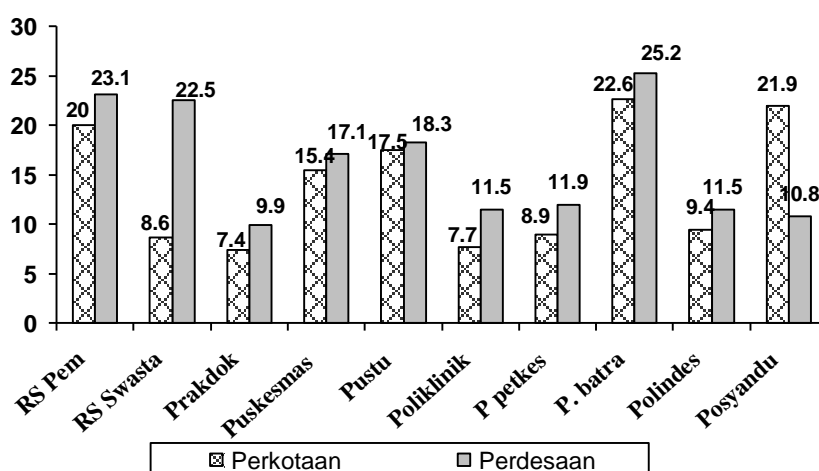
Pelayanan kesehatan	Kepuasan pelayanan		
	Puas	Kurang puas	Tidak puas
INDONESIA			
1. RS Pemerintah	80,2	18,1	1,8
2. RS swasta	88,9	9,3	1,7
3. Praktek dokter	91,7	7,3	1,0
4. Puskesmas	83,9	14,8	1,3
5. Pustu	81,9	16,6	1,5
6. Poliklinik	91,1	8,3	0,5
7. Praktek petugas Kesehatan	89,3	9,9	0,8
8. Praktek pengobatan tradisional	75,8	20,4	3,8
9. Polindes	88,8	10,5	0,7
10. Posyandu	86,4	9,5	4,1

Pernyataan kurang puas/ tidak puas terhadap pelayanan kesehatan menurut daerah dan jenis kelamin dapat dilihat pada Gambar 10 dan 11. Ternyata sebagian besar penduduk di perdesaan di bandingkan penduduk di perkotaan yang pernah rawat jalan menyatakan kurang/tidak puas terhadap semua jenis layanan kesehatan kecuali layanan Posyandu.

Jenis layanan kesehatan rawat jalan yang sebagian besar dinyatakan kurang/tidak puas oleh penduduk laki laki maupun perempuan adalah layanan di praktek pengobatan tradisional, RS Pemerintah , Pustu dan Puskesmas. Penduduk perempuan yang mengalami rawat jalan menyatakan ketidak puasan terhadap layanan kesehatan yang tertinggi yaitu di pelayanan praktek pengobatan tradisional sedangkan penduduk laki laki menyatakan ketidak puasaan untuk layanan RS Pemerintah dan Pustu.

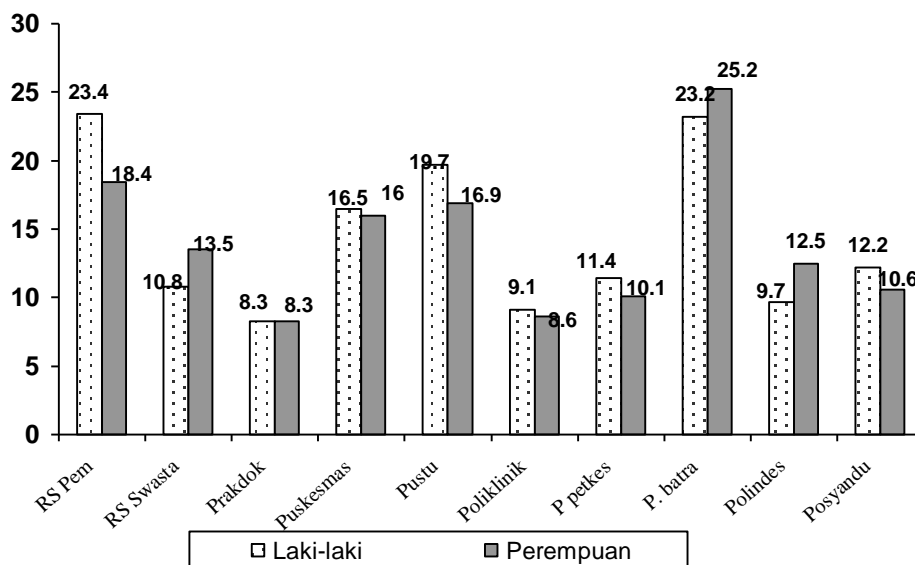
Gambar 10

Persentase kurang/tidak puas dalam pelayanan kesehatan dari responden yang berobat jalan dalam 1 bulan terakhir menurut daerah, Susenas 2001



Gambar 11

Persentase kurang/tidak puas dalam pelayanan kesehatan dari responden yang berobat jalan dalam 1 bulan terakhir menurut jenis kelamin, Susenas 2001



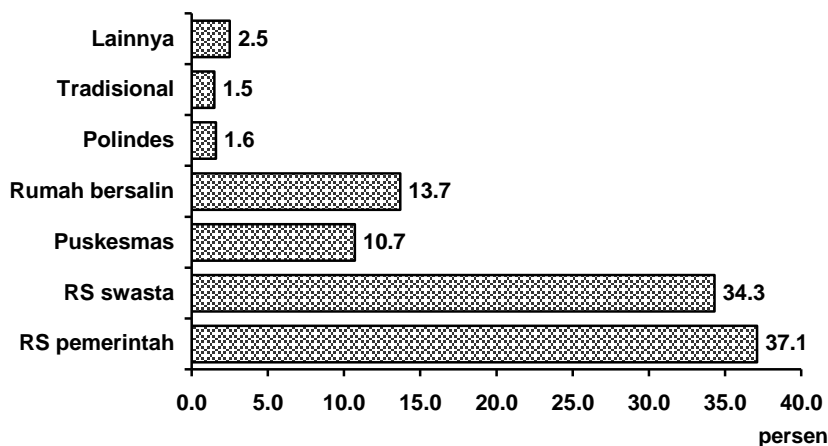
2. Rawat inap

Rawat inap dalam 1 tahun terakhir adalah upaya penyembuhan di suatu unit pelayanan kesehatan modern atau tradisional dimana responden harus menginap (minimal 1 hari).

Diantara penduduk yang mengeluh sakit sebanyak 4,3 % yang melakukan rawat inap. Pelayanan kesehatan untuk rawat inap yang banyak dimanfaatkan adalah RS Pemerintah dan Swasta masing masing 37,1% dan 34,3%, diikuti Rumah Bersalin (13,7%) dan Puskesmas (10,7%). (Gambar 12).

Gambar 12

Persentase penduduk yang pernah menjalani rawat inap 1 tahun terakhir menurut jenis pelayanan kesehatan, Susenas 2001



Keragaman pemanfaatan layanan rawat inap terlihat menurut kawasan (Tabel 11). Secara umum di KTI menunjukkan RS Pemerintah lebih banyak di manfaatkan dibandingkan kawasan Sumatera dan Jawa Bali, sebaliknya pemanfaatan RS Swasta lebih rendah. Ketersediaan fasilitas layanan kesehatan menurut kawasan dengan sendirinya mempengaruhi pula pola penggunaan fasilitas tersebut. Keragaman pemanfaatan fasilitas kesehatan untuk rawat inap juga terlihat antar perkotaan dan perdesaan. RS Swasta, RS Bersalin relatif lebih dimanfaatkan oleh masyarakat yang tinggal dipertanian, sebaliknya RS Pemerintah, RS Swasta dan Puskesmas lebih banyak dimanfaatkan oleh penduduk perdesaan. Sesuai kodratnya penduduk perempuan lebih banyak menggunakan layanan RS Bersalin dan Polindes.

Keragaman rawat inap di RS Pemerintah menurut propinsi berkisar diatas 72% masing masing di propinsi Bengkulu, Gorontalo dan Kalimantan Tengah dan terendah di DKI Jakarta (23,6%). Rawat inap di RS Swasta di atas 45 % terjadi di DKI Jakarta, Bangka Belitung dan Sumatera Utara dan terendah (4,5%) didapatkan di Kalimantan Tengah (Lampiran Tabel B.2.).

Tabel 11

Persentase penduduk yang rawat inap menurut jenis fasilitas layanan, Susenas 2001

Variabel	RS Pem	RS Swasta	Puskesmas	RSB	Polindes
Kawasan					
Sumatera	37,0	33,2	8,1	15,4	2,3
Jawa Bali	35,1	36,0	10,8	14,3	1,1
Kawasan Timur Ind.	48,6	24,8	13,3	8,4	3,5
Kalimantan	51,3	31,5	7,0	8,2	2,3
Sulawesi	57,7	20,6	13,6	6,4	0,8
Kep. Lain	39,2	23,5	17,5	10,3	6,6
Daerah					
Perkotaan	35,9	39,1	7,1	15,9	0,6
Perdesaan	38,8	27,1	15,9	10,8	3,0
Jenis Kelamin					
Laki laki	41,6	38,8	12,0	4,2	0,5
Perempuan	33,8	30,5	9,9	20,9	2,4
INDONESIA	37,1	34,3	10,7	13,7	1,6

Keragaman pemanfaatan layanan rawat inap terlihat antara kawasan dan perkotaan/ perdesaan

Keragaman pemanfaatan fasilitas layanan rawat inap terlihat pula menurut strata ekonomi masyarakat. Berdasarkan quintile pengeluaran rumah tangga, mereka pada kelompok quintile tinggi (strata ekonomi yang lebih baik) lebih menikmati layanan rawat inap

RS Swasta, sebaliknya kelompok strata rendah lebih memanfaatkan fasilitas rawat inap di Puskesmas. Penggunaan rawat inap RS Pemerintah lebih dinikmati kelompok strata rendah di Jawa Bali tetapi di KTI masih banyak dinikmati oleh kelompok strata tinggi (Tabel 12)

Tabel 12
Persentase penduduk yang melakukan rawat inap menurut jenis pelayanan dan strata pengeluaran rumah tangga, menurut kawasan, Susenas 2001

Jenis pelayanan	Strata (quintile)				
	1	2	3	4	5
SUMATERA					
RS pemerintah	33,6	19,6	46,7	40,5	36,0
RS Swasta	18,1	22,2	21,4	29,8	44,8
Puskesmas	6,9	13,9	12,3	4,6	7,7
RB/Bidan	16,0	26,0	14,0	22,0	8,4
Tradisional	0,0	0,0	6,5	0,0	3,3
Polindes	13,7	6,3	1,9	0,8	1,1
Lainnya	17,6	11,8	2,1	2,3	1,4
JAWA BALI					
RS pemerintah	41,4	38,9	30,0	34,2	34,9
RS Swasta	20,0	26,9	26,4	38,1	49,8
Puskesmas	20,7	13,9	16,2	7,0	5,3
RB/Bidan	11,7	15,0	20,2	16,9	9,7
Tradisional	1,5	0,7	2,3	2,8	0,6
Polindes	2,7	1,6	0,8	0,7	0,8
Lainnya	2,9	3,7	5,1	1,4	0,3
KTI					
RS Pemerintah	30,3	56,0	49,5	56,8	68,2
RS Swasta	15,0	20,3	11,6	23,7	27,0
Puskesmas	30,7	16,7	21,8	16,5	6,8
RB/Bidan	3,9	0,0	2,4	0,0	0,0
Tradisional	0,0	0,0	5,2	0,0	1,3
Polindes	7,7	6,9	2,4	0,0	0,0
Lainnya	2,7	2,0	4,3	1,8	2,3
INDONESIA					
RS pemerintah	42,0	42,5	41,4	42,6	45,5
RS Swasta	19,8	29,2	34,3	37,3	47,3
Puskesmas	27,2	15,0	14,3	11,8	5,5
RB/Bidan	3,7	5,8	2,9	3,6	1,2
Tradisional	0,0	0,0	4,3	3,6	1,4
Polindes	3,7	2,5	0,7	0,0	0,0
Lainnya	3,7	5,8	4,3	2,4	1,4

Layanan rawat inap RS swasta lebih dinikmati oleh strata ekonomi tinggi

Pengeluaran rumah tangga untuk membayar jasa pelayanan kesehatan untuk rawat inap 1 tahun terakhir dapat dilihat pada Tabel 13. Nilai ekstrim (out-lier) dikeluarkan dalam analisis ini. Biaya yang dikeluarkan rumah tangga relatif tinggi untuk rawat inap ke pelayanan di RS Swasta, RS Pemerintah, Praktek tradisional, Rumah Bersalin/praktek bidan

Tabel 13

Biaya yang dikeluarkan rumah tangga untuk rawat inap dalam 1 tahun terakhir menurut jenis pelayanan kesehatan, Susenas 2001

Jenis pelayanan	Rata-rata	Median	Minimum	Maksimum
Perkotaan :				
RS Pemerintah	853.676	500.000	500	4.750.000
RS Swasta	1.811.020	1.000.000	15.000	14.000.000
Puskesmas	120.405	80.000	7.000	700.000
Rumah Bersalin /Praktek bidan	281.177	250.000	1.500	1.150.000
Polindes	78.274	50.000	4.000	150.000
Praktek tradisional	324.535	200.000	48.000	960.000
Lainnya	64.955	60.000	30.000	100.000
Perdesaan :				
RS Pemerintah	835.058	500.000	250	4.500.000
RS Swasta	1.137.076	800.000	42.000	10.000.000
Puskesmas	145.041	85.000	3.000	700.000
Rumah Bersalin /Praktek bidan	174.709	115.000	600	1.300.000
Polindes	50.865	20.000	1.500	150.000
Praktek tradisional	158.383	150.000	8.500	400.000
Lainnya	16.595	20.000	5.000	50.000
Indonesia :				
RS Pemerintah	844.847	500.000	250	4.750.000
RS Swasta	1.555.045	845.000	15.000	14.000.000
Puskesmas	136.795	85.000	3.000	700.000
Rumah Bersalin /Praktek bidan	241.243	200.000	600	1.300.000
Polindes	53.814	13.000	1.500	120.000
Praktek tradisional	225.004	150.000	8.500	960.000
Lainnya	32.118	20.000	5.000	100.000

Kepuasan pelayanan kesehatan cukup beragam menurut jenis pelayanan kesehatan. Sebagian besar penduduk yang pernah rawat inap menyatakan puas terhadap layanan rawat inap kecuali untuk layanan tradisional dan lainnya. Umumnya responden lebih puas terhadap layanan RS Swasta daripada RS pemerintah. Pola hampir sama terlihat untuk kepuasan layanan rawat inap menurut kawasan, kecuali kekurangan puas layanan RS lebih dikemukakan responden di Jawa Bali (Tabel 14).

Tabel 14

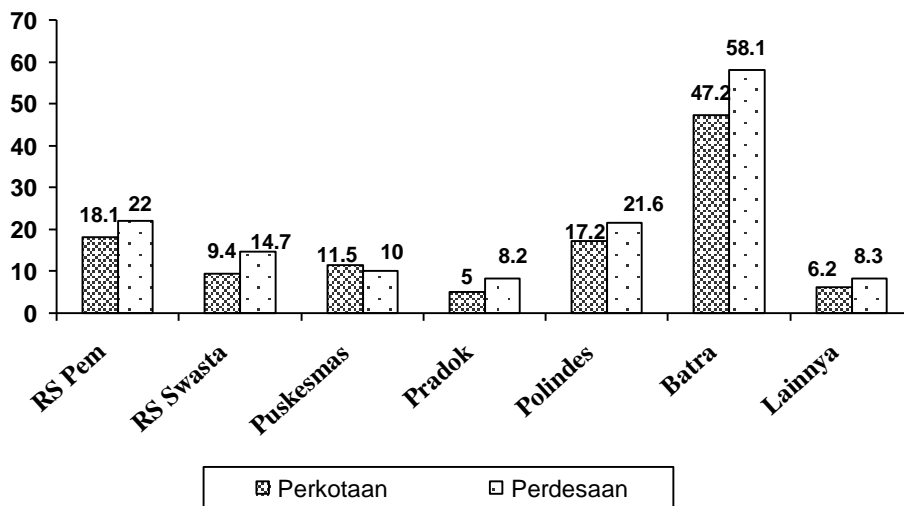
Persentase kepuasan pelayanan kesehatan dari responden yang pernah rawat inap dalam 1 tahun terakhir menurut jenis pelayanan kesehatan, Susenas 2001

Pelayanan kesehatan	Kepuasan pelayanan			<i>Ketidakpuasan layanan rawat inap RS Pemerintah lebih dikemukakan oleh pasien dibandingkan ketidakpuasan terhadap layanan rawat inap RS swasta</i>
	Puas	Kurang puas	Tidak puas	
SUMATERA				
1. RS Pemerintah	81,9	13,6	4,5	
2. RS Swasta	92,1	7,3	0,6	
3. Puskesmas	79,2	20,8	0,0	
4. Rumah Bersalin	92,0	8,0	0,0	
5. Polindes	47,0	41,0	12,0	
6. Tradisionil	51,3	48,7	0,0	
7. Lainnya	88,3	11,7	0,0	
JAWA BALI				
1. RS Pemerintah	78,8	18,4	2,8	
2. RS Swasta	88,3	10,4	1,2	
3. Puskesmas	91,2	8,8	0,0	
4. Rumah Bersalin	94,4	5,6	0,0	
5. Polindes	90,3	9,7	0,0	
6. Tradisionil	43,4	45,5	11,1	
7. Lainnya	94,3	5,7	0,0	
KTI				
1. RS Pemerintah	84,8	12,5	2,7	
2. RS Swasta	89,0	8,7	2,3	
3. Puskesmas	87,1	12,9	0,0	
4. Rumah Bersalin	92,8	7,2	0,0	
5. Polindes	80,0	15,1	5,0	
6. Tradisionil	36,9	63,1	0,0	
7. Lainnya	88,4	0,0	11,6	
INDONESIA				
1. RS Pemerintah	80,2	16,8	3,0	
2. RS Swasta	88,8	9,9	1,3	
3. Puskesmas	89,4	10,6	0,0	
4. Rumah Bersalin	94,0	6,0	0,0	
5. Polindes	79,3	17,1	3,6	
6. Tradisionil	44,7	46,8	8,5	
7. Lainnya	92,4	6,1	1,5	

Persentase kurang puas/tidak puas terhadap pelayanan kesehatan untuk rawat inap yang tertinggi jika dilihat menurut daerah dan jenis kelamin adalah di pelayanan praktek pengobatan tradisional, dimana di perdesaan lebih tinggi dibanding perkotaan dan kurang puas/tidak puas penduduk laki-laki dari pelayanan tersebut lebih tinggi dibanding perempuan (Gambar 13 dan 14).

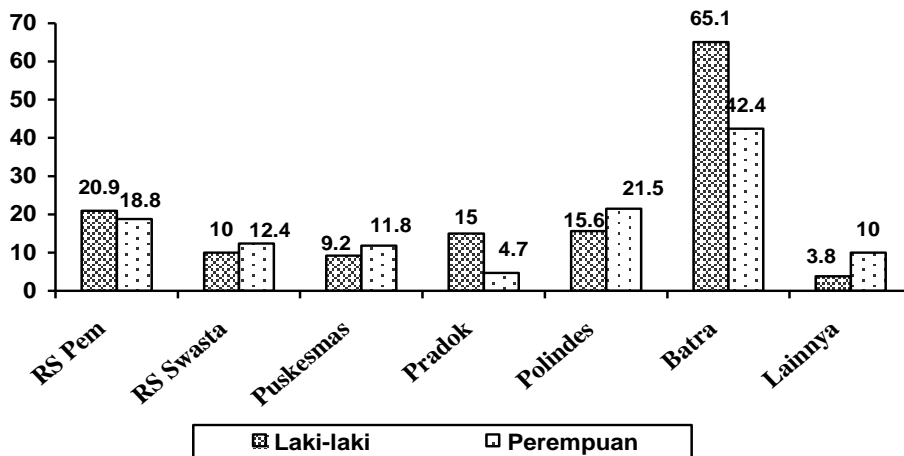
Gambar 13

Persentase kurang/tidak puas dalam pelayanan kesehatan dari responden yang rawat inap dalam 1 tahun terakhir menurut daerah, Susenas 2001



Gambar 14

Persentase kurang/tidak puas dalam pelayanan kesehatan dari responden yang rawat inap dalam 1 tahun terakhir menurut jenis kelamin, Susenas 2001



Salah satu indikator tingkat efisiensi dari mutu pelayanan di Rumah Sakit adalah rata rata lama hari dirawat atau Length of Stay (LOS). Rata rata lama hari rawat inap di RS Pemerintah 8 hari dan di RS Swasta 7 hari . Diantara 7 jenis layanan kesehatan didapatkan rata rata lama hari rawat inap terlama di pelayanan tradisional (16 hari) (Tabel 15)

Tabel 15
Lamanya rawat inap dalam 1 bulan terakhir menurut jenis pelayanan kesehatan, Susenas 2001

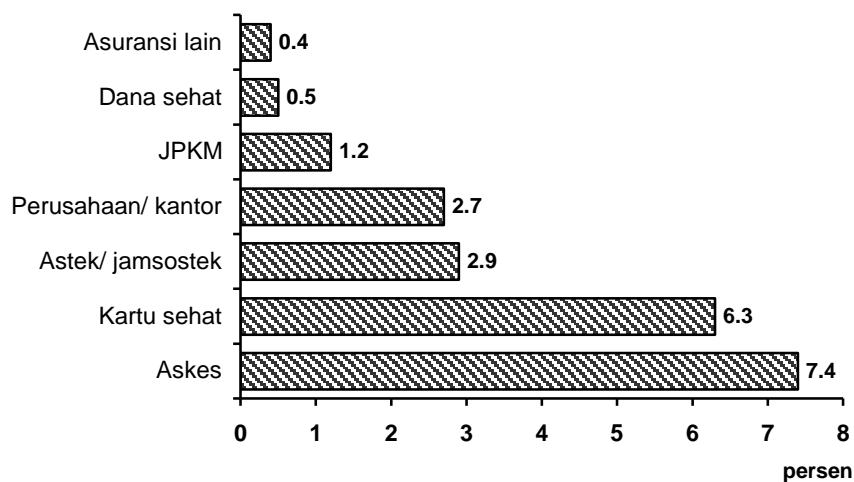
Pelayanan kesehatan	Lama rawat inap (hari)	
	Rata rata	Median
1. RS Pemerintah	8	5
2. RS swasta	7	5
3. Puskesmas	3	2
4. Rumah Bersalin	3	2
5. Polindes	2	1
6. Tradisional	16	5
7. Lainnya	6	2

C. PERILAKU KESEHATAN

1. Ketersediaan jaminan pembiayaan/ asuransi kesehatan

Ketersediaan jaminan pembiayaan/asuransi kesehatan dalam Susenas 2001 merujuk pada keikutsertaan penduduk menjadi anggota asuransi atau mempunyai jaminan pembiayaan untuk keperluan rawat jalan/ rawat inap. Ketersediaan jaminan pembiayaan kesehatan yang dilaporkan responden terbanyak adalah Askes (7,4%), diikuti kartu sehat (6,3%), Astek/Jamsostek (2,9%) dan perusahaan/kantor (2,7%). Kepesertaan JPKM (Jaminan Pembiayaan Kesehatan Masyarakat) mencapai 1,2% dari jumlah penduduk (Gambar 15).

Gambar 15
Persentase ketersediaan jaminan pembiayaan/asuransi kesehatan,
Susenas 2001



Kepesertaan JPK (Jaminan Pembiayaan Kesehatan) jenis Askes dan kartu sehat lebih banyak dimiliki penduduk di kawasan KTI dibandingkan kawasan lain. Diantara pulau di KTI yaitu penduduk di NTB/NTT/Irja paling banyak menggunakan kartu sehat (18 %).

Kepesertaan JPK menurut daerah menunjukkan persentase terbesar di perkotaan adalah Askes, kemudian Astek/Jamsostek, Asuransi dari Perusahaan/ Kantor dan Asuransi lain, sedangkan kepesertaan kartu sehat dan JPKM lebih banyak di daerah perdesaan (Tabel 16).

Tabel 16
 Persentase penduduk menurut ketersediaan jaminan
 pembiayaan kesehatan , Susenas 2001

Variabel	Askes	Astek/ Jamsostek	Perusahaan / Kantor	Asuransi lain	Dana sehat	Kartu sehat	JPKM
Kawasan							
Sumatera	7,5	2,4	2,3	0,3	0,3	4,2	0,6
Jawa Bali	7,1	3,3	2,9	0,4	0,5	6,3	1,2
KTI	8,6	2,0	2,1	0,3	0,6	8,8	1,5
Kalimantan	7,4	3,8	3,5	0,4	0,4	3,8	0,4
Sulawesi	9,2	1,3	1,8	0,2	0,7	6,3	1,2
NTB/NTT/Irja	9,1	1,0	1,2	0,4	0,8	18,0	3,1
Daerah							
Perkotaan	12,4	5,1	4,8	0,6	0,5	3,8	0,6
Perdesaan	3,6	1,2	1,0	0,1	0,4	8,3	1,6
INDONESIA	7,4	2,9	2,6	0,4	0,5	6,3	1,2

*Kartu sehat
 hanya dimiliki
 sebagian kecil
 keluarga
 miskin*

Jaminan pembiayaan kesehatan dari Askes sekitar 10% atau lebih dilaporkan di 5 propinsi yaitu di DI Yogyakarta (15,4%), Sumatera Barat (10,6%), Sulawesi Utara (10,2%), Sulawesi Tenggara (10,3%) dan Irian Jaya (10,5%). Ketersediaan Astek/Jamsostek tertinggi di DKI Jakarta dan Kalimantan Timur (7,8%), sedangkan untuk kartu sehat tertinggi di NTT (22,3%) diikuti NTB (16,5%), Jawa Tengah (13,8%), Gorontalo (13,4%) Irian (12,9%) dan Lampung (10,3%) (Lampiran Tabel C.1.)

Keragaman ketersediaan jaminan pembiayaan kesehatan terlihat pula menurut strata ekonomi masyarakat. Berdasarkan quintile pengeluaran rumah tangga, mereka pada kelompok quintile tinggi (strata ekonomi yang lebih baik) lebih tersedia jaminan pembiayaan kesehatan dari Askes, Astek/Jamsostek atau dari perusahaan/kantor. Sebaliknya strata rendah lebih tersedia jaminan dari kartu sehat dan JPKM. Ketersediaan kartu sehat/JPKM memang lebih banyak disediakan pemerintah untuk kelompok keluarga miskin. Tetapi hanya 11% keluarga strata ekonomi rendah (quintile 1) memiliki kartu sehat. Ketersediaan kartu sehat yang terbatas ini justru proporsi cukup besar dimiliki atau diberikan pada kelompok keluarga strata ekonomi tinggi (20% kartu sehat dimiliki kelompok keluarga quintile 4 dan 5). Pola keragaman ketersediaan jaminan pembiayaan kesehatan menurut strata ekonomi masyarakat tidak berbeda menurut kawasan (Tabel 17).

Tabel 17

Persentase penduduk menurut ketersediaan jaminan pembiayaan kesehatan dan strata pengeluaran rumah tangga menurut kawasan, Susenas 2001.

Jenis jaminan	Strata (quintile)				
	1	2	3	4	5
SUMATERA					
Askes	1,5	2,9	5,4	8,5	19,0
Astek/Jamsostek	1,1	2,0	2,2	2,9	3,8
Perusahaan/kantor	1,4	1,7	2,0	2,5	4,1
Asuransi lain	0,1	0,2	0,1	0,3	0,9
Dana sehat	0,3	0,3	0,4	0,4	0,2
Kartu sehat	7,2	4,7	3,7	3,4	2,1
JPKM	1,0	0,6	0,5	0,7	0,2
JAWA BALI					
Askes	1,1	2,8	4,8	9,9	16,7
Astek/Jamsostek	0,7	1,8	3,3	4,3	6,4
Perusahaan/kantor	0,7	1,2	2,2	3,5	6,9
Asuransi lain	0,0	0,1	0,2	0,3	1,3
Dana sehat	0,4	0,5	0,5	0,5	0,5
Kartu sehat	10,5	8,8	6,0	4,8	1,4
JPKM	2,7	1,6	1,1	0,6	0,3
KTI					
Askes	2,1	4,0	6,9	14,3	28,8
Astek/Jamsostek	0,5	2,2	3,2	4,4	7,3
Perusahaan/kantor	0,7	1,9	2,3	3,4	6,7
Asuransi lain	0,3	0,2	0,7	0,5	1,0
Dana sehat	1,3	0,9	0,7	0,4	0,4
Kartu sehat	15,8	11,0	8,4	6,4	2,9
JPKM	1,5	1,3	1,9	1,8	0,9
INDONESIA					
Askes	1,8	3,3	6,1	12,3	24,0
Astek/Jamsostek	0,9	2,5	4,7	5,6	8,1
Perusahaan/kantor	0,9	1,7	3,0	4,7	8,0
Asuransi lain	0,1	0,2	0,4	0,6	2,0
Dana sehat	0,6	0,5	0,6	0,4	0,5
Kartu sehat	11,2	8,4	6,1	4,5	2,0
JPKM	2,5	1,5	1,2	0,9	0,4

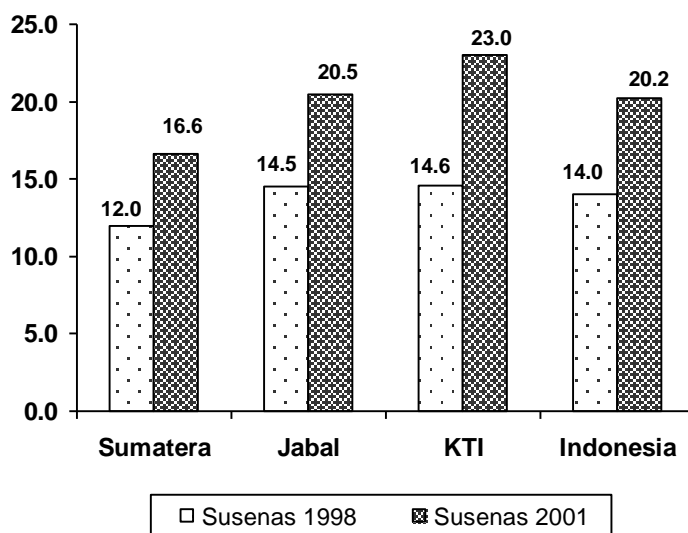
Proporsi cukup besar dari kartu sehat dimiliki keluarga strata ekonomi tinggi (20% jatuh ke kelompok quintile 4 dan 5)

Secara keseluruhan jika diperhatikan kepersertaan masyarakat dalam Jaminan Pelayanan Kesehatan (JPK) di Indonesia sebesar 20,2 % (Susenas 2001) atau meningkat 6 % dibandingkan Susenas 1998 (14,0%). Berdasarkan kawasan tampak di KTI peningkatan JPK lebih tinggi dibandingkan kawasan lainnya yaitu sebesar 8,4 % sedangkan di Jawa Bali 6,0 % dan Sumatera 4,6 % (Gambar 16).

Kepersertaan masyarakat dalam Jaminan Pelayanan Kesehatan (JPK) 20,2%

Gambar 16

Persentase Kepesertaan Jaminan Pemeliharaan Kesehatan (JPK)
menurut kawasan, Susenas 1998 dan 2001



*Peningkatan
JPK di KTI
lebih tinggi
dibanding
Sumatera dan
Jawa Bali*

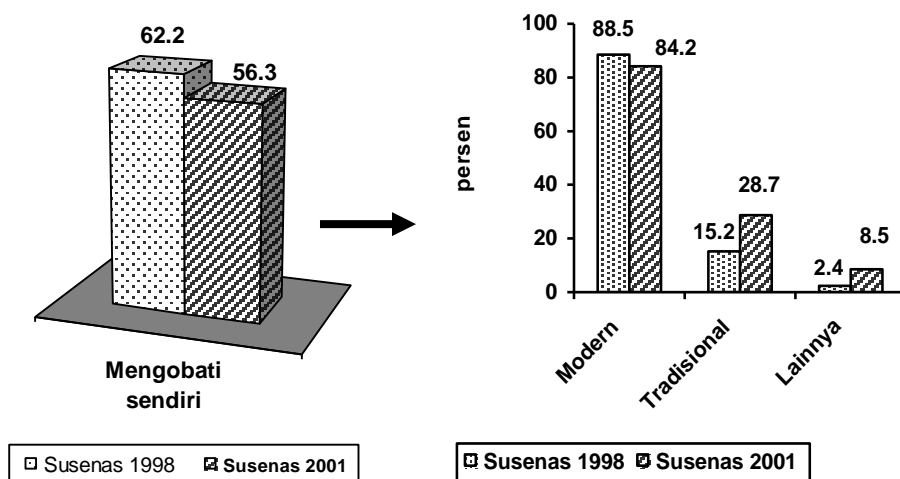
2. Mengobati sendiri

Pengobatan sendiri tanpa datang ke fasilitas kesehatan atau memanggil dokter/petugas kesehatan, merupakan upaya anggota rumah tangga/keluarga untuk menyembuhkan atau meringankan keluhan kesehatan. Cara pengobatan sendiri meliputi pemakaian obat moderen, obat tradisional dan lainnya (misal bahan makanan suplemen/ pelengkap alami, minuman tonik, kerokan, pijat).

Gambar 17 menunjukkan bahwa penduduk yang mengeluh sakit dalam 1 bulan terakhir dan mencari pengobatan sendiri adalah sebesar 56,3%. Dibandingkan dengan hasil Susenas 1998 (62,2%), persentase dari mereka yang mengeluh yang mencari pengobatan sendiri turun 6%.

Diantara yang mencari pengobatan sendiri sekitar 84,2% menggunakan obat modern, 28,7% menggunakan obat tradisional dan 8,5 % menggunakan cara lainnya. Penggunaan obat tradisional tahun 2001 relatif meningkat dua kalinya dibandingkan hasil Susenas 1998 (15%).

Gambar 17
 Persentase pengobatan sendiri, Susenas 1998 dan 2001



Ada peningkatan penggunaan obat tradisional

Mengobati sendiri lebih banyak dilakukan di Jawa Bali (59,2 %) dibandingkan kawasan lain. Dari obat yang digunakan terlihat pengobatan tradisional lebih banyak dilakukan di Sumatera. Diantara pulau di KTI menunjukkan obat tradisional tertinggi penggunaannya oleh masyarakat NTB/NTT/Irja (39,2%). Dari jenis obat yang digunakan diketahui obat tradisional lebih banyak digunakan di daerah perdesaan. Penduduk laki laki 2 % lebih tinggi dalam upaya pencarian pengobatan sendiri dibanding penduduk perempuan (Tabel 18).

Persentase penggunaan obat tradisional terbesar di atas 60 persen yaitu di propinsi Kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan, Bangka Belitung, Jawa Barat, Jawa Timur dan Sulawesi Tengah (Lampiran Tabel C.2).

Rata rata biaya pengobatan sendiri yang dikeluarkan rumah tangga untuk harga obat yang dibeli berkaitan dengan keluhan kesehatan dalam 1 bulan terakhir sebesar Rp 6.664,- dengan rentang Rp 3.098,- Rp 14.579,-. Rata rata biaya pengobatan sendiri di daerah perkotaan lebih tinggi dibanding daerah perdesaan masing masing sebesar Rp 7.887,- dan Rp 6.663,-

Tabel 18

Persentase penduduk mengeluhkan kesehatannya yang mencari pengobatan sendiri dan jenis obat yang digunakan, Susenas 2001

Variabel	Persentase mengobati sendiri	Jenis obat yang digunakan (persen dari yang mengobati sendiri)		
		Modern	Tradisional	Lainnya
Kawasan				
Sumatera	51,8	82,7	30,9	10,6
Jawa Bali	59,2	85,0	28,5	8,2
KTI	49,6	82,2	28,7	7,6
Kalimantan	58,8	87,0	24,0	10,3
Sulawesi	50,5	84,9	23,6	6,2
NTB/NTT/Irja	39,9	71,8	39,2	6,0
Daerah				
Perkotaan	56,7	85,9	26,9	7,9
Perdesaan	55,8	82,8	30,2	8,9
Jenis kelamin				
Laki-laki	57,4	84,1	28,9	8,4
Perempuan	55,1	84,4	28,5	8,5
INDONESIA	56,3	84,3	28,7	8,5

3. Penolong persalinan

Penolong kelahiran merupakan salah satu indikator kesehatan terutama yang berkaitan dengan tingkat kesehatan ibu dan anak serta pelayanan kesehatan secara umum. Dilihat dari kesehatan ibu dan anak, persalinan yang ditolong oleh tenaga kesehatan (Nakes) seperti dokter dan bidan dianggap lebih baik dari yang ditolong bukan tenaga kesehatan (Non Nakes) seperti dukun, keluarga/ famili atau lainnya.

Tabel 19 menunjukkan persentase penolong pertama dan terakhir dari kelahiran menurut kawasan. Penolong terakhir kelahiran oleh Nakes lebih tinggi dibandingkan penolong pertama kelahiran, sebaliknya penolong oleh bukan Nakes lebih rendah. Susenas 2001 menunjukkan penolong terakhir kelahiran oleh Nakes mencapai 64%, yang tertinggi ditolong oleh bidan (53,8%). Kawasan Sumatera menunjukkan persentase penolong oleh tenaga kesehatan lebih tinggi dibandingkan kawasan lain.

Dari kelahiran yang ditolong terakhir oleh nakes persentase tertinggi ditemukan di propinsi DKI Jakarta (96%) diikuti Bali (86%) dan DI Yogyakarta (83%). Sedangkan persentase rendah ditemukan di Nusa Tenggara Timur (38,%), Sulawesi Tenggara (39%) dan Nusa Tenggara Barat (42%). Persentase penolong kelahiran oleh dukun relatif tinggi di beberapa propinsi seperti Sulawesi Tenggara,

Gorontalo, Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur. Penolong kelahiran oleh keluarga/famili relatif tinggi di Irian Jaya (21,6) dan Nusa Tenggara Timur (13,2). (Lampiran Tabel C.3.)

Tabel 19
Persentase penolong pertama dan terakhir dari kelahiran anak di bawah umur 5 tahun menurut kawasan, Susenas 2001

Kawasan	Penolong pertama Kelahiran							
	Nakes			Total	Non Nakes			Total
	Dokter	Bidan	Paramedis lain		Dukun	Keluarga	Lainnya	
Sumatera	6,2	61,4	1,2	68,8	28,3	2,4	0,5	31,2
Jawa Bali	9,8	48,8	0,6	59,2	40,0	0,7	0,1	40,8
KTI	6,6	40,2	1,3	48,1	44,6	6,6	0,7	51,9
Kalimantan	6,7	50,6	1,1	58,4	37,8	3,2	0,6	41,6
Sulawesi	7,1	38,3	1,2	46,6	49,0	4,2	0,3	53,5
NTB/NTT/Irja	5,9	33,0	1,4	40,3	45,4	12,9	1,4	59,7
INDONESIA	8,4	49,7	0,8	58,9	38,5	2,3	0,3	41,1
Kawasan	Penolong terakhir Kelahiran							
	Dokter	Bidan	Paramedis lain	Total	Dukun	Keluarga	Lainnya	Total
	Sumatera	6,5	64,5	1,5	72,5	24,7	1,6	1,1
Jawa Bali	10,8	52,8	0,7	64,3	35,1	0,4	0,1	35,6
KTI	6,8	45,4	2,0	54,2	39,8	5,1	0,9	45,8
Kalimantan	7,5	56,2	1,6	65,3	32,1	2,2	0,3	34,6
Sulawesi	6,6	44,6	2,1	53,3	42,9	2,8	1,2	46,9
NTB/NTT/Irja	6,6	36,5	2,2	45,3	42,9	10,7	1,2	54,8
INDONESIA	9,1	53,8	1,1	64,0	33,9	1,6	0,5	36,0

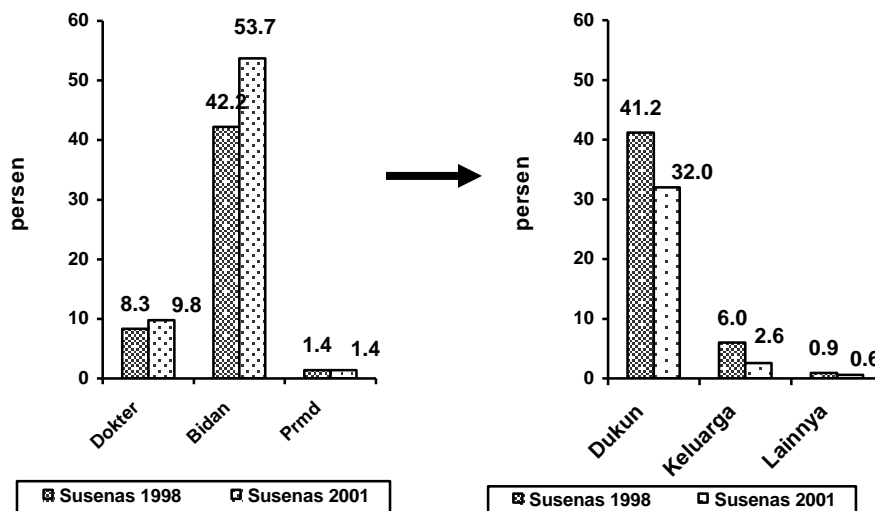
Proporsi terbesar penolong persalinan oleh tenaga kesehatan adalah oleh bidan

Masih banyak ibu untuk pertolongan awal persalinan ke tenaga non kesehaan

Jika dibandingkan dengan data Susenas 1998 tampak persalinan yang ditolong oleh bidan meningkat 11% sebaliknya kelahiran hidup yang ditolong oleh dukun turun 12%. Penolong persalinan lainnya tampak tidak menunjukkan perubahan yang berarti (Gambar 18).

Gambar 18

Persentase penolong terakhir dari kelahiran anak di bawah umur 5 tahun, Susenas 1998 dan 2001

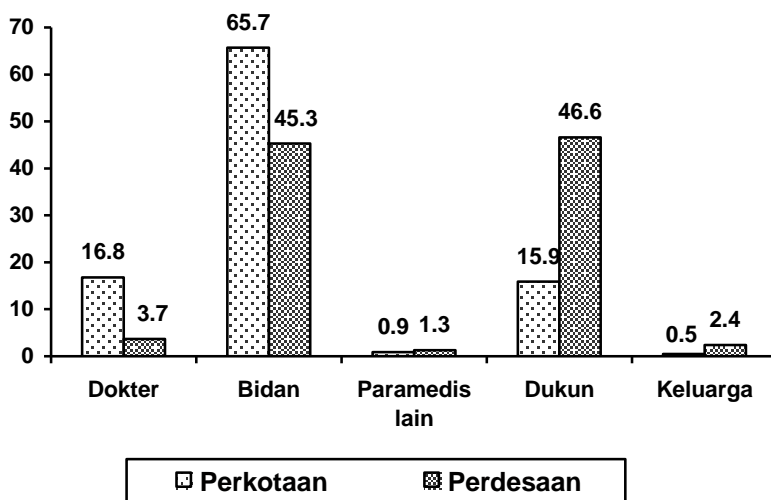


Peningkatan cakupan pertolongan persalinan oleh tenaga kesehatan lebih banyak oleh bidan

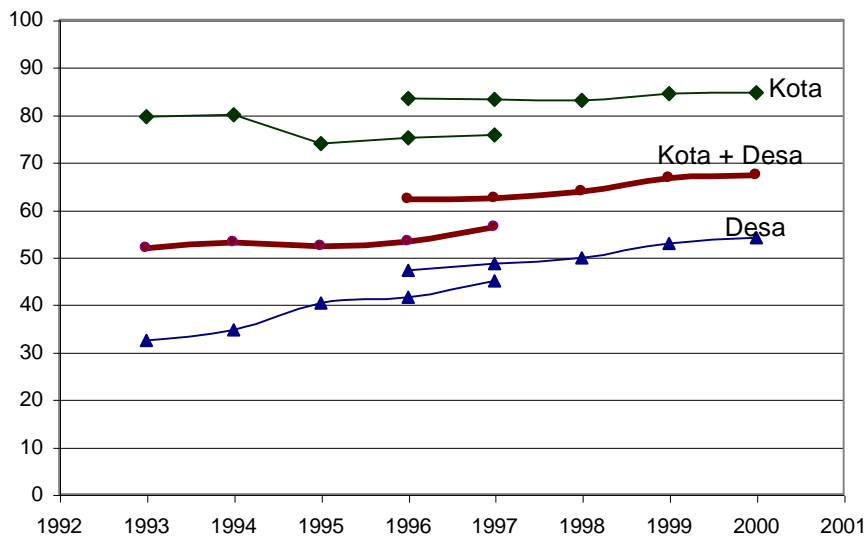
Di daerah perkotaan, persentase penolong proses kelahiran terakhir oleh tenaga bidan dan dokter lebih tinggi dibandingkan daerah perdesaan sebaliknya di daerah perdesaan penolong proses persalinan oleh dukun lebih dominan (Gambar 19).

Gambar 19

Persentase penolong terakhir dari proses kelahiran anak di bawah umur 5 tahun menurut daerah, Susenas 2001



Gambar 20
Trend Pertolongan Persalinan oleh Nakes
menurut Kohor Susenas 1998 dan Susenas 2001



*Ada
kesenjangan
penolong
kelahiran oleh
nakes di daerah
perkotaan dan
perdesaan*

Penolong terakhir kelahiran oleh Nakes dari tahun ke tahun ada peningkatan namun jika dilihat antara daerah perkotaan dan perdesaan masih ada kesenjangan. Di daerah perdesaan peningkatan penolong terakhir kelahiran oleh nakes relatif lebih tinggi dibanding di perkotaan (Gambar 20).

4. Keluarga Berencana

Gerakan KB Nasional di Indonesia dilaksanakan antara lain melalui unit-unit pelayanan di fasilitas kesehatan, baik pemerintah maupun swasta. Keberhasilan program KB dapat diketahui dari beberapa indikator, pencapaian target KB baru, cakupan peserta KB aktif terhadap PUS dan persentase KB aktif metoda kontrasepsi efektif terpilih.

Perbedaan penggunaan alat/cara KB menurut kawasan dapat dilihat pada Tabel 20. Suntik mendominasi pemakaian alat/ cara KB di Jawa Bali dan Sumatera. Keragaman pemakaian alat/cara KB di KTI dapat dilihat dari dominasi penggunaan pil di Kalimantan dan penggunaan suntik di kepulauan lain (NTB/NTT/Irja). Perbedaan yang mencolok pemakaian alat/cara KB menurut daerah yaitu IUD lebih banyak digunakan wanita di perkotaan dan penggunaan Susuk lebih diminati wanita di perdesaan.

Cakupan KB aktif menurut Susenas 1998 (55,4%) turun 1,6 % pada Susenas 2001 (53,8%). Diantara yang menggunakan alat kontrasepsi hanya pemakaian suntik yang mengalami peningkatan 3,5% (Gambar 21).

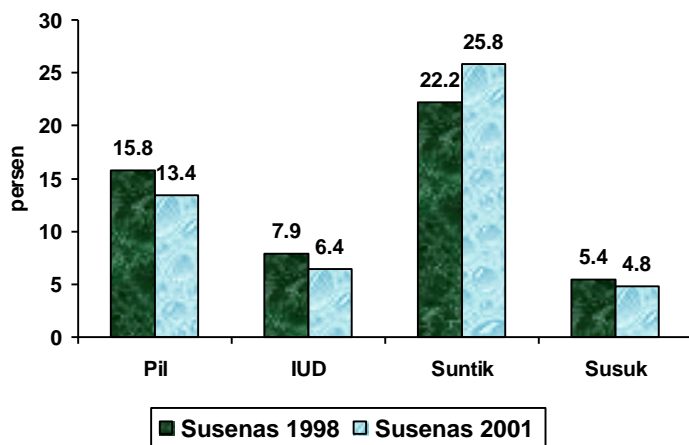
Tabel 20
 Persentase penggunaan alat/ cara KB utama yang digunakan,
 Susenas 2001

Kawasan	Alat/ Cara KB			
	Pil	IUD	Suntik	Susuk
Kawasan				
Sumatera	14,2	4,1	23,4	5,6
Jawa Bali	12,1	7,8	28,7	4,6
Kawasan Timur Ind.	17,7	3,5	17,6	4,7
Kalimantan	28,8	2,7	20,5	2,5
Sulawesi	16,2	3,8	15,0	5,6
NTB/NTT/Irja	6,9	4,1	17,8	6,0
Daerah				
Perkotaan	10,5	6,3	21,0	2,1
Perdesaan	14,5	5,5	26,9	6,8
INDONESIA	13,4	6,4	25,8	4,8

Pola cara KB yang digunakan beragam menurut kawasan

Gambar 21

Persentase penggunaan alat / cara KB pada wanita usia 10- 49 tahun menurut Susenas 1998 dan 2001



Cakupan KB aktif mengalami sedikit penurunan terutama pemakaian pil

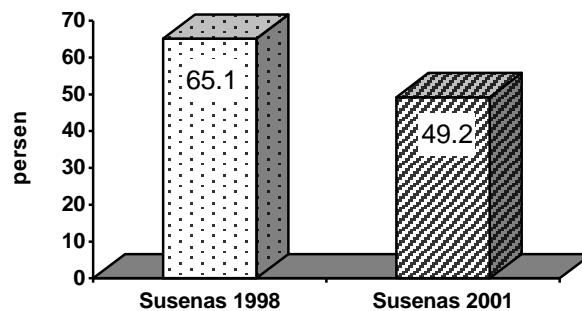
Pemakaian KB suntik banyak ditemukan di propinsi Banten, Jawa Barat dan Sumatera Selatan yakni masing-masing 32,9%, 31,4%, 28,9% dan relatif tidak banyak digunakan di Sulawesi Tenggara (9,9%) dan Gorontalo (13,0%) (Lampiran Tabel C.4.).

Sumber mendapatkan layanan KB terakhir paling banyak didapatkan dari Puskesmas (21%) diikuti oleh RS Swasta (13,2%). Sumber layanan KB sangat beragam menurut propinsi. Layanan dari Puskesmas/Pustu tertinggi di Bali (33,8%) dan terendah di NTT (1%). Layanan dari RS Swasta di Sulawesi Utara (30,6%) dan terendah di Sumatera Utara (6%) (Lampiran Tabel C.5.)

5. ASI eksklusif

Air susu ibu (ASI) memegang peranan yang sangat penting dalam menjaga kesehatan dan mempertahankan kelangsungan hidup bayi. Di Indonesia, bayi di bawah umur 4 bulan dianjurkan agar diberi ASI saja (ASI eksklusif), tanpa pengganti ASI (PASI) ataupun makanan tambahan.

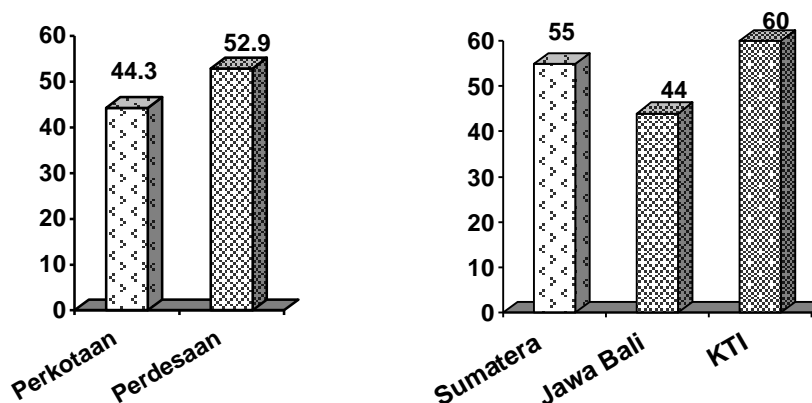
Gambar 22
Prevalensi ASI eksklusif pada bayi umur di bawah 4 bulan,
Susenas 1998 dan 2001



Prevalensi pemberian ASI eksklusif cenderung menurun

Prevalensi ASI eksklusif dari bayi umur kurang 4 bulan turun 16 % yaitu dari 65,1 % (Susenas 1998) menjadi 49,2 % (Susenas 2001) (Gambar 22).

Gambar 23
Prevalensi ASI eksklusif pada bayi < 4 bln menurut daerah dan Kawasan, Susenas 2001



Prevalensi ASI eksklusif dari bayi kurang 4 bulan di daerah perkotaan lebih rendah dibanding perdesaan, di Jawa Bali lebih rendah dibandingkan Sumatera dan Kawasan Timur Indonesia (Gambar 23).

Tabel 21
 Persentase bayi (umur < 1 tahun) yang diberi ASI dan
 makanan/minuman dalam 24 jam terakhir, Susenas 2001

Variabel	Hanya ASI	ASI + PMT	Tidak Diberi ASI
Kawasan			
Sumatera	21,0	57,9	21,8
Jawa Bali	14,9	66,1	18,9
Kawasan Timur Ind.	22,3	9,4	18,4
Kalimantan	15,4	61,3	23,3
Sulawesi	25,7	57,6	16,7
NTB/NTT/Irja	20,6	63,6	15,8
Daerah			
Perkotaan	14,9	63,9	21,2
Perdesaan	19,5	62,7	17,8
Jenis kelamin:			
Laki-laki	16,7	63,8	19,5
Perempuan	18,5	62,5	19,1
INDONESIA	17,6	63,2	19,3

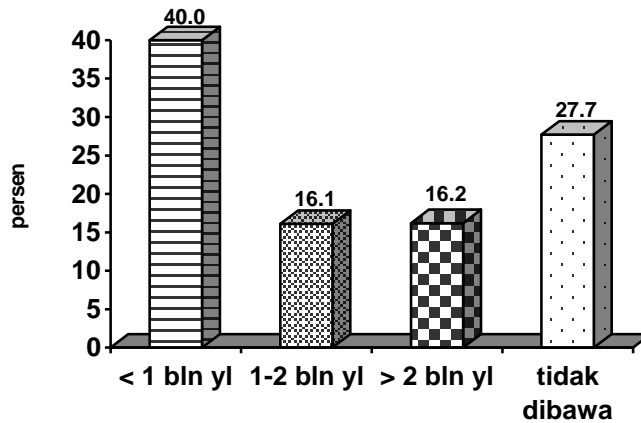
Persentase bayi yang tidak diberi ASI dalam 24 jam terakhir paling tinggi ditemukan di Kalimantan (23,3%), diikuti Sumatera (21,8%), sedangkan pemberian ASI ditambah dengan makanan/minuman terbanyak ditemukan di Jawa Bali dan Kepulauan lain NTB/NTT/Irja. Di daerah perkotaan persentase bayi yang tidak disusui 3% lebih tinggi dari pada daerah perdesaan. Jika ditinjau menurut jenis kelamin bayi tampak tidak ada perbedaan yang mencolok antara yang tidak diberi ASI ataupun yang diberi ASI + makanan/minuman tambahan (Tabel 21).

6. Akses balita ke Posyandu

Dalam upaya menurunkan angka kematian balita dan angka kelahiran sebagai salah satu indikator meningkatnya derajat kesehatan masyarakat, telah dikembangkan suatu pendekatan keterpaduan program KB-Kesehatan, yang dalam pelaksanaannya di tingkat desa dilakukan melalui Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu). Dari hasil PODES tahun 2000 dilaporkan desa yang memiliki Posyandu 92%. Diantara desa yang tidak memiliki Posyandu, 50% menyatakan mudah menjangkau Posyandu. Berdasarkan data tersebut secara keseluruhan 96% desa secara fisik akses ke Posyandu dengan mudah.

Dari Gambar 24 tampak bahwa 40% balita dilaporkan dibawa ke Posyandu dalam 1 bulan terakhir dan sekitar 28% balita tidak pernah dibawa mengunjungi Posyandu.

Gambar 24
 Persentase Balita yang dibawa ke Posyandu, Susenas 2001



Jika diperhatikan balita menurut kelompok umur menunjukkan 53,9 % bayi (umur 0-11 bulan) dilaporkan dibawa ke Posyandu dalam kurun 1 bulan, selanjutnya persentase tersebut terlihat menurun seiring dengan meningkatnya umur yaitu 49 % (umur 12-23 bulan), dan 32,2% (umur 24-59 bulan) (Tabel 22)

Tabel 22
 Persentase balita yang dibawa ke Posyandu menurut kelompok umur, Susenas 2001

Umur (bulan)	Balita di bawa ke Posyandu			
	< 1 bln yl	1-2 bln yl	> 2 bln yl	Tidak dibawa
0-11	53,9	13,7	5,6	26,9
12-23	49,0	18,8	16,6	15,6
24-59	32,2	16,1	19,5	32,1

Persentase balita yang dibawa ke Posyandu satu bulan terakhir beragam menurut kawasan. Balita di Jawa Bali dan KTI lebih banyak yang dibawa ke Posyandu daripada balita di Sumatera. Di KTI sendiri persentase balita yang dibawa ke Posyandu beragam dimana persentase besar terlihat di kepulauan lain (NTB/NTT/Irja) dibandingkan di Sulawesi dan Kalimantan. Sebaliknya balita yang tidak pernah dibawa ke Posyandu persentase terbesar ada di Sumatera diikuti KTI. Di KTI persentase tertinggi balita yang tidak pernah dibawa ke Posyandu ada di Kalimantan dan Sulawesi. Didaerah perkotaan lebih banyak balita yang tidak dibawa ke Posyandu dibanding daerah perdesaan (Tabel 23).

Tabel 23
 Persentase Balita yang dibawa/tidak pernah dibawa ke Posyandu,
 Susenas 2001

Variabel	Persentase Balita dibawa ke Posyandu			
	<1 bl yl	1-2 bl yl	>2bl yl	Tidak pernah
Kawasan				
Sumatera	28,2	15,5	20,1	36,2
Jawa Bali	45,7	16,3	13,8	24,2
Kawasan Timur Ind.	34,3	15,1	20,0	30,6
Kalimantan	27,3	13,9	20,3	38,4
Sulawesi	28,5	15,2	21,0	35,3
NTB/NTT/Irja	50,5	15,9	17,9	15,8
Daerah				
Perkotaan	40,8	14,5	14,1	30,6
Perdesaan	39,4	17,3	17,7	25,7
INDONESIA	40,0	16,1	16,2	27,7

Lebih dari 90% desa memiliki Posyandu, tetapi hanya 40% balita memanfaatkan

7. Perilaku merokok

Kebudayaan merokok di Indonesia telah merambah segala usia, mulai dari anak-anak sampai usia lanjut. Di masyarakat banyak ditemui remaja belia yang menjadi pecandu rokok, dan sulit bagi mereka terlepas dari kebiasaan merokok.

Secara nasional 27,7% penduduk berusia diatas 10 tahun menyatakan merokok dalam 1 bulan terakhir. Jika diperhatikan prevalensi merokok menurut jenis kelamin didapatkan perbedaan persentase merokok yang mencolok antara penduduk laki laki (54,5%) dan perempuan (1,2%). Dalam kurun 6 tahun (1995 –2001) terdapat peningkatan sebesar 4 % penduduk umur di atas 10 tahun yang merokok.

Proporsi terbanyak (92%) dari mereka yang merokok menyatakan kebiasaannya merokok di dalam rumah ketika bersama anggota rumah tangga lainnya. Hal ini memberikan gambaran bahwa bagian terbesar dari anggota rumah tangga dapat dikategorikan sebagai perokok pasif.

Gambar 25 adalah distribusi penduduk umur 10 tahun ke atas yang merokok menurut usia mulai merokok. Persentase penduduk perokok yang mulai merokok pada usia di bawah 20 tahun meningkat dari 60% (Susenas 1995) menjadi 68% (Susenas 2001) yang memberikan gambaran usia merokok cenderung lebih awal (muda).

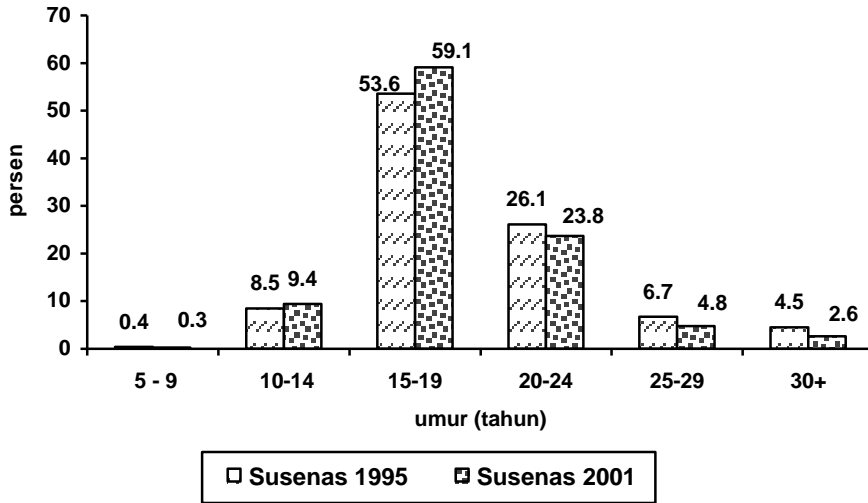
27,7% penduduk 10 tahun ke atas adalah perokok aktif

Prevalensi merokok mengalami kenaikan 4 % (1995-2001).

Diindikasikan prevalensi perokok pasif lebih besar

Gambar 25

Persentase penduduk umur 10 tahun ke atas yang merokok menurut usia mulai merokok, Susenas 1995 dan 2001

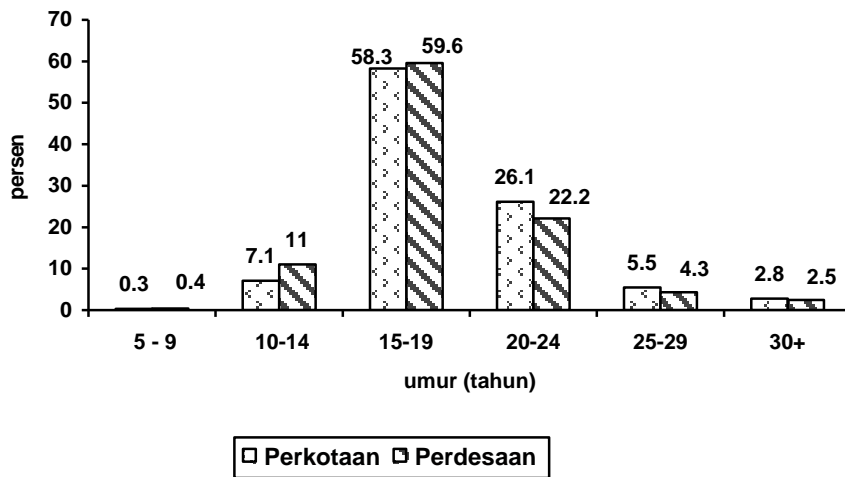


Persentase penduduk umur 10 tahun ke atas yang merokok di daerah perdesaan cenderung lebih tinggi pada kelompok umur muda. Selanjutnya, persentase penduduk yang merokok pada usia 20-24 tahun di perdesaan 4% lebih rendah dibandingkan dengan daerah perkotaan (Gambar 26).

Gambar 26

Persentase penduduk umur 10 tahun ke atas yang merokok menurut usia mulai merokok dan daerah, Susenas 2001

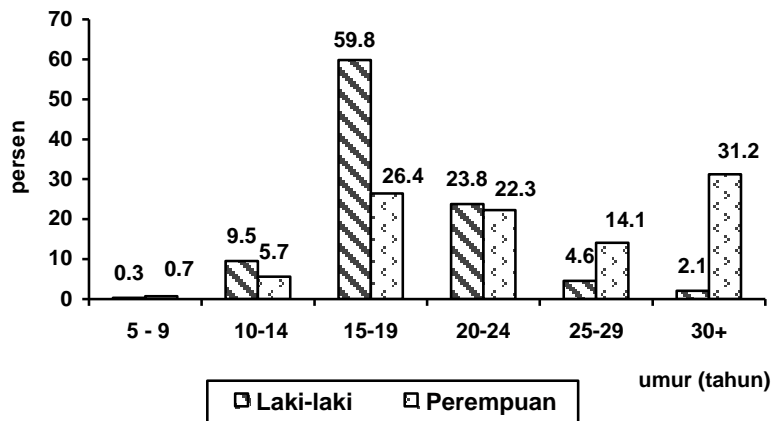
Usia memulai merokok makin muda



Perempuan yang mulai merokok pada usia muda cenderung lebih rendah dari laki-laki. Perbedaan persentase usia mulai merokok antara perempuan dan laki-laki baru terlihat pada usia di atas 25 tahun (Gambar 27)

Gambar 27

Persentase penduduk umur 10 tahun ke atas yang merokok menurut usia mulai merokok dan jenis kelamin, Susenas 2001

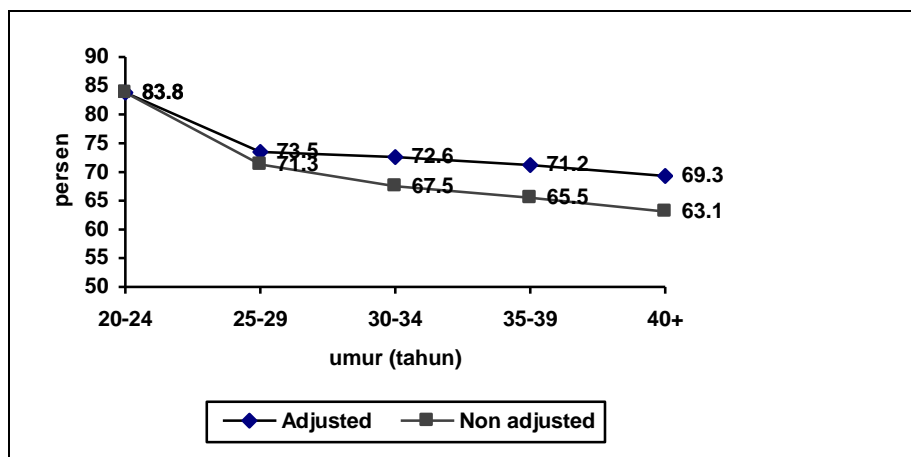


Gambar 28 menunjukkan persentase perokok yang mulai merokok pada usia di bawah 20 tahun menurut kelompok umur hasil Susenas 2001. Persentase usia muda yang merokok meningkat mencolok pada 5 tahun terakhir yang dapat dilihat dengan membandingkan kelompok umur 25-29 tahun (75%) dan kelompok umur 20-24 tahun (84%). Meskipun sudah dilakukan adjustment, perubahan usia mulai merokok mencolok pada periode 5 tahun terakhir.

Perilaku negatif merokok diatas tidak mustahil diiringi dengan perilaku negatif lainnya. Susenas 2001 menanyakan kepada rumah tangga sampel apakah di lingkungannya ada korban narkoba. Dua persen rumah tangga melaporkan lingkungannya terdapat korban narkoba, dengan persentase tertinggi di DKI Jakarta (13,5%).

Gambar 28

Kohor usia mulai merokok dibawah 20 tahun menurut kelompok umur, Susenas 2001



Catatan: adjustment dilakukan dengan menghitung persentase usia merokok umur di bawah 20 tahun pada saat kohor berumur 25- 29 tahun

D. KESEHATAN LINGKUNGAN

1. Keadaan fisik rumah

Rumah merupakan kebutuhan dasar manusia disamping makanan dan pakaian. Rumah berfungsi sebagai tempat berlindung dan sebagai tempat tinggal, oleh karena itu aspek kesehatan dan kenyamanan menjadi hal yang penting dalam memilih rumah tinggal.

Informasi mengenai keadaan fisik rumah antara lain dapat dilihat dari luas dan jenis lantai, jenis atap, jenis dinding, ventilasi dan percahayaan ruangan.

Luas lantai hunian (dalam m^2) per kapita menggambarkan indikator kepadatan hunian di dalam rumah. Luas lantai hunian yang memadai yaitu sebesar $\geq 8 m^2$ /kapita. Secara Nasional, sebagian besar (85,3 %) rumah tangga mempunyai rumah dengan luas lantai hunian $\geq 8 m^2$. Selanjutnya, persentase rumah dengan luas lantai $\geq 8 m^2$ 4% lebih tinggi di daerah perdesaan dari pada daerah perkotaan (Tabel 24).

Tabel 24

Persentase rumah tangga menurut luas lantai hunian/kapita dan jenis lantai terluas, Susenas 2001

Variabel	Luas lantai hunian dan jenis lantai terluas			
	Luas lantai/ kapita		Jenis lantai	
	$< 8 m^2$	$\geq 8 m^2$	Bukan tanah	Tanah
Kawasan				
Sumatera	19,0	81,0	93,9	11,7
Jawa Bali	11,1	88,9	94,9	20,8
KTI	24,2	75,8	89,6	11,5
Kalimantan	21,7	78,1	96,9	3,0
Sulawesi	18,8	81,2	90,9	7,8
NTB/NTT/Irja	35,3	64,7	81,7	27,3
Daerah				
Perkotaan	16,9	83,1	92,8	7,2
Perdesaan	13,1	86,9	74,3	25,7
INDONESIA	14,7	85,3	82,4	17,6

Berdasarkan kawasan, persentase tertinggi rumah tangga yang mempunyai luas lantai hunian $\geq 8 m^2$ yaitu di Jawa Bali (88,9 %), diikuti Sumatera (81%) dan KTI (75,6%), di KTI yang terendah yaitu di pulau NTB/NTT/ Irja (65 %).

Jika diperhatikan jenis lantai terluas menunjukkan sebagian besar rumah tangga mempunyai jenis lantai bukan tanah (82,4%). Rumah yang berlantai tanah yang terbanyak yaitu di KTI khususnya di pulau NTB/NTT/ Irja.

Di daerah perdesaan, rumah dengan lantai tanah 3 kali lebih besar dibandingkan dengan daerah perkotaan dan bila dibandingkan dengan angka nasional 8% lebih rendah.

Diantara jenis atap terluas yang banyak digunakan untuk bangunan rumah yaitu genteng (67 %) dan seng (21 %).

Rumah dengan atap genteng paling banyak diminati masyarakat di Jawa Bali, atap seng di Sumatera sedangkan di KTI selain menggunakan atap seng dan genteng, banyak ditemukan pula jenis atap ijuk/rumbia dan sirap paling banyak digunakan dibandingkan Jawa Bali dan Sumatera. Selanjutnya, persentase atap genteng dan seng ditemukan tinggi baik di daerah perdesaan maupun perkotaan (Tabel 25).

Tabel 25

Persentase rumah tangga menurut jenis atap terluas , Susenas 2001

Variabel	Jenis atap terluas						
	Beton	Genteng	Sirap	Seng	Asbes	Ijuk/ rumbia	Lainnya
Kawasan							
Sumatera	1,9	29,1	1,0	58,6	2,6	5,9	0,9
Jawa Bali	1,4	92,0	0,3	2,7	2,9	0,4	0,2
KTI	0,8	12,6	9,9	52,3	2,0	14,9	7,5
Kalimantan	0,4	5,4	29,4	42,7	3,7	15,7	2,7
Sulawesi	1,2	3,1	0,5	69,6	1,0	21,2	2,2
NTB/NTT/Irja	0,7	51,0	0,5	37,8	1,5	4,5	21,4
Daerah							
Perkotaan	2,2	71,9	1,5	18,0	4,9	1,0	0,3
Perdesaan	0,8	64,1	2,5	23,2	1,1	5,9	2,5
INDONESIA	1,4	67,5	2,1	21,0	2,8	3,8	1,5

Lebih dari separuh rumah di Indonesia menggunakan jenis dinding permanen atau tembok (58 %) dan 25 % rumah berdinding kayu. Jenis dinding tembok sebagian besar digunakan rumah tangga di Jawa Bali, sedangkan rumah tangga di Sumatera dan KTI lebih banyak menggunakan dinding kayu. Persentase Rumah tangga yang menggunakan dinding tembok jauh lebih tinggi di daerah perkotaan dibandingkan perdesaan, sedangkan pemakaian kayu lebih banyak dipakai di daerah perdesaan (Tabel 26).

Tabel 26

Persentase rumah tangga menurut jenis dinding terluas , Susenas 2001

Variabel	Jenis dinding terluas			
	Tembok	Kayu	Bambu	Lainnya
Kawasan				
Sumatera	38,0	54,7	6,5	0,7
Jawa Bali	86,6	9,6	2,1	1,6
KTI				
Kalimantan	20,4	67,4	1,1	11,1
Sulawesi	56,1	29,9	13,1	0,8
NTB/NTT/Irja	49,2	30,1	18,6	2,2
Daerah				
Perkotaan	77,6	14,2	6,9	1,3
Perdesaan	42,5	33,5	21,7	2,3
INDONESIA	57,8	25,1	15,3	1,9

Suatu rumah biasanya terdiri dari ruang ruang menurut fungsinya misal untuk tidur (ruang tidur) menerima tamu (ruang tamu), tempat makan (ruang makan), tempat keluarga bercengkerama seperti menonton TV dsb (ruang keluarga), tempat untuk memasak (ruang dapur).

Dalam laporan ini hanya diulas tentang ruang tidur dan ruang dapur. Rumah di Indonesia sebagian besar mempunyai ruang tidur sendiri, hanya 4 % yang ruang tidurnya campuran atau ruang tidurnya campur dengan ruang lain misalnya di ruang keluarga, ruang tamu maupun diruang makan, dan 0,4 % rumah tidak mempunyai ruang tidur. Ruang tidur campuran paling banyak didapatkan di KTI.

Dari rumah yang mempunyai ruang tidur sendiri dan campuran ditanyakan pula mengenai apakah sebagian besar ruangan berventilasi dan cukup pencahayaan alami. Pencahayaan dikatakan cukup bila pada siang hari dapat membaca secara jelas di dalam ruangan tanpa bantuan alat penerangan. Sekitar 85,4% rumah di Indonesia sebagian besar berventilasi dan cukup cahaya alami. Persentase rumah yang berventilasi dan cukup cahaya alami pada ruang tidur rumah di NTB/NTT/Irja lebih rendah dibandingkan Jawa Bali dan Sumatera. Persentase ruang tidur di daerah perkotaan yang berventilasi lebih tinggi 5% dari pada perdesaan, sedangkan dari sudut pencahayaan alami nampak tidak berbeda (Tabel 27).

Sebagian besar rumah (96 %) mempunyai ruang tidur tersendiri dan sebagian besar ruang tidur berventilasi serta cukup cahaya alami

Tabel 27

Persentase rumah tangga menurut ruang tidur, ventilasi, cahaya alami dan kawasan, Susenas 2001

Variabel	Ruang tidur			Tersendiri/ Campuran	
	Tersendiri	Campuran	Tidak ada	Sebagian besar berventilasi	Cukup Cahaya alami
Kawasan					
Sumatera	96,8	2,7	0,5	88,9	90,1
Jawa Bali	96,6	3,3	0,1	83,7	83,2
KTI					
Kalimantan	92,6	6,8	0,6	88,4	90,1
Sulawesi	92,8	6,3	0,9	86,7	90,0
NTB/NTT/Irja	88,7	10,1	1,2	72,4	78,8
Daerah					
Perkotaan	95,7	4,1	0,2	88,6	86,6
Perdesaan	95,9	3,6	0,5	82,0	84,5
INDONESIA	95,8	3,8	0,3	84,9	85,4

Dapur merupakan salah satu sumber pencemaran dalam ruang, terutama jika dapur menjadi satu dengan ruang utama dan ventilasi dari dapur tidak memenuhi syarat kesehatan. Sebanyak 69 % rumah mempunyai ruang dapur tersendiri, lebih dari seperempat nya mempunyai ruang dapur campuran (28 %) hanya 3,4 % rumah tidak mempunyai ruang dapur. Dibandingkan rumah dengan ruang dapur sendiri, maka rumah dengan ruang dapur campuran dikawatirkan akan mengganggu kenyamanan penghuni rumah akibat gangguan asap dari aktivitas memasak apalagi jika rumah tersebut tidak mempunyai ventilasi seperti di NTB/NTT/Irja .

Di daerah perkotaan, dari rumah tangga yang mempunyai dapur sendiri dan campuran ditemukan, persentase yang berventilasi lebih tinggi di daerah perkotaan dibandingkan daerah perdesaan. Demikian pula bila dilihat dari pencahayaan alami (Tabel 28).

Tabel 28
 Persentase rumah tangga menurut ruang dapur, ventilasi, cahaya alami Susenas 2001

Variabel	Ruang dapur			Tersendiri/ campuran	
	Tersendiri	Campuran	Tidak ada	Sebagian besar berventilasi	Cukup Cahaya alami
Kawasan					
Sumatera	66,8	31,1	2,1	87,2	86,8
Jawa Bali	73,5	23,4	3,1	78,6	88,2
KTI					
Kalimantan	57,6	40,6	1,8	83,7	86,8
Sulawesi	43,2	54,4	2,4	82,3	88,2
NTB/NTT/Irja	57,9	28,9	13,2	65,3	74,8
Daerah					
Perkotaan	71,4	24,4	4,3	85,7	85,3
Perdesaan	66,7	30,7	2,6	76,0	80,4
INDONESIA	68,7	27,9	3,3	80,2	82,5

2. Sarana sanitasi rumah

Kondisi sanitasi rumah dan lingkungan mempunyai arti yang sangat penting dalam menunjang terpenuhinya kebutuhan psikologis, fisiologis terhadap kesehatan penghuni maupun masyarakat sekitar. Sanitasi rumah yang tidak memenuhi syarat kesehatan dapat mempengaruhi kesehatan penghuni rumah baik secara langsung atau tidak langsung. Sarana sanitasi dasar yang berkaitan langsung dengan masalah kesehatan, meliputi penyediaan air, jamban, pembuangan air limbah dan sampah.

a. Sumber air minum

Sumber air minum dibedakan menjadi dua jenis sumber yakni sumber air minum terlindung dan tidak terlindung. Sumber air yang termasuk dalam kategori terlindung (jenis sarana yang dianggap memenuhi persyaratan kesehatan) adalah air kemasan, ledeng, pompa, sumur terlindung dan mata air terlindung. Susenas 2001 memberikan gambaran bahwa 75% rumah tangga telah menggunakan sumber air terlindung, 83% ditemukan di Jawa Bali diikuti Sumatera (59%) dan KTI (60%). Diantara wilayah KTI, persentase penduduk yang menggunakan sumber air terlindung yang terendah adalah di Kalimantan (41,2%). Jenis sumber air terbanyak didominasi oleh

sumur terlindung dan ditemukan paling banyak digunakan penduduk di Jawa Bali. Penggunaan ledeng sebagai sumber air baru 19,5% dan paling tinggi persentasenya ditemukan di kawasan Timur yakni Sulawesi dan Kalimantan (Tabel 29).

Pemakaian ledeng paling banyak digunakan oleh rumah tangga di daerah perkotaan, sedangkan pemakaian sumur terlindung ditemukan paling banyak pada rumah tangga di daerah perdesaan. Selanjutnya juga ditemukan, 36 rumah tangga dari 100 rumah tangga di daerah perdesaan masih mengambil air dari sumber yang tidak memenuhi syarat seperti Sumur yang tdk terlindung, air sungai, penampungan air hujan dan Mata air tdk terlindung (Tabel 29).

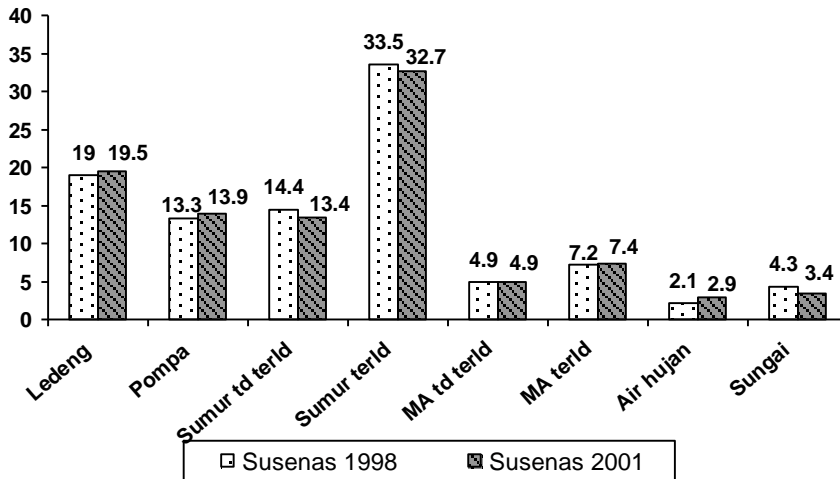
Tabel 29
Persentase rumah tangga menurut jenis sumber air minum
Susenas 2001

Variabel	Jenis sumber air minum										
	1. Air dlm kmasan	2. Ledeng	3. Pompa	4. Sumur terlindung	5. Sumur tidak terlindung	6. Mata air terlindung	7. Mata air tidak terlindung	8. Air hujan	9. Air sungai	10. Lainnya	11. RT akses ke air bersih (1+ 2+ 3+ 4+ 6)
Kawasan											
Sumatera	0,6	17,0	4,5	33,1	23,5	3,9	3,8	5,8	6,9	0,8	59,1
Jawa Bali	2,0	19,1	18,2	35,1	10,4	8,6	4,7	0,9	0,6	0,4	83,0
KTI	0,6	23,7	6,9	22,5	14,1	6,3	7,1	8,0	10,5	0,3	60,0
- Kalimantan	0,4	24,4	7,8	7,4	14,1	1,2	2,1	17,8	24,4	0,4	41,2
- Sulawesi	0,7	25,3	8,1	29,3	15,7	8,9	7,9	1,5	2,5	0,2	72,3
- NTB/NTT/Irja	0,2	20,2	3,9	30,7	11,9	8,8	12,0	6,1	5,5	0,2	63,8
Daerah											
- Perkotaan	3,1	35,9	20,2	28,0	7,3	2,2	0,6	1,5	0,7	0,6	89,4
- Perdesaan	0,5	6,8	9,0	36,3	17,1	11,4	8,2	4,1	5,4	0,3	64,0
INDONESIA	1,5	19,5	13,9	32,7	13,4	7,4	4,9	2,9	3,4	0,4	75,0

**75 % rumah
tangga
menggunakan
sumber air
minum
terlindung**

Rumah tangga yang menggunakan air minum digolongkan menurut jenis sumber air minum hasil Susenas 2001 dibandingkan dengan Susenas 1998 tidak menunjukkan perubahan yang berarti (Gambar 29).

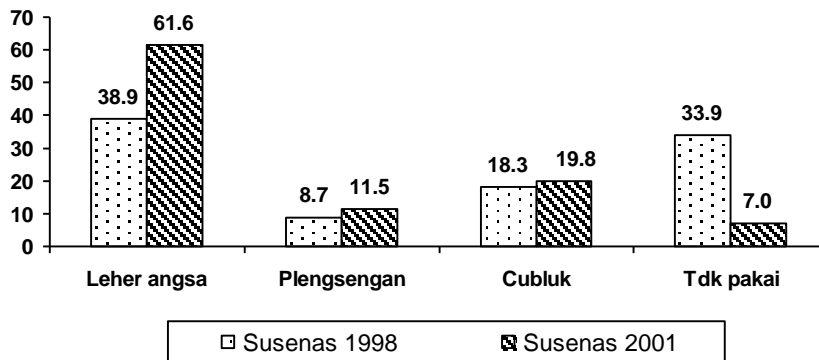
Gambar 29
 Persentase rumah tangga menurut jenis sarana air minum,
 Susenas 1998 dan 2001



b. Jamban

Hampir dua pertiga penduduk Indonesia pada tahun 2001 telah menggunakan jamban Leher angsa sebagai sarana pembuangan kotoran. Persentase ini jauh lebih tinggi bila dibandingkan dengan Susenas 1998 (Gambar 30).

Gambar 30
 Persentase rumah tangga menggunakan jamban,
 Susenas 1998 dan 2001



62 % rumah tangga menggunakan jamban jenis leher angsa dan 40 % tempat pembuangan akhir tinja menggunakan tangki septik

Jamban dengan jenis ini paling banyak digunakan penduduk di Jawa Bali dan KTI. Di antara tiga pulau di kawasan timur, jenis leher angsa paling banyak digunakan oleh penduduk di Sulawesi (66,9%), menyamai penggunaan di Jawa Bali (66%). Sepertiga dari penduduk di pulau Sumatera masih menggunakan kakus cemplung sebagai sarana pembuangan kotoran, 10% lebih tinggi bila dibandingkan dengan angka nasional (Tabel 30).

Persentase rumah tangga yang menggunakan kakus leher angsa hampir dua kali lebih besar di daerah perkotaan dibandingkan dengan daerah perdesaan. Sedangkan persentase rumah tangga yang tidak

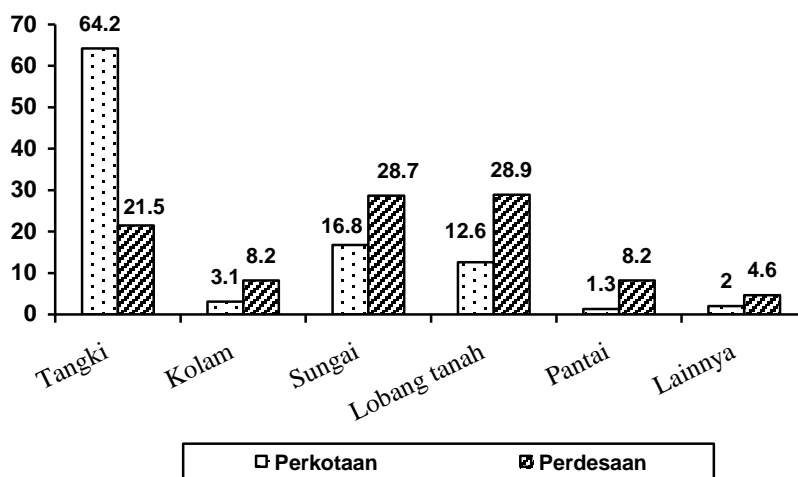
memakai kakus sebagai tempat buang air besar 5 kali lebih besar digunakan rumah tangga di daerah perdesaan dibandingkan dengan rumah tangga di daerah perkotaan (Tabel 30).

Tabel 30
 Persentase rumah tangga menurut jenis jamban
 Susenas 2001

Variabel	Jenis jamban			
	Leher angsa	Plengsengan	Cemplung	Tidak pakai
Kawasan				
Sumatera	49,5	11,0	29,1	10,4
Jawa Bali	66,0	11,3	17,5	5,2
KTI	58,3	13,0	17,9	10,9
Kalimantan	53,5	11,4	17,6	17,5
Sulawesi	66,9	11,0	16,5	5,7
NTB/NTT/Irja	51,9	18,6	20,4	9,1
Daerah				
Perkotaan	79,1	11,8	6,6	2,5
Perdesaan	42,7	11,1	34,2	12,0
INDONESIA	61,8	11,5	19,7	7,0

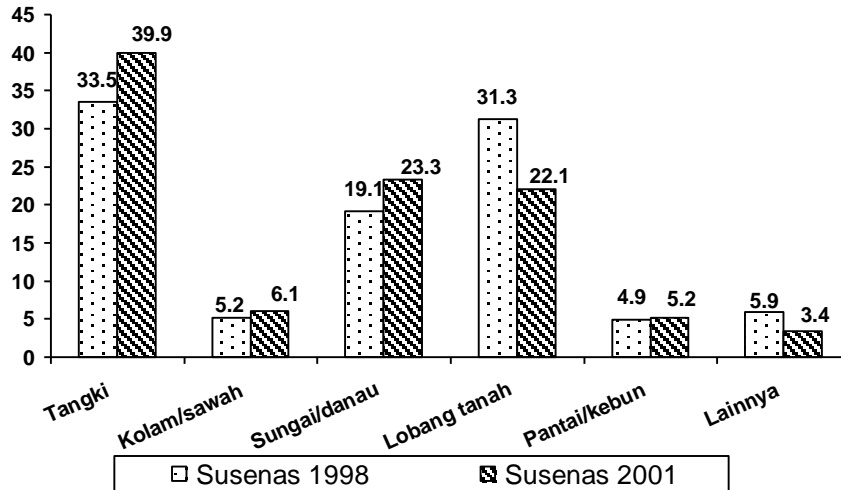
Pemakaian tangki sebagai tempat pembuangan akhir tinja erat kaitannya dengan pencemaran air tanah dan dalam kaitannya dengan pemakaian sumur sebagai sumber air bersih/minum. Di daerah perkotaan dua pertiga rumah tangga sudah menggunakan tangki septic sedangkan di daerah perdesaan tempat pembuangan akhir tinja didominasi oleh lobang tanah dan sungai (29%) (Gambar 31).

Gambar 31
 Persentase rumah tangga menurut tempat pembuangan akhir tinja dan daerah, Susenas 2001



Secara keseluruhan hanya 40% rumah tangga yang mempunyai tangki septik untuk pembuangan akhir tinja, dibandingkan dengan tahun 1998 terjadi peningkatan sebesar 6 % (Gambar 32)

Gambar 32.
Persentase rumah tangga menurut tempat pembuangan akhir tinja
Susenas 1998 dan 2001



Dari 10 rumah tangga di perkotaan, 6 rumah tangga sudah menggunakan tangki sebagai pembuangan akhir tinja

c. Air limbah rumah tangga

Sarana pembuangan air limbah merupakan salah satu persyaratan dari rumah sehat. SPAL yang baik adalah tertutup, sehingga tidak mudah menjadi tempat persembunyian serangga seperti kecoak, tikus dsb. Hanya 25 % yang sudah memakai saluran tertutup sebagai tempat pembuangan air limbah. Ditinjau menurut kawasan persentase paling tinggi ditemukan di Jawa Bali (32%) dan terendah di KTI (9%). Kalimantan merupakan kawasan yang paling tidak sehat di KTI (hampir dua pertiga penduduk tidak mempunyai saluran pembuangan limbah).

Di daerah perkotaan, persentase rumah tangga yang sudah memakai saluran tertutup 30% lebih tinggi dibandingkan dengan rumah tangga di daerah perdesaan. Kebiasaan membuang air limbah secara sembarangan masih banyak ditemukan di daerah perdesaan (Tabel 31).

Tabel 31
 Persentase rumah tangga menurut pembuangan air limbah
 Susenas 2001

Variabel	Pembuangan air limbah		
	Saluran Tertutup	Saluran terbuka	Tanpa saluran
Kawasan			
Sumatera	14,6	52,9	32,5
Jawa Bali	32,0	46,1	21,9
KTI	8,9	34,5	56,6
Kalimantan	7,2	27,8	64,9
Sulawesi	9,3	47,3	43,4
NTB/NTT/Irja	10,6	23,3	66,1
Daerah			
Perkotaan	43,3	44,0	12,6
Perdesaan	10,9	46,4	42,7
INDONESIA	25,0	45,5	29,4

Hanya 25 % rumah tangga yang pembuangan limbah menggunakan saluran tertutup

d. Pembuangan sampah

Pembakaran sampah merupakan hal yang tidak dianjurkan karena akan mempengaruhi kualitas udara setempat. Dari Tabel 32, 44% rumah tangga di Indonesia masih mempunyai kebiasaan membakar sampah. Di Sumatera dan Kalimantan persentase rumah tangga yang membakar sampah paling tinggi di antara kawasan lainnya (58,6% dan 56%). Sedangkan persentase yang diangkut petugas paling tinggi ditemukan di Jawa Bali (Tabel 32).

Di daerah perdesaan separuh rumah tangga mempunyai kebiasaan membakar sampah dan 14% rumah tangga mempunyai kebiasaan membuang sampahnya secara sembarangan. Selanjutnya di daerah perkotaan lebih banyak yang sampahnya diangkut petugas daripada yang dibakar.

Tabel 32
 Persentase rumah tangga menurut pembuangan sampah
 Susenas 2001

Variabel	Pembuangan sampah						
	Diangkut petugas	Ditimbun	Dibuat kompos	Dibakar	Dibuang ke kali/seloka	Dibuang sembaranga	Lainnya
Kawasan							
Sumatera	10,5	4,6	1,4	58,6	2,6	5,9	0,9
Jawa Bali	21,8	13,3	4,8	2,7	3,0	0,4	0,2
KTI							
Kalimantan	11,2	5,7	0,8	52,0	2,1	14,5	7,7
Sulawesi	12,4	5,6	0,3	56,0	7,9	9,5	10,0
NTB/NTT/Irja	12,3	6,2	0,6	40,6	6,1	6,5	6,9
	8,9	5,3	1,7	43,0	10,9	19,7	8,6
Daerah							
Perkotaan	40,1	7,5	1,6	35,5	5,8	3,5	5,9
Perdesaan	1,0	12,7	5,0	50,1	8,3	13,7	9,1
INDONESIA	18,0	10,5	3,5	43,8	7,2	9,3	7,7

44 % rumah tangga membuang sampah dengan cara membakar

3. Sumber penerangan

Sebagian besar rumah tangga telah menggunakan Listrik PLN sebagai sumber penerangan (83,9%). Dintinjau dari kawasan, penerangan non listrik paling tinggi ditemukan di NTB/NTT/Irja yakni sebesar 34%, paling rendah di Jawa Bali (3%). Pemakaian petromak paling banyak dipakai di Sumatera yakni sebesar 8%. Di daerah perdesaan 16,7% rumah tangga masih menggunakan pelita/sentir sebagai sumber penerangan (Tabel 33).

Tabel 33
 Persentase rumah tangga menurut sumber penerangan
 Susenas 2001

Variabel	Sumber penerangan				
	Listrik PLN	Listrik Non PLN	Petromak/aladin	Pelita/sentir/obor	Lainnya
Kawasan					
Sumatera	63,8	6,5	8,0	20,8	0,9
Jawa Bali	94,3	1,5	0,6	3,3	0,2
KTI					
Kalimantan	67,9	6,8	3,0	20,0	0,4
Sulawesi	69,8	4,4	4,4	21,0	0,3
NTB/NTT/Irja	54,1	3,8	3,1	33,6	5,5
Daerah					
Perkotaan	96,3	1,8	0,6	1,4	0,1
Perdesaan	74,3	4,0	4,0	16,7	0,9
INDONESIA	83,9	3,0	2,5	10,0	0,6

22% penduduk di perdesaan belum menggunakan listrik sebagai sumber penerangan

4. Bahan bakar

Bahan bakar yang digunakan erat kaitannya dengan indoor air pollution, terutama bagi rumah yang ventilasinya tidak memenuhi syarat. Secara umum pemakaian minyak tanah dan kayu bakar untuk bahan bakar hampir sama besarnya (44%; 43%). Kayu bakar paling tinggi dipergunakan oleh penduduk di NTT/NTB/Irja (64%), paling rendah di Jawa Bali (38%). Sedangkan pemakaian gas sebagai bahan bakar paling banyak digunakan di Sulawesi yakni sebesar 11%. Minyak tanah merupakan bahan bakar masak yang paling banyak digunakan oleh masyarakat di daerah perkotaan, sedangkan kayu bakar dominan digunakan oleh masyarakat di daerah perdesaan (Tabel 34).

Tabel 34
 Persentase rumah tangga menurut bahan bakar
 Susenas 2001

Variabel	Bahan bakar masak						
	Listrik	Gas \LPG	Minyak tanah	Kayu bakar	Arang/batubara	Lainnya	Tidak memasak
Kawasan							
Sumatera	2,5	6,3	38,2	51,6	0,8	0,1	0,5
Jawa Bali	3,1	9,2	47,9	38,1	0,1	0,1	1,5
KTI							
Kalimantan	2,7	6,4	35,8	54,3	0,3	0,1	0,4
Sulawesi	2,7	5,6	45,0	45,9	0,0	0,2	0,5
NTB/NTT/Irja	3,1	10,9	30,9	54,0	0,6	0,1	0,4
	1,9	1,6	32,1	63,7	0,1	0,1	0,3
Daerah							
Perkotaan	4,1	16,1	65,4	12,0	0,3	0,1	2,0
Perdesaan	2,0	2,1	27,7	67,3	0,2	0,1	0,5
INDONESIA							
	2,9	8,2	44,1	43,2	0,3	0,1	1,2

2/3 rumah tangga di perdesaan menggunakan kayu bakar untuk memasak

III. PENUTUP

Data kesehatan dari Susenas 2001 hanya dikumpulkan oleh tenaga mantis atau mitranya, sehingga perlu diinterpretasikan secara hati-hati, ada beberapa issues/indikasi masalah kesehatan yang perlu menjadikan perhatian:

Keragaman status kesehatan terlihat dari keragaman kelangsungan hidup anak menurut propinsi dan perkotaan/perdesaan. Keragaman tersebut kelihatannya tidak berubah dari waktu ke waktu. Status kesehatan dapat pula dilihat dari prevalensi risiko KEK wanita usia subur. Risiko KEK wanita usia subur beragam menurut propinsi dan perkotaan/perdesaan.

Persentase besar penduduk yang melaporkan sakit dalam sebulan terakhir tidak perlu atau tidak mampu mencari pertolongan kesehatan (rawat jalan). Pemanfaatan layanan kesehatan menurut propinsi beragam yang dapat disebabkan perbedaan ketersediaan fasilitas maupun perbedaan perilaku di masyarakat.

Keragaman pemanfaatan layanan kesehatan tercermin juga dari strata ekonomi masyarakat. Rumah sakit terutama rumah sakit swasta dan praktek dokter lebih dimanfaatkan kelompok masyarakat pada strata ekonomi tinggi. Sebaliknya masyarakat kelompok strata ekonomi rendah lebih memanfaatkan layanan Puskesmas dan tenaga kesehatan.

Ketidak puasan terhadap pelayanan kesehatan yang diterima lebih mengemuka terhadap pelayanan rawat jalan yang diupayakan oleh pemerintah (RS, Puskesmas, Pustu) daripada layanan oleh swasta (RS, Klinik, praktek dokter). Kepuasan terhadap layanan rawat inap RS Pemerintah secara umum lebih rendah dibandingkan layanan rawat inap RS Swasta. Ketidak puasan pelayanan rawat inap tampak menonjol pada pelayanan praktek tradisional.

Ketersediaan jaminan pelayanan kesehatan dalam bentuk asuransi kesehatan, astek/jamsostek, kartu sehat, JPKM dan bentuk lainnya masih relatif sangat rendah yang berarti pembiayaan kesehatan lebih banyak atas dasar "out of pocket". Kartu sehat sebagai salah satu upaya pemerintah untuk meningkatkan akses layanan kepada masyarakat miskin sebagian besar sudah diterima oleh kelompok masyarakat miskin. Meskipun demikian masih ada sebagian dari kartu sehat salah sasaran karena dimiliki oleh keluarga kelompok tidak miskin.

Penolong persalinan oleh tenaga kesehatan naik cukup berarti. Tetapi masih banyak ibu yang mencari pertolongan awal persalinan kepada tenaga non-kesehatan. Terdapat kesenjangan penolong kelahiran antara daerah perkotaan dan perdesaan, namun peningkatan penolong kelahiran oleh nakes di daerah perdesaan relatif lebih tinggi dari perkotaan.

Cakupan KB aktif mengalami peningkatan terutama KB suntik, IUD lebih banyak digunakan oleh wanita di perkotaan sedangkan susuk lebih diminati oleh wanita di daerah perdesaan.

Meskipun lebih dari 90% desa tersedia posyandu, hanya 40% dari anak balita menyatakan dibawa ke posyandu dalam satu bulan terakhir. Persentase cukup besar dari balita tidak pernah dibawa ke Posyandu.

Secara keseluruhan terjadi penurunan persentase pemberian ASI eksklusif pada bayi berusia kurang 4 bulan. Pemberian ASI eksklusif lebih rendah di daerah perkotaan dibanding perdesaan.

Perilaku risiko penyakit tidak menular seperti kebiasaan merokok menghantui generasi muda. Proporsi terbesar perokok berusia muda dan ada kecenderungan mulai merokok makin muda.

Sebagian besar rumah tangga (85%) mempunyai rumah dengan luas lantai hunian $\geq 8 \text{ m}^2$, jenis atap terluas adalah genteng (68%) dan 96% telah mempunyai ruang tidur tersendiri, sebagian besar berventilasi serta cukup cahaya alami.

Sumber air minum yang banyak digunakan adalah sumber yang terlindung (75%), tertinggi di Jawa Bali (83%) dan terendah di Kalimantan (41%). Sarana untuk buang air besar yang banyak digunakan oleh masyarakat adalah Leher angsa (62%), di daerah perkotaan sebagian besar menggunakan tangki septik sebagai tempat pembuangan akhir tinja sedangkan di daerah perdesaan 58% menggunakan lobang tanah dan sungai.

Baru seperempat rumah tangga di Indonesia yang mempunyai saluran pembuangan limbah tertutup, 44% ditemukan di daerah perkotaan dan 11% di daerah perdesaan. Cara pembuangan sampah paling banyak digunakan adalah dengan membakar sampah dan kebiasaan ini ditemukan banyak di perdesaan (50%).

Untuk penerangan rumah tangga, 84% telah menggunakan listrik sedangkan bahan bakar untuk memasak yang banyak digunakan adalah minyak tanah dan kayu bakar. Di perkotaan 65% rumah tangga menggunakan minyak tanah dan di daerah perdesaan 67% rumah tangga menggunakan kayu bakar.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Badan Pusat Statistik

1996 Statistik Kesehatan, 1995. Jakarta: BPS

Badan Pusat Statistik

1999 Statistik Kesejahteraan Rakyat, 1998. Jakarta: BPS

Badan Pusat Statistik

2001 Statistik Kesehatan, 2001. Jakarta: BPS

Badan Pusat Statistik

1998 SUSENAS (Survei Sosial Ekonomi Nasional) 1998. Pedoman Pencacah KOR-MODUL. Pedoman II.A. Jakarta: BPS

Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, Depkes dan Kesra

2001 Survei Kesehatan Nasional (Surkesnas) 2001. Jakarta: Badan Litbangkes

Badan Pusat Statistik

2001 SUSENAS (Survei Sosial Ekonomi Nasional) 2001. Pedoman Pencacah KOR-MODUL. Pedoman II.A. Jakarta: BPS

Departemen Kesehatan RI

1999 Rencana Pembangunan Kesehatan Menuju Indonesia Sehat 2010. Jakarta: Depkes RI.

Departemen Kesehatan RI

2001 Buku Panduan Pengelolaan Program Perbaikan Gizi Kabupaten/ Kota. Jakarta.

LAMPIRAN 1
INDIKATOR KUNCI

BERBAGAI INDIKATOR KUNCI DARI SURKESNAS 2001

Kelompok Indikator	INDIKATOR	SURKESNAS 2001					Minat Global	Tingkat Representasi			Catatan
		SKRT			SDKI	Suse nas		Nasio nal	Propin si	Kab./ Kota	
		Morbiditas	FU Bumil	Mortalitas							
Indikator status kesehatan (umum)	1. Angka harapan hidup (laki-laki, perempuan, L+P)			√	√		√	√	√	Tehnik langsung/tidak langsung	
	2. Angka kematian bayi			√	√	√	√	√	√		
	3. Angka kematian neonatal/post neonatal			√	√		√	√	√		
	4. Angka kematian anak			√	√	√	√	√	√		
	5. Angka Kematian Ibu		√	√	√		√	√	√ (?)		
	6. Angka Kematian Kasar			√	√	√	√	√	√		
	7. Angka kematian spesifik menurut umur			√		√		√	√ (?)		
	8. Angka kematian spesifik menurut sebab (kel. klasifikasi ICD X)			√		√	√	√	√ (?)		
	9. Angka Fertilitas Total (TFR)				√		√	√	√		
	10. Angka Fertilitas Specific menurut umur (ASFR)				√		√	√	√ (?)		
	11. Angka fertilitas untuk remaja				√		√	√	√ (?)		
Indikator status gizi	12. Prevalensi berat badan rendah				√		√	√	√	BB diukur dengan uni-scale, TB dengan micro-toise untuk umur 2th+ dan dengan length measuring board untuk umur < 2th.	
	13. Prevalensi anak pendek (stunted)				√		√	√	√		
	14. Prevalensi anak kurus (wasted)				√		√	√	√		
	15. Indeks Masa Tubuh (BMI)		√		√		√	√	√		
	16. Proporsi anak balita yang menderita anemia	√			√		√	√	√	Pemeriksaan Hb menggunakan Haemocue	
	17. Proporsi wanita usia 15-49 th yang menderita anemia	√			√		√	√	√		
	18. Proporsi ibu hamil yang menderita anemia		√				√	√			
	19. Angka prevalensi gondok (thyroid)	√					√	√			
20. Angka prevalensi balita menderita bitot's spot	√					√	√				
Status morbiditas	21. Angka prevalensi kesakitan menurut persepsi masyarakat					√	√ (?)	√	√		
	22. Angka prevalensi/indiden diare anak balita	√			√		√	√	√		
	23. Angka prevalensi ARI (Acute Respiratory Infection)	√			√		√	√	√ (?)		
	24. Angka prevalensi penyakit menular tertentu (pneumonia, tb, asma, COPD, ARI, diare, campak, typhoid, etc.)	√					√	√	√ (?)		
	25. Angka prevalensi penyakit tidak menular tertentu (hypertensi, stroke, jantung iskemik, etc.)	√					√	√	√ (?)		
Impairment/disability	26. Angka prevalensi kecacatan	√					√	√	√ (?)		
	27. Angka prevalensi disabilitas	√					√	√	√ (?)		

Kelompok Indikator	INDIKATOR	SURKESNAS 2001					Global inter-est	Tingkat Representasi			Catatan
		SKRT			SDKI	Suse nas		Nasio nal	Propin si	Kab./ Kota	
		Morbiditas	FU Bumil	Mortalitas							
Faktor risiko	28. Proporsi ART umur 25 th+ dengan kolesterol > 200 mg/dl	√					√	√	√(?)		Pemeriksaan kolesterol dan gula darah menggunakan tehnik dipstrip
	29. Proporsi ART umur 25 th+ dengan gula darah > 180 md/dl	√					√	√	√(?)		
	30. Proporsi ART umur 25 th+ dengan rasio lingk pinggang dan pinggul lebih dari 1,0 untuk pria	√					√	√	√(?)		
	31. Proporsi ART umur 25 th+ dengan rasio lingk pinggang dan pinggul lebih dari 0,85 untuk perempuan	√					√	√	√(?)		
Pelayanan Kesehatan	1. Persentase ART yang mengalami keluhan kesehatan yang memanfaatkan pelayanan/fasilitas kesehatan					√	√(?)	√	√		
	2. Persentase ART yang mangalami keluhan kesehatan yang memanfaatkan pengobatan/fasilitas pengobatan tradisionil					√	√(?)	√	√		
	3. Persentase persalinan yang ditolong petugas kesehatan				√	√	3	√	√		
	4. Persentase persalinan di fasilitas kesehatan				√		√(?)	√	√		
	5. Rata-rata pengeluaran RT untuk rawat inap					√	√(?)	√	√(?)		
	6. Rata-rata pengeluaran RT untuk rawat jalan					√	√(?)	√	√(?)		
	7. Rata-rata hari inap di RS					√	√(?)	√	√(?)		
	8. Tingkat kepuasan pasien terhadap layanan rawat inap					√	√(?)	√	√(?)		
	9. Tingkat kepuasan pasien terhadap layanan rawat jalan					√	√(?)	√	√		
	10. Persetase penduduk yang meninggal yang memanfaatkan layanan/fasilitas kesehatan selama sakitnya			√			√(?)	√			
	11. Persentase kejadian kematian di fasilitas pelayanan kesehatan			√			√(?)	√			
	12. Cakupan pelayanan Antenatal		√		√		√	√	√		
	13. Cakupan pelayanan Postnatal		√		√		√	√	√		
	14. Cakupan pelayanan Perinatal		√				√	√			
	15. Cakupan suplemen Vitamin A		√		√		√(?)	√	√		
	16. Cakupan suplemen tablet Fe		√		√		√(?)	√	√		
	17. Angka prevalensi penggunaan alat kontrasepsi				√		√	√	√		
	18. Angka cakupan imunisasi TT		√		√		√	√	√		
	19. Angka cakupan imunisasi DPT				√		√	√	√		
	20. Angka cakupan imunisasi campak				√		√	√	√		
	21. Angka cakupan imunisasi Polio				√		√	√	√		
	22. Angka cakupan imunisasi BCG				√		√	√	√		
	23. Angka cakupan imunisasi Hepatitis				√		√	√	√		
	24. Angka cakupan imunisasi				√		√	√	√		

Kelompok Indikator	INDIKATOR	SURKESNAS 2001					Global inter-est	Tingkat Representasi			Catatan
		SKRT			SDKI	Suse nas		Nasio nal	Propin si	Kab./ Kota	
		Morbiditas	FU Bumil	Mortalitas							
Perilaku, pengetahuan, sikap hidup sehat	1. Penggunaan ORT				√		√	√	√		
	2. Home management of diarrhea				√		√	√	√		
	3. Pencarian pertolongan untuk ARI				√		√	√	√		
	4. Pengetahuan pencegahan HIV/AIDS				√		√	√	√		
	5. Pengetahuan miskonsepsi penularan HIV/AIDS				√		√	√	√		
	6. Pengetahuan penularan HIV dari ibu ke anak				√		√	√	√		
	7. Sikap terhadap penderita HIV/AIDS				√		√	√	√		
	8. Pengetahuan gejala PMS				√		√	√	√		
	9. Persentase penduduk 10 tahun+ yang tidak merokok	√				√	√	√	√		
	10. Prevalense ASI eksklusif (bayi 0-4 bulan)				√	√	√	√	√		
	11. Prevalense PASI (bayi umur 6 bulan+)				√	√	√	√	√		
	12. Persentase ART mencari pengobatan modern untuk keluhan kesehatannya					√	√ (?)	√	√		
	13. Persentase ibu hamil mendapatkan ANC memadai (K4, 5T)		√		√		√	√	√		
	14. Persentase persalinan ditolong petugas kesehatan				√	√	√	√	√		
	15. Persentase rumahtangga sadar gizi (kebutuhan kalori, protein, garam iodium)					√	√ (?)	√	√		
	16. Persentase anak balita mengunjungi/ditimbang di Posyandu					√	√ (?)	√	√		
	17. Persentase ART memiliki asuransi kesehatan/JPKM						√ (?)	√	√		
	18. Persentase wanita kawin menggunakan cara kontrasepsi				√	√	√	√	√		
Lingkungan sehat	19. Persentase rumahtangga akses pada air bersih					√	√	√	√		
	20. Persentase rumahtangga akses pada jamban saniter					√	√	√	√		
	21. Persentase rumahtangga tinggal dalam dengan rumah sehat					√	√	√	√		

LAMPIRAN 2
TABEL – TABEL :

- A. Status Kesehatan Masyarakat**
- B. Pelayanan Kesehatan**
- C. Perilaku Masyarakat**
- D. Kesehatan Lingkungan**

Tabel A.1. Persentase penduduk yang melaporkan keluhan kesehatan 1 bulan terakhir menurut provinsi, Susenas 2001

Provinsi	Keluhan kesehatan		Jumlah	Jumlah penduduk
	Tidak	Ya		
Sumatera Utara	83.01	16.99	100.00	11586824
Sumatera Barat	71.18	28.82	100.00	4249554
Riau	82.08	17.92	100.00	4883842
Jambi	85.10	14.90	100.00	2437431
Sumatera Selatan	76.13	23.87	100.00	6931077
Bengkulu	86.81	13.19	100.00	1424942
Lampung	75.38	24.62	100.00	6721981
Bangka Belitung	77.80	22.20	100.00	962499
DKI Jakarta	70.01	29.99	100.00	8392524
Jawa Barat	77.23	22.77	100.00	36063416
Jawa Tengah	71.04	28.96	100.00	31053841
DI. Yogyakarta	67.87	32.13	100.00	3124796
Jawa Timur	72.64	27.36	100.00	34681202
Banten	77.05	22.95	100.00	8259328
Bali	72.16	27.84	100.00	3155024
Nusa Tenggara Barat	73.29	26.71	100.00	3860426
Nusa Tenggara Timur	63.07	36.93	100.00	3993068
Kalimantan Barat	74.51	25.49	100.00	3786670
Kalimantan Tengah	80.68	19.32	100.00	1842089
Kalimantan Selatan	70.90	29.10	100.00	3004335
Kalimantan Timur	77.13	22.87	100.00	2491389
Sulawesi Utara	79.15	20.85	100.00	1998177
Sulawesi Tengah	71.59	28.41	100.00	2099518
Sulawesi Selatan	78.25	21.75	100.00	7849065
Sulawesi Tenggara	81.06	18.94	100.00	1814390
Gorontalo	62.31	37.69	100.00	853227
Irian Jaya	77.56	22.44	100.00	2159916
Jumlah	74.82	25.18	100.00	199680551

Tabel A. 2. Persentase keluhan panas,batuk, pilek, napas sesak, sakit kepala dari penduduk yang mengeluh sakit menurut provinsi, Susenas 2001

Provinsi	Panas		Batuk		Pilek		Napas Sesak		Sakit Kepala		Jumlah	Jumlah penduduk yg mengeluh sakit
	Ya	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak		
Sumatera Utara	40.74	59.26	40.63	59.37	39.88	60.12	3.32	96.68	11.38	88.62	100.00	1968520
Sumatera Barat	35.22	64.78	35.51	64.49	34.74	65.26	3.31	96.69	12.65	87.35	100.00	1224834
Riau	37.66	62.34	49.07	50.93	43.96	56.04	4.00	96.00	12.36	87.64	100.00	875361
Jambi	35.99	64.01	47.89	52.11	41.46	58.54	5.03	94.97	14.78	85.22	100.00	363177
Sumatera Selatan	23.49	76.51	40.85	59.15	46.91	53.09	4.39	95.61	13.04	86.96	100.00	1654105
Bengkulu	34.46	65.54	46.43	53.57	44.59	55.41	6.72	93.28	11.63	88.37	100.00	187923
Lampung	33.82	66.18	44.58	55.42	42.13	57.87	2.60	97.40	13.11	86.89	100.00	1655060
Bangka Belitung	37.43	62.57	50.86	49.14	45.99	54.01	3.69	96.31	18.34	81.66	100.00	213708
DKI Jakarta	33.05	66.95	47.65	52.35	48.37	51.63	2.37	97.63	11.97	88.03	100.00	2516591
Jawa Barat	28.85	71.15	35.51	64.49	38.22	61.78	4.03	95.97	11.76	88.24	100.00	8212290
Jawa Tengah	31.11	68.89	40.19	59.81	42.71	57.29	3.19	96.81	14.93	85.07	100.00	8994196
DI. Yogyakarta	21.24	78.76	39.99	60.01	39.71	60.29	3.28	96.72	13.96	86.04	100.00	1004038
Jawa Timur	30.60	69.40	38.83	61.17	37.09	62.91	3.32	96.68	15.59	84.41	100.00	9488953
Banten	31.60	68.40	37.45	62.55	40.86	59.14	2.61	97.39	12.15	87.85	100.00	1895676
Bali	38.19	61.81	34.56	65.44	34.41	65.59	4.71	95.29	11.22	88.78	100.00	878496
Nusa Tenggara Barat	48.42	51.58	39.70	60.30	39.54	60.46	4.26	95.74	14.69	85.31	100.00	1030992
Nusa Tenggara Timur	51.39	48.61	51.99	48.01	48.44	51.56	6.13	93.87	19.88	80.12	100.00	1474706
Kalimantan Barat	31.36	68.64	40.55	59.45	44.47	55.53	4.97	95.03	16.32	83.68	100.00	965238
Kalimantan Tengah	42.13	57.87	45.39	54.61	42.05	57.95	2.38	97.62	22.49	77.51	100.00	355851
Kalimantan Selatan	26.92	73.08	32.73	67.27	28.22	71.78	3.06	96.94	15.20	84.80	100.00	874374
Kalimantan Timur	23.13	76.87	39.13	60.87	43.45	56.55	2.86	97.14	10.06	89.94	100.00	569889
Sulawesi Utara	40.20	59.80	44.17	55.83	44.84	55.16	2.78	97.22	17.85	82.15	100.00	416529
Sulawesi Tengah	45.95	54.05	37.94	62.06	27.74	72.26	4.48	95.52	16.90	83.10	100.00	596493
Sulawesi Selatan	40.19	59.81	34.11	65.89	25.95	74.05	3.03	96.97	14.13	85.87	100.00	1706892
Sulawesi Tenggara	38.61	61.39	30.70	69.30	19.75	80.25	3.63	96.37	16.08	83.92	100.00	343670
Gorontalo	59.82	40.18	52.53	47.47	36.50	63.50	5.83	94.17	26.22	73.78	100.00	321568
Irian Jaya	40.88	59.12	50.31	49.69	54.39	45.61	3.62	96.38	8.99	91.01	100.00	484614
Jumlah	32.95	67.05	39.83	60.17	39.85	60.15	3.55	96.45	14.05	85.95	100.00	50273744

Tabel A. 3. Persentase keluhan panas,batuk, pilek, napas sesak dan diare dari balita yang mengeluh sakit menurut provinsi, Susenas 2001

Provinsi	Panas		Batuk		Pilek		Napas Sesak		Diare		Jumlah	Jumlah penduduk yg mengeluh sakit
	Ya	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak		
Sumatera Utara	70.07	29.93	54.37	45.63	46.92	53.08	0.05	99.51	8.04	91.96	100.00	314908
Sumatera Barat	62.81	37.19	40.77	59.23	53.25	46.75	1.07	98.93	12.14	87.86	100.00	157845
Riau	69.60	30.40	56.28	43.72	60.92	39.08	0.96	99.04	6.63	93.37	100.00	128312
Jambi	66.43	33.57	63.33	36.67	64.74	35.26	1.05	98.95	13.21	86.79	100.00	64210
Sumatera Selatan	49.88	50.12	53.69	46.31	72.39	27.61	0.50	99.50	6.00	94.00	100.00	205418
Bengkulu	71.33	28.67	67.98	32.02	66.36	33.64	2.78	97.22	6.32	93.68	100.00	34453
Lampung	64.81	35.19	58.02	41.98	61.43	38.57	1.18	98.82	9.61	90.39	100.00	197390
Bangka Belitung	71.09	28.91	73.85	26.15	73.85	26.15	9.67	90.33	24.82	75.18	100.00	32745
DKI Jakarta	67.52	32.48	69.97	30.03	70.92	29.08	1.13	98.87	10.10	89.90	100.00	363237
Jawa Barat	66.64	33.36	50.66	49.34	57.79	42.21	1.09	98.91	8.66	91.34	100.00	1105728
Jawa Tengah	66.38	33.62	60.82	39.18	68.71	31.29	1.24	98.76	11.46	88.54	100.00	1139190
DI. Yogyakarta	53.17	46.83	60.29	39.71	65.66	34.34	1.02	98.98	6.13	93.87	100.00	101934
Jawa Timur	64.40	35.60	64.19	35.81	65.77	34.23	1.24	98.76	8.51	91.49	100.00	1052524
Banten	62.19	37.81	50.96	49.04	59.08	40.92	0.68	99.32	6.81	93.19	100.00	302286
Bali	67.70	32.30	56.69	43.31	62.13	37.87	1.38	98.62	6.70	93.30	100.00	122912
Nusa Tenggara Barat	74.97	25.03	63.08	36.92	61.12	38.88	2.58	97.42	11.68	88.32	100.00	178434
Nusa Tenggara Timur	72.54	27.46	65.93	34.07	63.40	36.60	4.09	95.91	13.96	86.04	100.00	230050
Kalimantan Barat	56.41	43.59	53.57	46.43	67.77	32.23	1.29	98.71	10.61	89.39	100.00	140286
Kalimantan Tengah	76.12	23.88	51.21	48.79	55.98	44.02	0.90	99.10	5.51	94.49	100.00	46114
Kalimantan Selatan	61.56	38.44	53.52	46.48	51.09	48.91	2.43	97.57	5.93	94.07	100.00	108315
Kalimantan Timur	57.54	42.46	48.98	51.02	64.15	35.85	0.68	99.32	5.63	94.37	100.00	74229
Sulawesi Utara	78.69	21.31	55.75	44.25	56.09	43.91	1.63	98.37	5.10	94.90	100.00	53967
Sulawesi Tengah	73.77	26.23	60.41	39.59	47.96	52.04	1.31	98.69	7.92	92.08	100.00	97984
Sulawesi Selatan	75.71	24.29	53.69	46.31	40.42	59.58	3.22	96.78	7.71	92.29	100.00	234986
Sulawesi Tenggara	68.11	31.89	37.96	62.04	32.75	67.25	1.03	98.70	3.90	96.10	100.00	61098
Gorontalo	79.92	20.08	67.63	32.37	48.91	51.09	4.42	95.58	18.31	81.69	100.00	43735
Irian Jaya	65.51	34.49	60.29	39.71	75.05	24.95	1.74	98.26	13.69	86.31	100.00	103452
Jumlah	66.20	33.80	57.90	42.10	61.71	38.29	1.41	98.59	9.33	90.67	100.00	6695742

Tabel B.1. Persentase penduduk yang akses pada pelayanan kesehatan untuk rawat jalan 1 bulan terakhir menurut Provinsi, Susenas 2001

Provinsi	RS.Pemerintah		RS.Swasta		Praktek dokter		Puskesmas		Pustu		Poliklinik		Praktek petkes		Praktek battra		Polindes		Posyandu		Jml penduduk rawat jalan	
	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak	Ya		Jumlah
Sumatera Utara	95.07	4.93	93.53	6.47	80.97	19.03	84.42	15.58	92.16	7.84	92.81	7.19	63.94	36.06	95.84	4.16	96.88	3.12	99.42	0.58	100.00	824580
Sumatera Barat	93.35	6.65	98.10	1.90	81.89	18.11	80.62	19.38	90.54	9.46	98.02	1.98	66.66	33.34	89.87	10.13	92.96	7.04	99.74	0.26	100.00	655104
Riau	94.03	5.97	95.41	4.59	71.89	28.11	82.00	18.00	85.23	14.77	95.11	4.89	79.40	20.60	94.95	5.05	95.08	4.92	99.31	0.69	100.00	255038
Jambi	97.39	2.61	98.11	1.89	73.48	26.52	70.24	29.76	82.25	17.75	98.95	1.05	77.93	22.07	96.87	3.13	99.34	0.66	99.84	0.16	100.00	151490
Sumatera Selatan	96.60	3.40	98.28	1.72	72.43	27.57	72.92	27.08	91.08	8.92	98.73	1.27	73.21	26.79	97.06	2.94	93.11	6.89	99.19	0.81	100.00	501466
Bengkulu	98.45	1.55	100.00		75.05	24.95	71.42	28.58	87.53	12.47	100.00		68.88	31.12	97.26	2.74	93.49	6.51	100.00		100.00	77017
Lampung	97.57	2.43	98.85	1.15	81.67	18.33	81.05	18.95	77.88	22.12	98.08	1.92	63.96	36.04	97.23	2.77	97.64	2.36	99.63	0.37	100.00	599623
Bangka Belitung	98.34	1.66	91.71	8.29	81.89	18.11	74.66	25.34	78.84	21.16	98.43	1.57	76.50	23.50	93.17	6.83	96.86	3.14	99.37	0.63	100.00	91623
DKI Jakarta	93.23	6.77	90.29	9.71	59.99	40.01	71.34	28.66	98.11	1.89	88.80	11.20	96.58	3.42	98.44	1.56	99.85	0.15	99.75	0.25	100.00	942907
Jawa Barat	95.26	4.74	97.07	2.93	67.30	32.70	76.75	23.25	91.92	8.08	95.84	4.16	73.02	26.98	98.00	2.00	99.55	0.45	99.43	0.57	100.00	3321937
Jawa Tengah	97.02	2.98	97.60	2.40	68.05	31.95	74.68	25.32	93.92	6.08	97.88	2.12	70.76	29.24	97.11	2.89	96.78	3.22	98.86	1.14	100.00	3502141
DI. Yogyakarta	94.15	5.85	94.26	5.74	64.32	35.68	80.31	19.69	92.65	7.35	97.94	2.06	74.24	25.76	97.92	2.08	99.36	0.64	99.56	0.44	100.00	431404
Jawa Timur	96.77	3.23	97.30	2.70	72.66	27.34	80.10	19.90	92.03	7.97	97.21	2.79	64.45	35.55	98.25	1.75	95.77	4.23	99.31	0.69	100.00	3930233
Banten	98.06	1.94	96.76	3.24	69.48	30.52	76.50	23.50	96.41	3.59	88.29	11.71	75.25	24.75	96.52	3.48	98.46	1.54	99.77	0.23	100.00	799650
Bali	95.59	4.41	98.20	1.80	63.62	36.38	84.72	15.28	89.34	10.66	98.97	1.03	67.77	32.23	97.18	2.82	99.04	0.96	99.84	0.16	100.00	480640
Nusa Tenggara Barat	94.04	5.96	99.61	0.39	72.53	27.47	74.55	25.45	80.77	19.23	99.17	0.83	77.25	22.75	97.85	2.15	97.85	2.15	98.73	1.27	100.00	510149
Nusa Tenggara Timur	96.77	3.23	96.42	3.58	89.84	10.16	69.42	30.58	75.63	24.37	95.93	4.07	85.73	14.27	98.73	1.27	86.13	13.87	98.24	1.76	100.00	747032
Kalimantan Barat	94.52	5.48	98.25	1.75	80.71	19.29	75.10	24.90	86.03	13.97	98.92	1.08	73.40	26.60	97.09	2.91	90.37	9.63	98.56	1.44	100.00	344418
Kalimantan Tengah	98.23	1.77	98.93	1.07	86.27	13.73	74.07	25.93	71.80	28.20	90.47	9.53	77.03	22.97	98.57	1.43	98.58	1.42	99.29	0.71	100.00	118962
Kalimantan Selatan	93.22	6.78	97.64	2.36	85.92	14.08	77.09	22.91	89.60	10.40	92.77	7.23	65.31	34.69	95.53	4.47	96.21	3.79	98.94	1.06	100.00	291794
Kalimantan Timur	96.83	3.17	95.48	4.52	74.70	25.30	63.51	36.49	89.23	10.77	95.43	4.57	87.88	12.12	99.50	0.50	92.97	7.03	99.73	0.27	100.00	213269
Sulawesi Utara	97.37	2.63	93.49	6.51	72.57	27.43	73.99	26.01	80.26	19.74	98.48	1.52	81.27	18.73	100.00		99.74	0.26	98.96	1.04	100.00	169221
Sulawesi Tengah	95.03	4.97	99.04	0.96	76.84	23.16	81.78	18.22	74.55	25.45	99.26	0.74	81.49	18.51	96.59	3.41	93.04	6.96	97.75	2.25	100.00	217240
Sulawesi Selatan	93.95	6.05	97.83	2.17	82.05	17.95	67.44	32.56	82.83	17.17	98.87	1.13	79.56	20.44	98.06	1.94	97.61	2.39	98.09	1.91	100.00	582207
Sulawesi Tenggara	95.20	4.80	98.82	1.18	89.51	10.49	67.03	32.97	82.13	17.87	95.38	4.62	75.36	24.64	94.30	5.70	99.71	0.29	98.14	1.86	100.00	135062
Gorontalo	98.48	1.52	99.30	0.70	74.73	25.27	74.98	25.02	88.15	11.85	100.00		61.69	38.31	99.27	0.73	97.38	2.62	99.02	0.98	100.00	115261
Irian Jaya	97.13	2.87	98.57	1.43	89.26	10.74	58.75	41.25	83.12	16.88	92.29	7.71	95.58	4.42	99.42	0.58	96.81	3.19	86.77	13.23	100.00	232932
Jumlah	95.95	4.05	96.91	3.09	72.51	27.49	76.48	23.52	90.11	9.89	96.26	3.74	72.54	27.46	97.36	2.64	96.67	3.33	99.06	0.94	100.00	20242400

Tabel B.2. Persentase penduduk yang akses pada pelayanan kesehatan untuk rawat inap 1 tahun terakhir menurut provinsi, Susenas 2001

Provinsi	RS.Pemerintah		RS.Swasta		Puskesmas		RB/praktek bidan		Polindes		Inap traditional		Lainnya		Jumlah	Jumlah penduduk yg rawat inap
	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak	Ya		
Sumatera Utara	74.03	25.97	55.33	44.67	92.42	7.58	87.66	12.34	96.54	3.46	97.49	2.51	95.28	4.72	100.00	80240
Sumatera Barat	55.61	44.39	78.34	21.66	92.81	7.19	80.43	19.57	97.93	2.07	95.90	4.10	95.88	4.12	100.00	54732
Riau	61.66	38.34	66.44	33.56	84.45	15.55	90.04	9.96	94.82	5.18	100.00		100.00		100.00	23727
Jambi	63.28	36.72	70.68	29.32	94.05	5.95	82.87	17.13	95.79	4.21	98.26	1.74	95.07	4.93	100.00	10101
Sumsel	54.39	45.61	69.34	30.66	97.67	2.33	84.64	15.36	98.15	1.85	97.67	2.33	96.30	3.70	100.00	44123
Bengkulu	12.78	87.22	87.22	12.78	100.00		100.00		100.00		100.00		92.22	7.78	100.00	4665
Lampung	66.64	33.36	69.73	30.27	87.46	12.54	79.36	20.64	100.00		98.36	1.64	96.82	3.18	100.00	48211
Bangka Belitung	60.84	39.16	52.11	47.89	91.57	8.43	91.26	8.74	100.00		100.00		100.00		100.00	6834
DKI Jakarta	76.36	23.64	49.70	50.30	90.30	9.70	86.06	13.94	99.70	0.30	98.79	1.21	98.48	1.52	100.00	113190
Jawa Barat	66.84	33.16	64.31	35.69	88.78	11.22	86.93	13.07	98.19	1.81	96.40	3.60	97.15	2.85	100.00	382880
Jawa Tengah	60.98	39.02	67.92	32.08	90.15	9.85	83.06	16.94	98.39	1.61	99.51	0.49	98.35	1.65	100.00	468924
DI. Yogyakarta	62.88	37.12	59.41	40.59	91.81	8.19	85.52	14.48	100.00		99.55	0.45	100.00		100.00	77718
Jawa Timur	65.61	34.39	63.24	36.76	85.82	14.18	90.02	9.98	99.55	0.45	98.69	1.31	96.82	3.18	100.00	469549
Banten	70.42	29.58	54.78	45.22	98.46	1.54	77.88	22.12	100.00		100.00		97.16	2.84	100.00	72015
Bali	51.97	48.03	79.96	20.04	95.00	5.00	74.26	25.74	98.09	1.91	98.22	1.78	100.00		100.00	64656
Nusa Tenggara Barat	64.61	35.39	85.96	14.04	75.50	24.50	86.53	13.47	91.12	8.88	100.00		97.85	2.15	100.00	51785
Nusa Tenggara Timur	56.98	43.02	63.65	36.35	91.94	8.06	94.30	5.70	95.48	4.52	98.82	1.18	96.46	3.54	100.00	40544
Kalimantan Barat	48.25	51.75	69.81	30.19	93.98	6.02	87.79	12.21	94.14	5.86	100.00		100.00		100.00	22951
Kalimantan Tengah	27.69	72.31	95.50	4.50	95.38	4.62	100.00		100.00		100.00		76.92	23.08	100.00	9251
Kalimantan Selatan	50.05	49.95	70.93	29.07	87.51	12.49	93.65	6.35	97.85	2.15	100.00		97.85	2.15	100.00	20565
Kalimantan Timur	55.72	44.28	55.42	44.58	95.72	4.28	90.84	9.16	100.00		100.00		100.00		100.00	25330
Sulawesi Utara	58.33	41.67	65.24	34.76	76.43	23.57	97.56	2.44	100.00		100.00		97.56	2.44	100.00	18072
Sulawesi Tengah	38.19	61.81	84.67	15.33	83.42	16.58	96.48	3.52	97.24	2.76	100.00		100.00		100.00	17664
Sulawesi Selatan	40.90	59.10	81.65	18.35	90.73	9.27	90.22	9.78	100.00		98.07	1.93	96.50	3.50	100.00	42436
Sulawesi Tenggara	35.75	64.25	78.51	21.49	92.87	7.13	100.00		92.87	7.13	100.00		100.00		100.00	3704
Gorontalo	24.88	75.12	88.74	11.26	89.20	10.80	93.43	6.57	100.00		100.00		100.00		100.00	7484
Irian Jaya	58.08	41.92	78.28	21.72	81.12	18.88	88.34	11.66	95.63	4.37	100.00		100.00		100.00	15444
Jumlah	62.94	37.06	65.74	34.26	89.26	10.74	86.29	13.71	98.44	1.56	98.51	1.49	97.52	2.48	100.00	2196795

Tabel C.1. Persentase ketersediaan jaminan pembiayaan/ asuransi kesehatan menurut provinsi, Susenas 2001

Provinsi	Askes		Astek/jamsostek		Perusahaan		Asuransi lain		Dana sehat		Kartu sehat		JPKM		Jumlah	Jumlah penduduk
	Ya	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak		
Sumatera Utara	7.49	92.51	4.14	95.86	3.78	96.22	0.23	99.77	0.09	99.91	2.33	97.67	0.05	99.95	100.00	11586824
Sumatera Barat	10.59	89.41	0.89	99.11	2.22	97.78	0.45	99.55	0.03	99.97	4.29	95.71	0.61	99.39	100.00	4249554
Riau	7.99	92.01	4.77	95.23	3.11	96.89	0.74	99.26	0.39	99.61	2.62	97.38	0.12	99.88	100.00	4883227
Jambi	6.66	93.34	1.58	98.42	0.87	99.13	0.18	99.82	0.05	99.95	3.49	96.51	0.08	99.92	100.00	2437431
Sumatera Selatan	7.50	92.50	1.20	98.80	1.09	98.91	0.13	99.87	0.97	99.03	3.34	96.66		100.00	100.00	6931077
Bengkulu	9.31	90.69	0.64	99.36	0.67	99.33	0.39	99.61	0.05	99.95	3.74	96.26	0.21	99.79	100.00	1424942
Lampung	5.16	94.84	0.62	99.38	1.39	98.61	0.17	99.83	0.20	99.80	10.35	89.65	2.73	97.27	100.00	6721981
Bangka Belitung	6.08	93.92	1.16	98.84	3.72	96.28	0.61	99.39	0.15	99.85	1.63	98.37	0.09	99.91	100.00	962499
DKI Jakarta	8.40	91.60	7.84	92.16	7.64	92.36	1.41	98.59	0.32	99.68	1.11	98.89	0.19	99.81	100.00	8151052
Jawa Barat	7.03	92.97	3.83	96.17	3.37	96.63	0.38	99.62	0.16	99.84	4.32	95.68	0.74	99.26	100.00	36063416
Jawa Tengah	6.14	93.86	1.47	98.53	1.54	98.46	0.23	99.77	0.40	99.60	13.82	86.18	1.03	98.97	100.00	31053841
DI. Yogyakarta	15.44	84.56	1.87	98.13	2.79	97.21	0.93	99.07	0.47	99.53	7.51	92.49	2.41	97.59	100.00	3124796
Jawa Timur	6.68	93.32	2.99	97.01	1.94	98.06	0.12	99.88	1.05	98.95	3.98	96.02	2.52	97.48	100.00	33523413
Banten	7.50	92.50	6.08	93.92	5.46	94.54	0.81	99.19	0.01	99.99	2.35	97.65	0.27	99.73	100.00	8259328
Bali	8.01	91.99	1.96	98.04	1.76	98.24	0.62	99.38	0.73	99.27	2.10	97.90	0.14	99.86	100.00	3155024
Nusa Tenggara Barat	9.11	90.89	1.22	98.78	1.34	98.66	0.48	99.52	0.17	99.83	16.51	83.49	0.72	99.28	100.00	3860426
Nusa Tenggara Timur	8.28	91.72	0.33	99.67	0.42	99.58	0.16	99.84	1.75	98.25	22.29	77.71	5.69	94.31	100.00	3993068
Kalimantan Barat	6.38	93.62	0.98	99.02	1.90	98.10	0.52	99.48	0.19	99.81	2.33	97.67	0.45	99.55	100.00	3786670
KalimantanTengah	9.13	90.87	0.72	99.28	0.92	99.08	0.27	99.73	1.09	98.91	4.97	95.03	0.49	99.51	100.00	1842089
Kalimantan Selatan	8.34	91.66	6.10	93.90	3.82	96.18	0.21	99.79	0.42	99.58	6.01	93.99	0.44	99.56	100.00	3004335
Kalimantan Timur	6.67	93.33	7.86	92.14	7.46	92.54	0.64	99.36	0.29	99.71	1.62	98.38	0.13	99.87	100.00	2300684
Sulawesi Utara	10.23	89.77	1.47	98.53	1.72	98.28	0.20	99.80	1.50	98.50	5.22	94.78	0.19	99.81	100.00	1998177
Sulawesi Tengah	7.80	92.20	1.63	98.37	2.62	97.38	0.11	99.89	0.33	99.67	8.57	91.43	0.61	99.39	100.00	2099518
Sulawesi Selatan	9.35	90.65	1.37	98.63	2.04	97.96	0.19	99.81	0.35	99.65	4.96	95.04	1.59	98.41	100.00	7849065
Sulawesi Tenggara	10.26	89.74	0.46	99.54	0.50	99.50	0.02	99.98	1.62	98.38	7.07	92.93	1.78	98.22	100.00	1814390
Gorontalo	5.96	94.04	0.50	99.50	0.68	99.32	0.15	99.85	0.28	99.72	13.42	86.58	0.38	99.62	100.00	853227
Irian Jaya	10.47	89.53	1.90	98.10	2.20	97.80	0.64	99.36	0.09	99.91	12.88	87.12	2.76	97.24	100.00	2159916
Jumlah	7.43	92.57	2.90	97.10	2.64	97.36	0.36	99.64	0.47	99.53	6.34	93.66	1.16	98.84	100.00	198089970

Tabel C.2. Persentase penduduk yang mempunyai keluhan kesehatan dan mencari pengobatan sendiri menurut jenis obat dan provinsi, Susenas 2001

Provinsi	Pernah mengobati sendiri		Jenis obat yang digunakan						Jumlah penduduk yang mengobati sendiri	
			Tradisional		Modern		Lainnya			
	Ya	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak	Jumlah	
Sumatera Utara	53.67	46.33	27.93	72.07	81.68	18.32	7.62	92.38	100.00	1056520
Sumatera Barat	42.90	57.10	49.60	50.40	71.51	28.49	11.88	88.12	100.00	525474
Riau	57.53	42.47	29.22	70.78	82.13	17.87	7.47	92.53	100.00	503566
Jambi	50.69	49.31	32.99	67.01	81.12	18.88	13.34	86.66	100.00	184109
Sumatera Selatan	46.97	53.03	23.77	76.23	88.13	11.87	12.26	87.74	100.00	777006
Bengkulu	41.07	58.93	38.97	61.03	74.67	25.33	10.78	89.22	100.00	77179
Lampung	58.29	41.71	31.81	68.19	85.54	14.46	13.25	86.75	100.00	964767
Bangka Belitung	62.13	37.87	14.79	85.21	91.67	8.33	8.26	91.74	100.00	132774
DKI Jakarta	59.04	40.96	23.96	76.04	87.74	12.26	8.82	91.18	100.00	1485876
Jawa Barat	61.23	38.77	25.02	74.98	88.83	11.17	6.42	93.58	100.00	5027985
Jawa Tengah	59.54	40.46	24.47	75.53	87.41	12.59	8.78	91.22	100.00	5354768
DI. Yogyakarta	51.49	48.51	29.47	70.53	77.27	22.73	9.86	90.14	100.00	516982
Jawa Timur	61.20	38.80	34.19	65.81	81.21	18.79	9.47	90.53	100.00	5807307
Banten	51.20	48.80	30.59	69.41	82.95	17.05	5.79	94.21	100.00	970548
Bali	41.83	58.17	51.49	48.51	66.13	33.87	6.56	93.44	100.00	367504
Nusa Tenggara Barat	47.27	52.73	46.40	53.60	69.49	30.51	4.70	95.30	100.00	487379
Nusa Tenggara Timur	38.84	61.16	32.35	67.65	75.47	24.53	6.68	93.32	100.00	572812
Kalimantan Barat	58.93	41.07	34.53	65.47	83.00	17.00	10.38	89.62	100.00	568817
Kalimantan Tengah	63.21	36.79	17.23	82.77	93.40	6.60	7.53	92.47	100.00	224933
Kalimantan Selatan	62.98	37.02	19.00	81.00	87.92	12.08	13.82	86.18	100.00	550692
Kalimantan Timur	49.52	50.48	18.16	81.84	88.25	11.75	5.65	94.35	100.00	282196
Sulawesi Utara	53.60	46.40	16.62	83.38	90.70	9.30	3.13	96.87	100.00	223254
Sulawesi Tengah	61.14	38.86	17.68	82.32	86.95	13.05	9.05	90.95	100.00	364694
Sulawesi Selatan	44.99	55.01	27.27	72.73	81.55	18.45	4.73	95.27	100.00	767918
Sulawesi Tenggara	47.35	52.65	24.93	75.07	82.81	17.19	9.45	90.55	100.00	162732
Gorontalo	59.38	40.62	27.11	72.89	89.81	10.19	7.43	92.57	100.00	190957
Irian Jaya	27.71	72.29	41.86	58.14	64.84	35.16	7.67	92.33	100.00	134310
Jumlah	56.26	43.74	28.70	71.30	84.26	15.74	8.48	91.52	100.00	28283059

Tabel C. 3 a. Persentase penolong pertama dari kelahiran anak dibawah umur 5 tahun, Susenas 2001

Provinsi	Penolong pertama proses kelahiran						Jumlah	Jumlah kelahiran anak umur di bawah 5 th dibawah 5 tahun
	Dokter	Bidan	Paramedis lain	Dukun	Famili/keluarga	Lainnya		
Sumatera Utara	6.53	68.47	1.38	16.64	6.60	0.38	100.00	1208216
Sumatera Barat	8.70	69.96	0.12	20.23	0.62	0.37	100.00	455133
Riau	6.93	63.37	3.55	24.70	1.32	0.13	100.00	489328
Jambi	5.53	41.88	0.50	51.30	0.30	0.50	100.00	250547
Sumatera Selatan	4.38	62.23	0.87	31.07	0.61	0.84	100.00	707810
Bengkulu	5.11	66.65	0.52	26.68	1.04		100.00	139188
Lampung	5.07	47.11	0.58	46.89		0.35	100.00	651292
Bangka Belitung	11.29	56.78	0.30	27.98	0.65	3.01	100.00	95748
DKI Jakarta	27.81	67.36	0.39	4.24	0.15	0.05	100.00	695604
Jawa Barat	6.30	42.45	1.24	49.23	0.51	0.27	100.00	3523810
Jawa Tengah	7.61	45.90	0.17	45.54	0.78		100.00	2737713
DI. Yogyakarta	22.05	59.60	0.32	17.72	0.17	0.15	100.00	231868
Jawa Timur	9.33	53.67	0.36	35.97	0.64	0.03	100.00	2865035
Banten	9.34	45.82	0.12	44.06	0.43	0.22	100.00	914570
Bali	25.51	59.12	0.24	8.20	6.69	0.24	100.00	318016
Nusa Tenggara Barat	7.26	34.09	0.74	57.11	0.71	0.09	100.00	419120
Nusa Tenggara Timur	5.51	27.16	1.54	50.66	14.49	0.63	100.00	531632
Kalimantan Barat	5.50	40.64	0.61	48.88	3.76	0.62	100.00	369721
Kalimantan Tengah	1.20	70.70	0.49	25.41	1.71	0.49	100.00	173937
Kalimantan Selatan	6.81	45.04	1.15	41.77	4.25	0.97	100.00	307055
Kalimantan Timur	11.69	57.99	2.30	25.72	2.11	0.19	100.00	262594
Sulawesi Utara	18.59	63.33	1.48	16.30	0.30		100.00	148563
Sulawesi Tengah	8.00	33.62	4.83	50.37	2.05	1.13	100.00	259241
Sulawesi Selatan	6.34	40.04	0.36	46.45	6.72	0.10	100.00	823375
Sulawesi Tenggara	2.67	26.81	0.29	68.43	1.51	0.29	100.00	228208
Gorontalo	3.68	23.67	0.30	72.35			100.00	93514
Irian Jaya	4.54	43.01	2.37	16.17	28.90	5.00	100.00	265281
Jumlah	8.42	49.66	0.83	38.49	2.28	0.32	100.00	19166119

Tabel C. 3 b. Persentase penolong terakhir dari kelahiran anak dibawah umur 5 tahun, Susenas 2001

Provinsi	Penolong terakhir proses kelahiran						Jumlah	Jumlah kelahiran anak umur dibawah 5 tahun
	Dokter	Bidan	Paramedis lain	Dukun	Famili/keluarga	Lainnya		
Sumatera Utara	6.97	69.20	2.03	16.22	3.90	1.67	100.00	1208216
Sumatera Barat	8.94	72.06	0.12	18.01	0.74	0.12	100.00	455133
Riau	6.22	67.59	3.50	22.31	0.38		100.00	489328
Jambi	5.32	50.98	1.86	40.28	0.81	0.76	100.00	250547
Sumatera Selatan	5.77	64.36	1.31	26.57	0.81	1.18	100.00	707810
Bengkulu	4.85	71.60	0.52	21.98	1.04		100.00	139188
Lampung	4.83	53.29	0.69	39.24	0.34	1.61	100.00	651292
Bangka Belitung	11.59	56.80	0.30	27.33	0.97	3.01	100.00	95748
DKI Jakarta	28.50	66.22	1.04	3.70	0.35	0.20	100.00	695604
Jawa Barat	7.29	47.23	1.18	43.99	0.08	0.23	100.00	3523810
Jawa Tengah	9.46	53.50	0.25	36.55	0.24		100.00	2737713
DI. Yogyakarta	23.00	60.55	0.47	15.81	0.17		100.00	231868
Jawa Timur	9.83	54.91	0.54	34.08	0.56	0.07	100.00	2865035
Banten	9.44	51.57	0.43	38.13	0.33	0.10	100.00	914570
Bali	27.72	58.81	0.27	8.20	4.88	0.12	100.00	318016
Nusa Tenggara Barat	7.54	38.78	0.44	52.52	0.53	0.18	100.00	419120
Nusa Tenggara Timur	6.68	28.68	1.90	49.04	13.16	0.54	100.00	531632
Kalimantan Barat	5.50	45.60	1.10	44.39	2.91	0.49	100.00	369721
Kalimantan Tengah	3.15	69.23	1.47	22.70	2.95	0.49	100.00	173937
Kalimantan Selatan	8.64	52.74	1.58	36.05	0.85	0.14	100.00	307055
Kalimantan Timur	11.88	66.69	2.52	16.60	2.11	0.19	100.00	262594
Sulawesi Utara	13.00	67.71	4.60	14.69			100.00	148563
Sulawesi Tengah	7.73	40.52	5.96	43.99	1.81		100.00	259241
Sulawesi Selatan	6.38	45.36	0.82	41.35	4.01	2.08	100.00	823375
Sulawesi Tenggara	2.67	34.77	1.22	58.84	2.15	0.35	100.00	228208
Gorontalo	4.17	35.99	0.86	58.67	0.30		100.00	93514
Irian Jaya	4.80	48.42	5.51	15.41	21.62	4.24	100.00	265281
Jumlah	9.12	53.76	1.13	33.90	1.61	0.49	100.00	19166119

Tabel C.4. Prsentase penggunaan alat/ cara KB pada wanita usia 10-49 tahun menurut provinsi, Susenas 2001

Provinsi	Tidak Pakai	Alat/ cara KB yang digunakan									Group total
		MOW/ tubektomi	MOP/ vasektomi	AKDR/IUD/ spiral	Suntikan KB	Susuk KB/ nonplan	Pil KB	Kondom/ karet KB	Intravag/tissue kondom wanita	Alat/cara KB tradisional	
Sumatera Utara	59.8	3.7	0.5	4.8	14.8	2.5	12.5	0.3	0.1	1.0	100.0
Sumatera Barat	54.1	1.1	0.4	6.7	24.3	4.9	7.5	0.2		0.8	100.0
Riau	55.9	0.5	0.2	3.8	20.3	1.7	15.9	0.4	0.1	1.3	100.0
Jambi	42.7	0.9	0.2	3.0	28.0	5.2	18.9	0.2	0.2	0.7	100.0
Sumatera Selatan	43.0	1.6	0.5	1.9	28.9	11.1	12.3	0.5		0.3	100.0
Bengkulu	33.4	0.4	0.1	4.2	28.6	7.4	25.0	0.2	0.2	0.3	100.0
Lampung	39.9	0.6	0.1	4.9	29.2	8.3	16.5		0.1	0.4	100.0
Bangka Belitung	48.2	2.3		1.5	25.8	3.0	18.1	0.4	0.4	0.5	100.0
DKI Jakarta	48.2	1.0	0.3	7.9	28.0	1.2	12.3	0.2	0.1	0.9	100.0
Jawa Barat	42.4	1.1	0.3	5.9	31.4	2.9	15.5	0.1	0.1	0.3	100.0
Jawa Tengah	42.4	3.1	0.6	6.2	29.8	8.0	9.1	0.3	0.1	0.3	100.0
DI. Yogyakarta	39.6	3.0	0.3	21.3	22.8	2.5	7.9	1.3	0.5	0.9	100.0
Jawa Timur	44.6	4.2	0.3	8.7	24.9	4.9	11.8	0.2	0.0	0.5	100.0
Banten	43.0	0.8	0.5	5.2	32.9	4.4	12.3	0.2	0.1	0.6	100.0
Bali	34.5	4.1	0.2	30.3	23.9	0.4	5.1	0.5	0.1	1.0	100.0
Nusa Tenggara Barat	48.8	1.1	0.2	5.7	22.9	11.9	8.8	0.1		0.6	100.0
Nusa Tenggara Timur	71.1	1.5	0.1	4.0	15.8	1.9	4.4			1.2	100.0
Kalimantan Barat	44.3	0.6	0.1	1.9	24.1	2.5	25.7	0.1		0.8	100.0
Kalimantan Tengah	48.3	0.2	0.1	1.2	18.4	1.9	28.6	0.1		1.2	100.0
Kalimantan Selatan	40.7	0.6		2.3	18.9	3.2	33.9	0.2		0.3	100.0
Kalimantan Timur	46.5	1.2	0.4	5.3	19.2	2.2	24.1	0.1	0.1	0.8	100.0
Sulawesi Utara	36.8	1.7		12.1	19.0	8.0	20.8	0.3	0.2	1.1	100.0
Sulawesi Tengah	52.9	0.4	0.1	3.0	17.6	6.4	19.0			0.6	100.0
Sulawesi Selatan	64.9	0.6	0.2	1.3	14.5	3.3	14.2	0.1		0.8	100.0
Sulawesi Tenggara	64.4	0.3		1.9	9.9	7.9	14.8			0.9	100.0
Gorontalo	50.1	0.9		8.9	13.0	10.5	16.3			0.3	100.0
Irian Jaya	62.4	1.4	0.1	1.6	12.4	2.2	7.3	0.1	0.1	12.3	100.0

Jumlah	46.2	2.1	0.3	6.4	25.8	4.8	13.4	0.2	0.1	0.7	100.0
---------------	-------------	------------	------------	------------	-------------	------------	-------------	------------	------------	------------	--------------

Tabel C.5. Persentase sumber mendapatkan layanan KB menurut propinsi, Susenas 2001

Provinsi	Tidak Pakai	Tempat memperoleh alat KB											Group Total
		Rumah Sakit	Apotik/	Lainnya	Rumah Sakit	Praktek	Puskesmas/	Poliklinik	Praktek	Polindes	PLKB	PPKBD/	
		Pemerintah	Toko obat		Swasta	dokter	Pustu		Bidan			Pos KB	
Sumatera Utara	60.8	4.6	3.1	1.4	6.0	1.4	13.8	3.5	0.9	1.6	2.3	0.7	100.0
Sumatera Barat	54.9	1.6	0.6	1.6	12.8	1.0	18.0	5.7	1.0	1.1	1.1	0.5	100.0
Riau	57.2	1.6	1.2	0.8	14.8	1.0	12.3	6.1	0.5	0.7	2.5	1.2	100.0
Jambi	43.4	1.9	0.7	0.9	24.7	1.1	18.6	3.3	1.4	0.5	2.9	0.5	100.0
Sumatera Selatan	43.3	2.5	0.3	1.2	16.1	0.5	24.8	9.7	0.5	0.2	0.5	0.4	100.0
Bengkulu	33.7	1.8	0.1	0.6	21.1	1.0	14.6	21.9	1.1	1.2	2.6	0.2	100.0
Lampung	40.3	1.0	0.7	2.8	13.8	0.9	31.3	5.1	1.2	1.5	1.0	0.4	100.0
Bangka Belitung	48.7	1.8	2.4	0.7	15.7	1.4	16.8	7.7	0.2	0.9	1.8	1.9	100.0
DKI Jakarta	49.1	2.4	2.7	6.5	11.0	3.3	21.1	0.9		0.1	2.7	0.2	100.0
Jawa Barat	42.7	2.3	0.8	3.1	11.7	1.2	26.3	5.7	1.0	1.0	3.0	1.2	100.0
Jawa Tengah	42.7	4.3	1.1	3.9	11.8	0.7	25.7	5.8	0.9	1.6	0.9	0.6	100.0
DI. Yogyakarta	40.5	4.0	2.4	4.2	16.9	0.8	25.4	2.1	0.9	0.9	2.0	0.1	100.0
Jawa Timur	45.1	4.3	1.4	3.4	12.8	0.9	20.8	6.4	0.5	0.9	3.2	0.4	100.0
Banten	43.6	1.9	1.2	3.3	10.6	2.6	27.6	5.1	0.9	1.2	1.6	0.4	100.0
Bali	35.5	4.9	1.0	6.5	14.7	1.1	33.8	0.7	0.3	0.1	1.2	0.2	100.0
Nusa Tenggara Barat	49.3	3.0	0.2	2.7	14.9	1.4	12.1	11.6	2.4	1.4	0.1	0.8	100.0
Nusa Tenggara Timur	72.3	2.1	1.1	0.5	16.6	0.3	1.0	5.4	0.5		0.1		100.0
Kalimantan Barat	45.1	0.9	1.1	1.6	17.9	0.5	9.2	17.7	2.8	1.6	0.3	1.1	100.0
Kalimantan Tengah	49.4	0.8	0.1	0.8	22.8	1.6	9.0	7.7	1.4	1.1	2.5	2.6	100.0
Kalimantan Selatan	41.0	2.3	1.3	0.5	12.7	2.7	12.3	8.1	1.9	5.5	6.8	4.9	100.0
Kalimantan Timur	47.3	1.4	2.0	1.5	16.9	1.0	12.8	8.2	0.6	3.5	4.5	0.4	100.0
Sulawesi Utara	37.8	2.9	1.6	4.3	30.6	0.6	6.5	6.9	0.7	2.4	4.9	0.7	100.0
Sulawesi Tengah	53.5	2.0	0.2	0.8	24.0	0.6	5.2	8.6	0.5	1.4	1.5	1.9	100.0
Sulawesi Selatan	65.7	1.6	1.1	0.6	16.1		6.1	4.3	1.1	0.6	1.5	1.4	100.0
Sulawesi Tenggara	65.3	0.8	0.1	0.3	10.8	0.1	7.7	9.0	2.2	1.7	1.8	0.1	100.0
Gorontalo	50.5	2.9	0.6	0.6	17.0	1.3	7.6	7.0	4.2	5.7	1.4	1.1	100.0
Irian Jaya	74.8	2.4	0.3	0.3	13.6	1.0	2.5	2.6	0.4	0.6	1.3	0.2	100.0
Jumlah	46.9	3.0	1.2	2.8	13.2	1.1	20.7	6.0	0.9	1.2	2.2	0.8	100.0

Tabel 6. Persentase balita yang dibawa/tidak pernah dibawa ke Posyandu menurut provinsi, Susenas 2001

Provinsi	Ke Posyandu				Jumlah	Jumlah anak umur dibawah 5 tahun
	< 1 bln yl	1-2 bln yl	> 2 bln yl	Tidak pernah		
Sumatera Utara	17.59	14.59	24.99	42.84	100.00	1208216
Sumatera Barat	30.85	14.23	16.68	38.23	100.00	455133
Riau	37.23	15.01	15.76	32.00	100.00	489328
Jambi	32.12	19.14	15.39	33.35	100.00	250547
Sumatera Selatan	28.48	16.24	17.57	37.72	100.00	707810
Bengkulu	29.33	17.01	19.15	34.51	100.00	139188
Lampung	38.18	15.68	20.88	25.26	100.00	651292
Bangka Belitung	20.58	17.41	22.87	39.14	100.00	95748
DKI Jakarta	35.55	18.39	12.28	33.78	100.00	695604
Jawa Barat	47.99	16.38	15.11	20.52	100.00	3523810
Jawa Tengah	54.25	15.17	12.03	18.55	100.00	2737713
DI. Yogyakarta	55.38	17.56	8.62	18.44	100.00	231868
Jawa Timur	43.36	16.56	13.63	26.45	100.00	2865035
Banten	27.46	15.98	18.19	38.37	100.00	914570
Bali	32.73	17.74	10.72	38.81	100.00	318016
Nusa Tenggara Barat	30.27	17.08	23.24	29.40	100.00	419120
Nusa Tenggara Timur	55.68	15.42	17.22	11.69	100.00	531632
Kalimantan Barat	27.41	16.78	19.16	36.66	100.00	369721
Kalimantan Tengah	39.56	22.93	13.64	23.87	100.00	173937
Kalimantan Selatan	31.40	13.77	22.89	31.94	100.00	307055
Kalimantan Timur	40.98	16.42	13.18	29.41	100.00	262594
Sulawesi Utara	52.85	16.57	13.30	17.28	100.00	148563
Sulawesi Tengah	42.96	14.93	16.50	25.61	100.00	259241
Sulawesi Selatan	24.89	17.48	21.74	35.89	100.00	823375
Sulawesi Tenggara	38.74	9.75	16.61	34.89	100.00	228208
Gorontalo	23.33	17.39	25.58	33.70	100.00	93514
Irian Jaya	29.64	18.44	17.29	34.63	100.00	265281
Jumlah	39.95	16.14	16.17	27.75	100.00	19166119

Tabel 7. Persentase penduduk umur 10 tahun ke atas yang merokok dalam 1 bulan terakhir menurut provinsi, Susenas 2001

Provinsi	Merokok dlm 1 bln terakhir		Jumlah	Jumlah penduduk 10 tahun ke atas
	Ya	Tidak		
Sumatera Utara	25.70	74.30	100.00	9036252
Sumatera Barat	29.03	70.97	100.00	3298380
Riau	28.96	71.04	100.00	3790310
Jambi	25.91	74.09	100.00	1909715
Sumatera Selatan	28.45	71.55	100.00	5409940
Bengkulu	29.30	70.70	100.00	1113744
Lampung	30.93	69.07	100.00	5261935
Bangka Belitung	26.35	73.65	100.00	749670
DKI Jakarta	25.48	74.52	100.00	7065114
Jawa Barat	31.04	68.96	100.00	28733407
Jawa Tengah	27.15	72.85	100.00	25244179
DI. Yogyakarta	24.15	75.85	100.00	2669616
Jawa Timur	27.64	72.36	100.00	28588296
Banten	28.95	71.05	100.00	6317630
Bali	21.32	78.68	100.00	2545504
Nusa Tenggara Barat	25.93	74.07	100.00	2995621
Nusa Tenggara Timur	23.67	76.33	100.00	2944702
Kalimantan Barat	27.08	72.92	100.00	2972127
Kalimantan Tengah	27.12	72.88	100.00	1425274
Kalimantan Selatan	23.52	76.48	100.00	2371640
Kalimantan Timur	25.46	74.54	100.00	1943848
Sulawesi Utara	28.57	71.43	100.00	1645545
Sulawesi Tengah	30.12	69.88	100.00	1607618
Sulawesi Selatan	24.07	75.93	100.00	6164602
Sulawesi Tenggara	25.44	74.56	100.00	1358762
Gorontalo	31.40	68.60	100.00	655627
Irian Jaya	25.15	74.85	100.00	1590156
Jumlah	27.70	72.30	100.00	159409214

Tabel C . 8. Persentase penduduk umur 10 tahun ke atas yang merokok menurut usia mulai merokok dan provinsi, Susenas 2001

Provinsi	Umur (dalam tahun) mulai merokok									Jumlah	Jumlah penduduk umur 10 tahun ke atas
	5- 9	10-14	15-19	20-24	25-29	30-34	35-39	40-44	45 +		
Sumatera Utara	0.03	5.64	59.83	28.07	4.14	1.17	0.53	0.34	0.24	100.00	2322020
Sumatera Barat	0.71	14.10	62.12	15.61	4.11	1.59	0.59	0.35	0.82	100.00	957651
Riau	0.27	8.84	59.30	25.93	4.02	1.05	0.36	0.11	0.11	100.00	1097573
Jambi	0.47	11.81	58.18	22.67	4.33	1.47	0.26	0.48	0.32	100.00	494892
Sumatera Selatan	0.37	15.89	60.67	18.55	2.83	0.85	0.44	0.28	0.11	100.00	1539282
Bengkulu		11.16	63.96	20.43	3.10	0.92	0.11	0.09	0.22	100.00	326341
Lampung	0.42	10.21	59.83	23.00	4.31	1.35	0.42	0.23	0.23	100.00	1627545
Bangka Belitung	0.87	8.91	62.41	21.06	3.56	2.26	0.77		0.16	100.00	197544
DKI Jakarta	0.15	8.00	62.96	22.69	4.38	1.07	0.36	0.21	0.17	100.00	1800407
Jawa Barat	0.23	5.55	62.87	23.93	4.47	1.53	0.60	0.47	0.36	100.00	8919610
Jawa Tengah	0.31	12.68	53.35	24.34	5.83	2.12	0.64	0.40	0.35	100.00	6852827
DI. Yogyakarta	0.39	7.91	54.66	26.26	7.14	2.41	0.45	0.50	0.29	100.00	644680
Jawa Timur	0.59	11.42	57.88	23.25	4.70	1.27	0.34	0.36	0.20	100.00	7901862
Banten	0.40	6.64	65.57	22.47	3.13	0.82	0.53	0.33	0.12	100.00	1829142
Bali	0.40	4.76	53.36	29.34	7.72	2.79	0.45	0.70	0.47	100.00	542736
Nusa Tenggara Barat	0.77	11.88	59.78	20.89	4.95	0.93	0.39	0.31	0.10	100.00	776662
Nusa Tenggara Timur	0.13	4.18	54.32	31.79	7.52	1.49	0.18	0.19	0.21	100.00	697154
Kalimantan Barat	0.11	7.23	57.18	26.92	6.23	1.58	0.28	0.17	0.29	100.00	804885
Kalimantan Tengah	0.11	7.99	57.66	27.99	4.71	0.98	0.44	0.11		100.00	386588
Kalimantan Selatan	0.15	11.68	58.74	21.91	4.11	1.54	0.54	0.78	0.55	100.00	557912
Kalimantan Timur	0.10	9.43	56.02	26.05	5.96	1.73	0.35		0.35	100.00	494936
Sulawesi Utara	0.83	8.51	61.85	23.27	3.94	1.09	0.13	0.38		100.00	470208
Sulawesi Tengah	0.13	9.82	61.46	20.26	5.28	1.88	0.50	0.47	0.20	100.00	484168
Sulawesi Selatan	0.26	10.53	55.73	24.38	5.92	1.62	0.68	0.38	0.52	100.00	1484024
Sulawesi Tenggara	0.23	10.89	57.94	22.51	4.64	2.57	0.54	0.46	0.23	100.00	345708
Gorontalo	0.14	17.42	55.67	20.63	4.39	0.53	0.82		0.41	100.00	205854
Irian Jaya	0.62	9.95	61.54	23.35	2.75	1.29	0.39	0.06	0.06	100.00	399882
Jumlah	0.34	9.45	59.06	23.77	4.77	1.48	0.49	0.36	0.28	100.00	44162093

Tabel D.1. Persentase rumah tangga menurut jenis lantai, lantai hunian dan provinsi, Susenas 2001

Provinsi	Jenis Lantai		Jumlah	Jumlah rumah tangga	Luas lantai hunian		Jumlah	Jumlah rumah tangga
	Bukan tanah	Tanah			< 8 m ² /kapita	> 8m ² /kapita		
Sumatera Utara	93.58	6.42	100.00	2618887	21.34	78.66	100.00	2618887
Sumatera Barat	97.53	2.47	100.00	1036808	14.85	85.15	100.00	1036808
Riau	96.90	3.10	100.00	1206990	14.78	85.22	100.00	1206990
Jambi	88.83	11.17	100.00	608532	15.96	84.04	100.00	608532
Sumatera Selatan	86.62	13.38	100.00	1496658	26.92	73.08	100.00	1496658
Bengkulu	89.11	10.89	100.00	354728	20.91	79.09	100.00	354728
Lampung	67.98	32.02	100.00	1652170	15.26	84.74	100.00	1652170
Bangka Belitung	97.40	2.60	100.00	218952	12.16	87.84	100.00	218952
DKI Jakarta	97.23	2.77	100.00	2300786	31.25	68.75	100.00	2300786
Jawa Barat	91.84	8.16	100.00	9799335	12.58	87.42	100.00	9799335
Jawa Tengah	63.36	36.64	100.00	7987416	5.06	94.94	100.00	7987416
DI. Yogyakarta	85.18	14.82	100.00	944386	6.13	93.87	100.00	944386
Jawa Timur	71.48	28.52	100.00	9674779	8.34	91.66	100.00	9674779
Banten	88.71	11.29	100.00	2062080	18.12	81.88	100.00	2062080
Bali	91.64	8.36	100.00	821096	18.37	81.63	100.00	821096
Nusa Tenggara Barat	81.60	18.40	100.00	1008104	28.94	71.06	100.00	1008104
Nusa Tenggara Timur	55.92	44.08	100.00	811392	39.14	60.86	100.00	811392
Kalimantan Barat	97.07	2.93	100.00	865450	26.72	73.28	100.00	865450
Kalimantan Tengah	94.55	5.45	100.00	488023	19.30	80.70	100.00	488023
Kalimantan Selatan	98.32	1.68	100.00	805056	17.42	82.58	100.00	805056
Kalimantan Timur	96.91	3.09	100.00	637195	22.06	77.94	100.00	637195
Sulawesi Utara	93.02	6.98	100.00	554372	15.84	84.16	100.00	554372
Sulawesi Tengah	81.88	18.12	100.00	488960	22.94	77.06	100.00	488960
Sulawesi Selatan	96.56	3.44	100.00	1794123	16.57	83.43	100.00	1794123
Sulawesi Tenggara	87.63	12.37	100.00	415296	24.41	75.59	100.00	415296
Gorontalo	85.58	14.42	100.00	224736	24.38	75.62	100.00	224736
Irian Jaya	81.85	18.15	100.00	496343	41.97	58.03	100.00	496343
Jumlah	82.37	17.63	100.00	51372653	14.73	85.27	100.00	51372653

Tabel D. 2. Persentase rumah tangga menurut jenis atap terluas dan provinsi, Susenas 2001

Provinsi	Jenis Atap terluas							Jumlah	Jumlah rumah tangga
	Beton	Genteng	Sirap	Seng	Asbes	Ijuk	Lainnya		
Sumatera Utara	2.05	2.86	0.77	82.72	0.80	10.17	0.63	100.00	2618887
Sumatera Barat	1.73	2.51	0.45	89.91	0.06	5.24	0.11	100.00	1036808
Riau	2.00	4.09	0.34	76.39	7.34	8.76	1.09	100.00	1206990
Jambi	2.49	24.70	1.15	62.81	3.53	5.01	0.31	100.00	608532
Sumatera Selatan	3.14	57.08	2.06	29.84	2.97	2.30	2.60	100.00	1496658
Bengkulu	0.69	11.50		85.12	2.18	0.41	0.10	100.00	354728
Lampung	0.85	85.31	1.26	7.41	2.65	2.10	0.42	100.00	1652170
Bangka Belitung	1.50	30.63	0.67	51.86	6.23	8.70	0.41	100.00	218952
DKI Jakarta	4.20	74.60	0.28	3.40	17.30	0.03	0.18	100.00	2300786
Jawa Barat	1.39	95.15	0.28	0.24	2.41	0.43	0.10	100.00	9799335
Jawa Tengah	0.82	89.42	0.30	8.01	1.20	0.22	0.03	100.00	7987416
DI. Yogyakarta	1.52	97.17	0.27	0.27	0.73		0.04	100.00	944386
Jawa Timur	1.19	96.61	0.42	0.52	1.16	0.09	0.01	100.00	9674779
Banten	1.51	87.64	0.62	0.51	5.17	2.57	1.98	100.00	2062080
Bali	1.78	79.58	0.15	11.18	5.17	0.54	1.58	100.00	821096
Nusa Tenggara Barat	0.84	75.02	0.56	6.28	2.34	0.93	14.02	100.00	1008104
Nusa Tenggara Timur	0.49	1.08	0.67	64.99		4.23	28.53	100.00	811392
Kalimantan Barat	0.44	2.67	24.12	52.10	1.77	13.99	4.90	100.00	865450
Kalimantan Tengah	0.18	7.19	50.57	28.32	1.63	8.41	3.71	100.00	488023
Kalimantan Selatan	0.22	5.38	28.90	31.29	3.05	29.75	1.41	100.00	805056
Kalimantan Timur	0.55	8.73	20.82	55.13	8.65	5.68	0.44	100.00	637195
Sulawesi Utara	2.21	2.98	0.16	84.90	1.34	7.73	0.67	100.00	554372
Sulawesi Tengah	1.16	3.97	0.24	58.97	0.26	35.23	0.16	100.00	488960
Sulawesi Selatan	1.00	3.99	0.73	74.13	0.98	15.95	3.21	100.00	1794123
Sulawesi Tenggara	0.32	7.49	0.23	46.58	2.24	40.64	2.50	100.00	415296
Gorontalo	1.60	3.32	0.52	61.75	0.13	30.37	2.31	100.00	224736
Irian Jaya	0.78	2.08	0.22	57.46	2.44	12.39	24.64	100.00	496343
Jumlah	1.40	67.47	2.05	20.97	2.75	3.80	1.55	100.00	51372653

Tabel D. 3. Persentase rumah tangga menurut jenis dinding terluas dan provinsi, Susenas 2001

Provinsi	Jenis Dinding				Jumlah	Jumlah rumah tangga
	Tembok	Kayu	Bambu	Lainnya		
Sumatera Utara	37.60	54.91	7.03	0.45	100.00	2618887
Sumatera Barat	63.63	32.45	3.08	0.84	100.00	1036808
Riau	40.90	54.01	0.57	4.52	100.00	1206990
Jambi	41.50	56.37	1.78	0.35	100.00	608532
Sumatera Selatan	31.02	64.64	3.59	0.75	100.00	1496658
Bengkulu	59.83	37.32	2.46	0.40	100.00	354728
Lampung	49.87	29.59	19.73	0.81	100.00	1652170
Bangka Belitung	42.87	52.56	0.39	4.17	100.00	218952
DKI Jakarta	86.34	11.24	0.30	2.13	100.00	2300786
Jawa Barat	69.08	3.72	26.72	0.49	100.00	9799335
Jawa Tengah	59.05	25.29	15.15	0.51	100.00	7987416
DI. Yogyakarta	81.75	6.30	11.80	0.15	100.00	944386
Jawa Timur	68.64	12.74	17.88	0.74	100.00	9674779
Banten	76.20	2.92	20.50	0.38	100.00	2062080
Bali	88.79	4.50	6.19	0.52	100.00	821096
Nusa Tenggara Barat	58.16	13.65	27.43	0.76	100.00	1008104
Nusa Tenggara Timur	26.37	11.15	37.24	25.24	100.00	811392
Kalimantan Barat	18.63	61.21	1.71	18.45	100.00	865450
Kalimantan Tengah	9.57	88.44	1.09	0.90	100.00	488023
Kalimantan Selatan	10.75	87.55	0.96	0.73	100.00	805056
Kalimantan Timur	21.40	77.83	0.25	0.51	100.00	637195
Sulawesi Utara	56.14	37.04	6.23	0.58	100.00	554372
Sulawesi Tengah	38.41	51.62	7.92	2.06	100.00	488960
Sulawesi Selatan	22.53	50.84	15.60	11.03	100.00	1794123
Sulawesi Tenggara	22.59	68.05	8.47	0.89	100.00	415296
Gorontalo	56.16	12.38	30.16	1.29	100.00	224736
Irian Jaya	30.91	63.52	0.59	4.98	100.00	496343
Jumlah	57.77	25.09	15.26	1.88	100.00	51372653

Tabel D.4 a Persentase rumah menurut ruang tidur dan provinsi, Susenas 2001

Provinsi	Ruang Tidur			Jumlah	Jumlah rumah tangga
	Tersendiri	Campuran	Tidak ada		
Sumatera Utara	96.45	2.92	0.63	100.00	2618887
Sumatera Barat	96.24	3.36	0.39	100.00	1036808
Riau	98.29	1.61	0.10	100.00	1206990
Jambi	98.00	1.55	0.45	100.00	608532
Sumatera Selatan	93.13	5.49	1.37	100.00	1496658
Bengkulu	98.92	0.97	0.10	100.00	354728
Lampung	98.89	0.92	0.19	100.00	1652170
Bangka Belitung	98.55	1.32	0.13	100.00	218952
DKI Jakarta	92.10	7.49	0.42	100.00	2300786
Jawa Barat	98.22	1.70	0.08	100.00	9799335
Jawa Tengah	98.43	1.57		100.00	7987416
DI. Yogyakarta	97.38	2.53	0.09	100.00	944386
Jawa Timur	94.86	4.88	0.26	100.00	9674779
Banten	94.57	5.28	0.15	100.00	2062080
Bali	96.60	3.35	0.05	100.00	821096
Nusa Tenggara Barat	91.77	8.23		100.00	1008104
Nusa Tenggara Timur	94.64	4.79	0.57	100.00	811392
Kalimantan Barat	97.43	2.30	0.27	100.00	865450
Kalimantan Tengah	95.65	4.17	0.18	100.00	488023
Kalimantan Selatan	87.13	11.85	1.02	100.00	805056
Kalimantan Timur	90.69	8.72	0.59	100.00	637195
Sulawesi Utara	99.25	0.53	0.22	100.00	554372
Sulawesi Tengah	97.84	0.99	1.17	100.00	488960
Sulawesi Selatan	88.90	9.92	1.18	100.00	1794123
Sulawesi Tenggara	95.47	4.30	0.23	100.00	415296
Gorontalo	95.04	3.69	1.26	100.00	224736
Irian Jaya	72.71	22.53	4.76	100.00	496343
Jumlah	95.82	3.85	0.33	100.00	51372653

Tabel D.4.b Persentase rumah tangga menurut ruang tidur yang sebagian besar berventilasi cukup cahaya alami dan provinsi, Susenas 2001

Provinsi	Sebagian besar berventilasi		Sebagian besar dpt cahaya alami		Jumlah	Jumlah rumah tangga
	Ya	Tidak	Ya	Tidak		
Sumatera Utara	86.89	13.11	89.03	10.97	100.00	2602333
Sumatera Barat	92.78	7.22	92.39	7.61	100.00	1032720
Riau	91.95	8.05	92.47	7.53	100.00	1205746
Jambi	90.40	9.60	92.02	7.98	100.00	605814
Sumatera Selatan	86.25	13.75	88.84	11.16	100.00	1476143
Bengkulu	94.49	5.51	90.67	9.33	100.00	354365
Lampung	89.90	10.10	90.60	9.40	100.00	1649044
Bangka Belitung	94.33	5.67	95.70	4.30	100.00	218670
DKI Jakarta	81.28	18.72	77.89	22.11	100.00	2291236
Jawa Barat	90.52	9.48	87.93	12.07	100.00	9791145
Jawa Tengah	79.64	20.36	82.01	17.99	100.00	7987416
DI. Yogyakarta	90.90	9.10	90.94	9.06	100.00	943550
Jawa Timur	78.69	21.31	78.35	21.65	100.00	9649694
Banten	87.82	12.18	88.71	11.29	100.00	2058987
Bali	93.86	6.14	93.58	6.42	100.00	820707
Nusa Tenggara Barat	77.39	22.61	81.93	18.07	100.00	1008104
Nusa Tenggara Timur	71.55	28.45	80.73	19.27	100.00	806732
Kalimantan Barat	86.26	13.74	89.11	10.89	100.00	863117
Kalimantan Tengah	93.52	6.48	93.62	6.38	100.00	487136
Kalimantan Selatan	87.93	12.07	90.21	9.79	100.00	796866
Kalimantan Timur	90.14	9.86	90.86	9.14	100.00	633437
Sulawesi Utara	91.57	8.43	97.07	2.93	100.00	553134
Sulawesi Tengah	91.02	8.98	93.93	6.07	100.00	483233
Sulawesi Selatan	85.65	14.35	87.22	12.78	100.00	1773009
Sulawesi Tenggara	85.59	14.41	94.11	5.89	100.00	414351
Gorontalo	90.47	9.53	92.42	7.58	100.00	221895
Irian Jaya	67.77	32.23	73.42	26.58	100.00	472718
Jumlah	84.88	15.12	85.37	14.63	100.00	51201302

Tabel D. 5.a. Persentase rumah tangga menurut ruang dapur dan provinsi, Susenas 2001

Provinsi	Dapur		Tidak ada	Jumlah	Jumlah rumah tangga
	Tersendiri	Campuran			
Sumatera Utara	73.65	24.89	1.46	100.00	2618887
Sumatera Barat	82.90	12.50	4.60	100.00	1036808
Riau	72.56	25.68	1.76	100.00	1206990
Jambi	69.92	26.81	3.27	100.00	608532
Sumatera Selatan	52.90	45.94	1.16	100.00	1496658
Bengkulu	56.16	42.48	1.36	100.00	354728
Lampung	59.12	38.10	2.78	100.00	1652170
Bangka Belitung	37.11	61.59	1.30	100.00	218952
DKI Jakarta	71.58	20.60	7.82	100.00	2300786
Jawa Barat	74.95	22.43	2.62	100.00	9799335
Jawa Tengah	79.96	18.92	1.11	100.00	7987416
DI. Yogyakarta	72.87	20.11	7.02	100.00	944386
Jawa Timur	68.64	27.15	4.21	100.00	9674779
Banten	66.52	32.10	1.37	100.00	2062080
Bali	72.26	22.60	5.14	100.00	821096
Nusa Tenggara Barat	55.60	24.63	19.76	100.00	1008104
Nusa Tenggara Timur	65.96	25.56	8.48	100.00	811392
Kalimantan Barat	52.53	46.64	0.83	100.00	865450
Kalimantan Tengah	55.08	41.66	3.27	100.00	488023
Kalimantan Selatan	56.25	42.07	1.68	100.00	805056
Kalimantan Timur	68.11	29.90	1.99	100.00	637195
Sulawesi Utara	51.22	46.92	1.86	100.00	554372
Sulawesi tengah	41.62	54.87	3.51	100.00	488960
Sulawesi Selatan	38.74	58.88	2.38	100.00	1794123
Sulawesi tenggara	53.59	44.59	1.83	100.00	415296
Gorontalo	65.72	32.37	1.91	100.00	224736
Irian Jaya	49.56	42.99	7.45	100.00	496343
Jumlah	68.74	27.94	3.32	100.00	51372653

Tabel D.5.b Persentase rumah tangga menurut ruang dapur yang sebagian besar berventilasi, cukup cahaya alami dan provinsi, Susenas 2001

Provinsi	Sebagian besar berventilasi		Sebagian besar dapat cahaya alami		Jumlah	Jumlah rumah tangga
	Ya	Tidak	Ya	Tidak		
Sumatera Utara	87.59	12.41	90.48	9.52	100.00	2580654
Sumatera Barat	86.35	13.65	87.01	12.99	100.00	989107
Riau	90.38	9.62	91.54	8.46	100.00	1185722
Jambi	92.30	7.70	93.81	6.19	100.00	588631
Sumatera Selatan	83.90	16.10	88.75	11.25	100.00	1479249
Bengkulu	93.58	6.42	91.36	8.64	100.00	349899
Lampung	83.36	16.64	85.53	14.47	100.00	1606216
Bangka Belitung	94.34	5.66	91.03	8.97	100.00	216096
DKI Jakarta	77.20	22.80	72.96	27.04	100.00	2120864
Jawa Barat	85.87	14.13	81.71	18.29	100.00	9542715
Jawa Tengah	73.72	26.28	80.86	19.14	100.00	7898628
DI. Yogyakarta	85.93	14.07	88.67	11.33	100.00	878131
Jawa Timur	73.84	26.16	77.96	22.04	100.00	9267502
Banten	79.25	20.75	78.99	21.01	100.00	2033811
Bali	91.35	8.65	90.90	9.10	100.00	778870
Nusa Tenggara Barat	69.06	30.94	79.81	20.19	100.00	808856
Nusa Tenggara Timur	54.15	45.85	70.22	29.78	100.00	742602
Kalimantan Barat	79.36	20.64	84.04	15.96	100.00	858258
Kalimantan Tengah	85.33	14.67	87.67	12.33	100.00	472087
Kalimantan Selatan	85.14	14.86	88.49	11.51	100.00	791520
Kalimantan Timur	86.51	13.49	87.83	12.17	100.00	624529
Sulawesi Utara	86.70	13.30	93.13	6.87	100.00	544068
Sulawesi Tengah	89.84	10.16	92.84	7.16	100.00	471813
Sulawesi Selatan	81.54	18.46	86.72	13.28	100.00	1751397
Sulawesi Tenggara	73.19	26.81	86.35	13.65	100.00	407703
Gorontalo	77.77	22.23	81.88	18.12	100.00	220440
Irian jaya	76.64	23.36	73.38	26.62	100.00	459375
Jumlah	80.17	19.83	82.49	17.51	100.00	49668743

Tabel D. 6. Persentase rumah tangga menurut sumber air minum dan provinsi , Susenas 2001

Provinsi	Sumber air minum										Jumlah	Jumlah rumah tangga
	Lainnya	Air dlm kemasan	Leding	Pompa	Sumur terlindung	Sumur tdk terlindung	Mata air terlindung	Mata air tdk terlindung	Air sungai	Air hujan		
Sumatera Utara	1.83	0.66	25.36	9.52	30.65	11.87	6.70	5.47	5.81	2.13	100.00	2618887
Sumatera Barat	0.39	0.28	25.83	6.59	24.22	19.23	6.51	10.02	5.01	1.91	100.00	1036808
Riau	0.85	0.88	8.71	2.20	34.76	21.92	1.45	0.21	4.15	24.88	100.00	1206990
Jambi	0.47	0.83	15.82	1.77	33.29	30.08	0.33	0.85	9.87	6.69	100.00	608532
Sumatera Selatan	0.41	0.77	15.88	1.39	34.80	18.08	2.41	1.23	19.97	5.07	100.00	1496658
Bengkulu	0.10	0.09	10.60	2.40	35.28	40.94	3.38	6.29	0.72	0.20	100.00	354728
Lampung	0.28	0.54	8.27	1.01	37.63	43.52	2.76	2.72	1.03	2.24	100.00	1652170
Bangka Belitung		0.14	9.70	7.65	46.20	29.95	1.42	2.71	1.03	1.19	100.00	218952
DKI Jakarta	0.90	6.57	55.16	33.59	3.27	0.27	0.22	0.03			100.00	2300786
Jawa Barat	0.56	1.34	12.36	24.31	32.15	12.41	9.47	6.30	0.65	0.46	100.00	9799335
Jawa Tengah	0.12	0.92	15.00	10.15	43.00	13.06	11.28	5.44	0.43	0.60	100.00	7987416
DI. Yogyakarta		1.19	14.15	7.18	60.03	10.99	2.45	1.05	0.04	2.92	100.00	944386
Jawa Timur	0.38	2.20	20.79	13.15	40.53	8.56	8.40	4.15	0.53	1.29	100.00	9674779
Banten		3.42	12.05	36.76	23.12	13.63	5.64	3.31	1.43	0.64	100.00	2062080
Bali	0.06	3.66	42.80	6.04	21.17	3.58	13.03	3.94	1.90	3.82	100.00	821096
Nusa Tenggara Barat	0.35	1.23	16.52	7.27	49.52	13.29	6.60	2.00	3.20		100.00	1008104
Nusa Tenggara Timur	0.11	0.27	27.31	0.29	16.85	10.50	15.13	19.34	5.72	4.48	100.00	811392
Kalimantan Barat	0.05	0.44	9.07	0.26	4.91	10.68	2.11	3.96	27.30	41.22	100.00	865450
Kalimantan Tengah	0.09		11.10	16.59	11.89	11.04	0.09	3.34	37.17	8.69	100.00	488023
Kalimantan Selatan		0.38	33.49	14.27	8.46	18.66	1.34	0.34	18.53	4.53	100.00	805056
Kalimantan Timur	1.56	1.19	43.90	3.04	5.95	15.12	0.50	0.76	18.32	9.66	100.00	637195
Sulawesi Utara	0.33	1.20	34.95	1.92	27.42	10.11	19.64	3.13		1.29	100.00	554372
Sulawesi Tengah	0.82	0.18	23.18	16.32	19.83	20.36	7.96	4.79	4.85	1.72	100.00	488960
Sulawesi Selatan		0.76	25.34	9.85	30.32	15.35	5.18	9.48	2.90	0.82	100.00	1794123
Sulawesi Tenggara		0.23	21.35	2.55	35.92	10.64	11.48	12.11	0.54	5.18	100.00	415296
Gorontalo		0.97	13.66	1.65	34.50	31.09	8.03	5.57	4.53		100.00	224736
Irian Jaya	0.26	0.17	16.19	2.97	14.96	11.39	3.04	20.24	9.67	21.11	100.00	496343
Jumlah	0.43	1.54	19.51	13.86	32.66	13.39	7.39	4.91	3.37	2.95	100.00	51372653

Tabel D. 7. Persentase rumah tangga menurut jenis jamban dan provinsi, Susenas 2001

Provinsi	Jenis Jamban			Tidak Pakai	Jumlah	Jumlah rumah tangga
	Leher angsa	Plengsengan	Cenplung			
Sumatera Utara	52.38	9.60	24.54	13.47	100.00	2144285
Sumatera Barat	58.73	7.21	19.62	14.44	100.00	666375
Riau	50.49	13.96	27.23	8.32	100.00	1065957
Jambi	45.05	11.53	31.28	12.14	100.00	493852
Sumatera Selatan	42.98	15.44	30.36	11.21	100.00	1009799
Bengkulu	58.16	13.81	23.11	4.92	100.00	259600
Lampung	42.44	9.27	42.55	5.74	100.00	1434680
Bangka Belitung	71.64	8.95	14.80	4.62	100.00	147486
DKI Jakarta	85.07	12.31	2.01	0.60	100.00	2277102
Jawa Barat	63.48	15.57	11.53	9.42	100.00	7871955
Jawa Tengah	64.45	6.34	24.63	4.59	100.00	5394396
DI. Yogyakarta	79.93	3.45	16.05	0.58	100.00	822624
Jawa Timur	57.57	11.04	28.00	3.39	100.00	6433354
Banten	78.03	11.90	6.22	3.85	100.00	1498761
Bali	90.34	6.45	2.23	0.99	100.00	609906
Nusa Tenggara Barat	84.47	8.72	4.17	2.64	100.00	474271
Nusa Tenggara Timur	31.92	24.73	33.01	10.34	100.00	593142
Kalimantan Barat	55.58	14.40	17.36	12.67	100.00	555877
Kalimantan Tengah	37.35	9.41	26.00	27.25	100.00	377227
Kalimantan Selatan	50.41	10.67	12.79	26.13	100.00	627624
Kalimantan Timur	65.14	10.45	18.93	5.49	100.00	561280
Sulawesi Utara	80.84	13.04	4.64	1.48	100.00	454549
Sulawesi Tengah	68.27	7.10	12.04	12.59	100.00	259655
Sulawesi Selatan	64.62	12.28	20.29	2.80	100.00	1068801
Sulawesi Tenggara	45.71	9.55	29.93	14.81	100.00	279708
Gorontalo	81.00	3.04	5.07	10.90	100.00	114873
Irian Jaya	40.03	22.16	21.21	16.60	100.00	302874
Jumlah	61.82	11.47	19.69	7.02	100.00	37800013

Tabel D. 8. Persentase rumah tangga menurut provinsi dan tempat pembuangan akhir tinja, Susenas 2001

Provinsi	Tempat pembuangan akhir tinja						Jumlah	Jumlah rumah tangga
	Tangki	Kolam/sawah	Sungai/danau	Lobang tanah	Pantai/kebon	Lainnya		
Sumatra Utara	40.93	1.40	17.75	26.01	3.66	10.25	100.00	2618887
Sumatra Barat	32.66	16.20	32.72	8.69	2.14	7.59	100.00	1036808
Riau	40.28	1.47	14.60	37.02	4.33	2.30	100.00	1206990
Jambi	31.47	2.67	29.13	34.16	1.71	0.87	100.00	608532
Sumatra Selatan	31.36	1.77	28.73	28.19	3.44	6.50	100.00	1496658
Bengkulu	32.67	2.29	16.47	32.94	6.32	9.32	100.00	354728
Lampung	23.63	3.33	11.08	57.74	2.34	1.88	100.00	1652170
Bangka Belitung	48.33	0.52	10.39	11.65	20.76	8.35	100.00	218952
DKI Jakarta	84.06	1.66	5.41	7.21	0.13	1.53	100.00	2300786
Jawa Barat	41.45	19.29	25.31	10.17	1.74	2.03	100.00	9799335
Jawa Tengah	37.81	4.27	30.09	23.23	2.27	2.32	100.00	7987416
DI. Yogyakarta	60.45	2.02	13.69	22.13	1.16	0.55	100.00	944386
Jawa Timur	34.97	1.84	31.24	25.88	3.88	2.19	100.00	9674779
Banten	51.68	7.69	15.76	12.54	9.18	3.16	100.00	2062080
Bali	59.58	0.49	8.48	13.58	13.01	4.86	100.00	821096
Nusa Tenggara Barat	36.78	4.28	31.34	7.09	16.48	4.03	100.00	1008104
Nusa Tenggara Timur	16.24	0.38	0.81	50.58	20.33	11.67	100.00	811392
Kalimantan Barat	27.68	1.08	22.93	26.53	15.14	6.64	100.00	865450
Kalimantan Tengah	23.42	1.81	44.41	27.10	0.72	2.53	100.00	488023
Kalimantan Selatan	23.66	0.73	37.76	34.02	2.66	1.17	100.00	805056
Kalimantan Timur	49.48	0.88	20.64	24.17	3.11	1.72	100.00	637195
Sulawesi Utara	58.11	0.79	10.70	20.47	6.79	3.14	100.00	554372
Sulawesi Tengah	29.46	0.71	18.93	22.27	22.23	6.41	100.00	488960
Sulawesi Selatan	39.52	1.91	11.25	20.36	23.52	3.46	100.00	1794123
Sulawesi Tenggara	27.61	0.67	8.65	38.32	16.60	8.15	100.00	415296
Gorontalo	33.94	1.44	14.29	15.22	31.52	3.59	100.00	224736
Irian Jaya	31.67	1.57	12.58	21.48	15.59	17.10	100.00	496343
Jumlah	40.06	6.02	23.48	21.81	5.19	3.44	100.00	51372653

Tabel D. 9. Persentase rumah tangga menurut pembuangan air limbah dan provinsi, Susenas 2001

Provinsi	Sarana Pembuangan			Jumlah	Jumlah rumah tangga
	Saluran tertutup	Saluran terbuka	Tanpa saluran		
Sumatera Utara	23.04	49.12	27.84	100.00	2618887
Sumatera Barat	22.02	35.37	42.62	100.00	1036808
Riau	15.37	55.60	29.03	100.00	1203258
Jambi	12.32	57.51	30.18	100.00	608532
Sumatera Selatan	6.07	46.39	47.54	100.00	1496658
Bengkulu	6.26	63.70	30.04	100.00	354728
Lampung	7.32	70.89	21.79	100.00	1652170
Bangka Belitung	6.31	43.67	50.02	100.00	218952
DKI Jakarta	63.46	34.10	2.44	100.00	2300786
Jawa Barat	41.97	42.43	15.60	100.00	9770670
Jawa Tengah	20.79	54.01	25.20	100.00	7954668
DI. Yogyakarta	49.91	34.36	15.73	100.00	939849
Jawa Timur	23.24	46.74	30.01	100.00	9672857
Banten	26.19	57.26	16.55	100.00	2046015
Bali	33.81	28.79	37.40	100.00	821096
Nusa Tenggara Barat	19.41	33.04	47.55	100.00	967649
Nusa Tenggara Timur	3.08	10.99	85.93	100.00	774578
Kalimantan Barat	4.61	27.14	68.25	100.00	865450
Kalimantan Tengah	4.56	19.92	75.52	100.00	488023
Kalimantan Selatan	4.26	21.62	74.12	100.00	785904
Kalimantan Timur	16.79	43.28	39.93	100.00	637195
Sulawesi Utara	11.91	59.65	28.44	100.00	553926
Sulawesi Tengah	5.31	40.52	54.18	100.00	488960
Sulawesi Selatan	10.34	45.48	44.18	100.00	1794123
Sulawesi Tenggara	6.20	49.71	44.09	100.00	390654
Gorontalo	6.20	46.35	47.45	100.00	224736
Irian Jaya	6.71	27.23	66.06	100.00	496343
Jumlah	25.11	45.54	29.35	100.00	51163475

Tabel D.10. Persentase rumah tangga menurut cara pembuangan sampah dan provinsi, Susenas 2001

Provinsi	Cara pembuangan sampah							Jumlah	Jumlah rumah tangga
	Diangkut petugas	Ditimbun	Kompos	Dibakar	Dibuang ke kali	Dibuang sembarangan	Lainnya		
Sumatera Utara	12.83	3.99	1.68	58.34	6.38	8.04	8.74	100.00	2618887
Sumatera Barat	14.30	3.48	0.34	58.79	5.05	11.30	6.73	100.00	1036808
Riau	10.29	2.14	0.57	61.24	2.56	11.84	11.35	100.00	1206990
Jambi	7.46	2.70	0.77	70.23	7.41	4.84	6.58	100.00	608532
Sumatera Selatan	8.46	5.61	0.75	45.65	20.20	8.71	10.62	100.00	1496658
Bengkulu	10.08	1.84	0.60	45.67	8.49	21.40	11.91	100.00	354728
Lampung	8.30	7.94	3.48	53.49	4.93	8.97	12.89	100.00	1652170
Bangka Belitung	4.24	7.93		54.30	8.92	9.99	14.62	100.00	218952
DKI Jakarta	77.70	2.42	0.78	10.76	1.73	2.84	3.77	100.00	2300786
Jawa Barat	18.79	6.60	3.94	47.79	8.87	5.38	8.62	100.00	9799335
Jawa Tengah	13.19	25.15	7.40	32.52	6.13	8.45	7.16	100.00	7987416
DI. Yogyakarta	21.47	13.68	7.54	51.31	1.81	1.39	2.80	100.00	944386
Jawa Timur	18.35	14.47	4.44	46.25	5.44	5.99	5.06	100.00	9674779
Banten	24.77	6.32	2.68	41.32	4.18	14.47	6.25	100.00	2062080
Bali	20.22	10.62	6.60	35.69	2.42	4.03	20.41	100.00	821096
Nusa Tenggara Barat	11.32	7.55	0.30	30.61	21.60	19.39	9.22	100.00	1008104
Nusa Tenggara Timur	5.60	4.39	4.15	37.35	1.84	33.87	12.80	100.00	811392
Kalimantan Barat	5.61	6.08	0.27	56.81	5.22	21.18	4.83	100.00	865450
Kalimantan Tengah	5.21	3.53	0.36	49.08	19.18	12.94	9.69	100.00	488023
Kalimantan Selatan	11.65	6.08	0.39	36.55	15.93	23.53	5.87	100.00	805056
Kalimantan Timur	28.00	5.88	0.32	30.90	12.19	12.58	10.13	100.00	637195
Sulawesi Utara	15.19	11.58	0.22	52.89	6.51	8.75	4.85	100.00	554372
Sulawesi Tengah	3.52	6.47	0.30	53.49	7.13	19.03	10.05	100.00	488960
Sulawesi Selatan	15.54	4.05	0.59	44.78	11.17	15.89	7.99	100.00	1794123
Sulawesi Tenggara	4.51	7.71	1.32	43.55	4.92	24.87	13.11	100.00	415296
Gorontalo	4.00	5.23	1.28	75.06	2.38	6.62	5.42	100.00	224736
Irian Jaya	9.48	2.39	0.34	31.11	13.25	33.10	10.33	100.00	496343
Jumlah	18.03	10.46	3.51	43.76	7.24	9.27	7.73	100.00	51372653

Tabel D. 11. Persentase rumah tangga menurut sumber penerangan dan provinsi, Susenas 2001

Provinsi	Sumber Penerangan					Jumlah	Jumlah rumah tangga
	Listrik PLN	Listrik non PLN	Petromak	Pelita/sentir	Lainnya		
Sumatera Utara	81.51	2.40	4.74	10.65	0.70	100.00	2618887
Sumatera Barat	73.60	1.01	9.34	15.59	0.45	100.00	1036808
Riau	56.90	15.29	6.85	20.20	0.75	100.00	1206990
Jambi	53.19	10.20	11.77	24.31	0.53	100.00	608532
Sumatera Selatan	59.39	4.27	9.39	26.68	0.27	100.00	1496658
Bengkulu	61.01	5.54	7.29	25.84	0.31	100.00	354728
Lampung	42.85	9.37	11.21	34.36	2.21	100.00	1652170
Bangka Belitung	65.56	17.81	4.06	10.64	1.93	100.00	218952
DKI Jakarta	98.02	1.61	0.25	0.12		100.00	2300786
Jawa Barat	94.64	1.88	0.52	2.35	0.61	100.00	9799335
Jawa Tengah	94.05	1.19	0.74	3.98	0.04	100.00	7987416
DI. Yogyakarta	97.31	0.64	0.08	1.88	0.08	100.00	944386
Jawa Timur	94.26	1.27	0.86	3.52	0.10	100.00	9674779
Banten	88.28	2.08	0.53	9.01	0.10	100.00	2062080
Bali	95.52	1.52	0.21	2.71	0.05	100.00	821096
Nusa Tenggara Barat	71.94	5.35	3.43	18.58	0.70	100.00	1008104
Nusa Tenggara Timur	39.18	2.48	1.53	56.58	0.22	100.00	811392
Kalimantan Barat	57.38	7.06	3.34	31.70	0.52	100.00	865450
Kalimantan Tengah	51.69	12.77	5.26	30.19	0.09	100.00	488023
Kalimantan Selatan	79.91	4.16	1.92	13.95	0.06	100.00	805056
Kalimantan Timur	79.23	5.23	2.29	12.51	0.74	100.00	637195
Sulawesi Utara	92.09	1.28	3.66	2.69	0.27	100.00	554372
Sulawesi Tengah	52.41	8.48	13.82	24.83	0.46	100.00	488960
Sulawesi Selatan	72.15	3.48	2.21	21.84	0.32	100.00	1794123
Sulawesi Tenggara	50.68	7.92	3.98	37.13	0.28	100.00	415296
Gorontalo	50.44	3.48	22.94	23.15		100.00	224736
Irian Jaya	42.30	2.58	4.86	26.42	23.83	100.00	496343
Jumlah	83.87	2.97	2.53	10.04	0.59	100.00	51372653

Tabel D.12. Persentase rumah tangga menurut bahan bakar untuk memasak dan propinsi, Susenas 2001

Provinsi	Bahan bakar memasak						Tidak memasak	Jumlah	Jumlah rumah tangga
	Listrik	Gas LPG	Minyak tanah	Kayu Bakar	Rang/Batubara	Lainnya			
Sumatera Utara	3.37	5.26	46.39	44.12	0.42	0.07	0.36	100.00	2618887
Sumatera Barat	2.45	8.39	33.64	54.40	0.23	0.17	0.73	100.00	1036808
Riau	2.28	6.09	50.08	37.58	3.07	0.18	0.73	100.00	1206990
Jambi	2.99	7.10	34.61	54.09	1.08	0.04	0.09	100.00	608532
Sumatera Selatan	1.35	8.30	35.79	53.64	0.65	0.11	0.17	100.00	1496658
Bengkulu	2.18	5.03	36.75	55.27	0.37		0.40	100.00	354728
Lampung	2.48	4.88	21.34	70.10	0.24	0.14	0.81	100.00	1652170
Bangka Belitung	2.69	8.27	51.62	37.02	0.13	0.14	0.14	100.00	218952
DKI Jakarta	5.84	28.71	60.92	0.28	0.55	0.05	3.65	100.00	2300786
Jawa Barat	3.68	7.83	61.12	26.47	0.08	0.11	0.71	100.00	9799335
Jawa Tengah	2.02	6.39	35.04	55.19	0.07	0.07	1.21	100.00	7987416
DI. Yogyakarta	3.71	11.85	31.27	46.97	0.31	0.08	5.81	100.00	944386
Jawa Timur	2.86	5.72	43.18	46.23	0.14	0.03	1.84	100.00	9674779
Banten	2.29	14.53	57.49	24.52	0.10	0.12	0.95	100.00	2062080
Bali	2.43	22.43	27.67	45.34		0.09	2.03	100.00	821096
Nusa Tenggara Barat	2.47	2.91	44.80	49.55	0.04		0.23	100.00	1008104
Nusa Tenggara Timur	1.62	0.42	16.17	81.51		0.17	0.11	100.00	811392
Kalimantan Barat	2.44	3.61	34.45	58.87	0.05	0.26	0.32	100.00	865450
Kalimantan Tengah	2.18	1.37	46.61	49.21		0.18	0.45	100.00	488023
Kalimantan Selatan	2.00	4.15	50.61	43.03		0.06	0.17	100.00	805056
Kalimantan Timur	4.52	13.52	51.09	29.45		0.17	1.25	100.00	637195
Sulawesi Utara	2.76	0.69	50.56	45.29		0.11	0.59	100.00	554372
Sulawesi Tengah	1.61	1.22	22.23	71.88	2.48	0.28	0.30	100.00	488960
Sulawesi Selatan	3.79	18.92	26.57	50.04	0.39	0.08	0.20	100.00	1794123
Sulawesi Tenggara	2.12	1.62	33.45	61.83	0.28	0.07	0.63	100.00	415296
Gorontalo	3.08	0.34	27.90	66.48		0.39	1.81	100.00	224736
Irian Jaya	1.56	0.87	32.60	63.34	0.43	0.29	0.91	100.00	496343
Jumlah	2.92	8.22	44.10	43.23	0.27	0.09	1.17	100.00	51372653

